

Instalove Story

Siti Nur Asiyah

Instalove Story

Penulis:

Siti Nur Asiyah

QRCBN:

62-248-9711-708

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

Viii + 187 halaman

Editor:

Siti Nur Asiyah

Desain Sampul:

Siti Nur Asiyah

Tata Letak:

Nitha Ayesha

Cetakan:

Cetakan Pertama

Februari 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group

Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361

No. Telp: 0287-3882500

WA: 082117258695 - 081327714422

Email: rna.publishing@gmail.com

www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Prakata Penulis

Hamdan wa syukron lillah. Tak ada yang patut diucapkan selain rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan pemilik semesta. Atas rahmat dan kasihnya akhirnya saya bisa menyelesaikan karya sederhana yang masih banyak kekurangannya ini. Selawat serta salam semoga tetap tercurahkan pada keharibaan junjungan dan panutan umat islam, nabi akhiruzzaman yang telah membawa umat manusia pada jalan kebenaran.

Ucapan terima kasih selanjutnya saya tujukan pada keluargaku, suami tercinta yang selalu sabar dan memberi dukungan, M. Ihwan Muslimin. Putra kecil nan salihku Ahza Faiqul Mukhtar yang selalu bercelotoh dan bertanya apa yang sedang kukerjakan. Mereka berdua adalah penyemangatku untuk selalu menulis dan menulis. Selanjutnya untuk seluruh keluarga besarku, Bapak, Ibu, Adik juga kakakku yang selalu memberi support dan doa.

Selanjutnya ucapan terima kasih kuhaturkan pada guru literasiku Ning Mambaul Athiyah, Gus Taufiqurrahman Al Azizy. Selanjutnya ucapan terima kasih kuucapkan untuk semua sahabat literasiku yang selalu memberi dukungan dan masukan, Nurul Jamilah, Nurul Yaqin, Lulus Styani, Nina Kartika dan masih banyak lagi. Untuk semua para pembaca setiaku, terima kasih sudah mengapresiasi karya sederhanaku.

Tulisan sederhana ini merupakan hasil tulisan yang kesekian kalinya selama mengikuti event sejak

September 2021. Harapan saya, semoga karya ini bisa diambil manfaatnya dan tak menimbulkan keburukan. Karya ini masih banyak sekali kekurangan, tetapi semoga bisa menghibur para pembaca. Terima kasih.

Banyuwangi, 10 November 2023

Siti Nur Asiyah



“Karena yang kita anggap tidak mungkin,
akan menjadi mungkin
jika Tuhan sudah menakdirkan”.
Siti Nur Asiyah



Daftar Isi

Prakata Penulis.....	iii
Daftar Isi.....	vi
Perihal Masa Lalu	1
Ungkapan Hati.....	6
Drama Calon Keluarga	12
Pesan Berbeda	18
Dia Lagi.....	23
Pelajaran Baru	28
Kena Omel.....	33
Jofisah	39
Mendadak Ilfeel	45
What Should I do?.....	50
Nadia Ayu Mahdia.....	55
Galau	60
Pesan Terabaikan	65
Prinsip Hati.....	72
Sopir Dadakan	77
Nanad, kah?	83
Fakta Mengejutkan	88
Nasihat Bijak.....	93
Senyum Candu	98
Kepergok	104
Bukan Sogokan.....	109
A Cup of Coffee	114
Pelukan Abah	119
Nasihat Umik.....	124

Rasa Tak Biasa	130
Overthinking.....	136
Sebuah Rencana	141
Kejujuran	146
Pernyataan	151
Perdebatan.....	158
Bunga Aster	165
Rungkad?.....	172
Teman Lama	177
Be With You.....	183
Biodata Penulis.....	187





Perihal Masa Lalu

Kusimpan kembali ponsel ke saku dan melangkah menuju satu tempat sesuai arahan rekanku. Bangunan pugasera yang terletak di belakang gedung perkuliahan empat lantai menjadi tempat tujuanku. Kudapati rekan semasa di pesantren dulu melambaikan menyambut kedatanganku. Kupercepat langkah menghampirinya.

"Sehat, Fa?" spanya seraya merengkuh pundakku lalu memelukku singkat. Entah sudah berapa lama kami tak bersua. Selama beberapa waktu, kami hanya saling bertukar sapa lewat sebaris pesan atau panggilan telepon saja.

"Sehat, aman, Mas. Alhamdulillah."

"Gimana? Sudah ada kabar perihal perempuan yang kamu cari itu ta?" tanya Mas Arfan tampak antusias.

Aku membuang napas kasar lalu menggeleng. Palsalnya, sosok yang kucari itu benar-benar menutup akses agar tak bisa kuhubungi. Entah sudah berapa kali aku mendatangi kota ini, tetapi tetap nihil. Mas Arfan adalah harapan terakhirku untuk menemukan sosok perempuan yang telah membuat saudara lelakiku seperti kehilangan semangat hidup.

"Sabar, Fa. Insyallah nanti pasti ketemu. Aku siap membantu semampuku. Selama hanya di wilayah Malang Raya, pasti aku bantu," ujar Mas Arfan seraya menepuk pundakku.



Aku mengangguk seraya mengulas senyum tipis padanya. Setidaknya, ucapannya yang meyakinkan sedikit bisa membuatku sedikit tenang.

"Ayo masuk. Tadi aku lagi sama adik tingkatku di sini," ujarnya seraya mulai mengayuh langkah.

Kuikuti langkah Mas Arfan memasuki tempat yang menyuguhkan berbagai jenis makanan itu. Aroma masakan menyeruak menggelitik indera penciuman saat langkah kaki semakin dalam memasuki tempat di mana banyak penjual menjajakan dagangannya.

Saat aku tengah mengedar pandangan, tanpa sengaja mataku menangkap sosok perempuan yang tengah kucari. Spontan kupercepat langkah untuk menghampiri seraya memanggil namanya, "Mbak Zid!"

Sosok yang kupanggil namanya itu perlahan mengangkat wajah menghadapku. Spontan bibirku merapal hamdalah kala mendapati perempuan yang telah membuat keluargaku kebingungan karenanya.

"Sampean kemana saja, Mbak Zid? Apa sampean benar-benar ingin memutus hubungan baik dengan keluarga saya?" Aku tidak sanggup lagi meluapkan pertanyaan yang membuat dia tak lagi mau dihubungi.

"Kalian saling kenal?" tanya Mas Arfan dengan wajah yang tampak kebingungan. Dia menatapku lalu berpindah ke arah Mbak Zidna secara bergantian.

Aku mengangguk lalu menjelaskan padanya jika Mbak Zidna adalah sosok yang selama ini kucari. Mas Arfan tampak shock dengan penjelasanku. Mungkin dia tak menyangka jika sosok yang kucari adalah temannya.

"Mbak, kita harus bicara. Banyak hal penting yang harus kita bicarakan," ujarku tanpa berpikir panjang

lagi. Tanpa izin, aku meraih tangannya dan membawanya menuju satu meja kosong.

"Fa, pesen minum dulu ya?"

"Nanti saja, Mas. Aku harus bicara dengan Mbak Zidna," ucapku menolak tawarannya. Aku tidak mau mengulur waktu untuk menjelaskan semua pada Mbak Zidna. Dia harus tahu bagaimana keadaan yang terjadi di rumah.

Kami duduk berhadapan bersekat meja panjang. Mbak Zidna menunduk dalam. Dia tampak ketakutan. Berbeda jauh dari sebelumnya. Dulu, dia bisa begitu tegar saat berhadapan denganku. Meskipun kesedihan menyelimuti wajahnya, tetapi dia bisa menutupinya dengan baik. Namun, kini tampak sebaliknya.

"Umik beberapa waktu lalu sakit, Mbak. Beliau kepikiran sampean." Aku mulai membuka percakapan.

Mbak Zidna tampak terkejut saat aku mengatakannya. Namun, sesaat kemudian dia kembali menunduk. Kulanjutkan ceritaku perihal keadaan Umik terlebih sejak kakakku gagal dengan pernikahannya. Karena hal itu, keadaan dalam keluargaku sempat menegang. Ditambah lagi kondisi Mas Hadad yang semakin tak baik-baik saja.

"Mbak, tolong maafkan Umik jika mungkin dulu pernah membuat sampean sakit hati atau apapun itu. Beliau ingin bertemu sampean jika berkenan," ujarku usai mengakhiri cerita.

"Saya pikirkan dulu, Gus. Saya ... malu jika bertemu Umik. Saya sudah mengecewakan beliau."

Suara Mbak Zidna melemah berganti dengan isak lirih saat menjawab permintaanku. Aku paham

posisinya. Pastinya dia malu dan takut, karena dia pernah dianggap sebagai perusak dari hubungan keluarga baru kakakku. Padahal kenyataannya, justru Mbak Zidna berani merelakan semua hanya demi kebahagiaan kakakku.

"Pikirkan, Mbak. Umik hanya ingin minta maaf sama sampean."

Tangis Mbak Zidna semakin tumpah saat kukatakan demikian. Namun, aku juga tak ingin membuat keadaan semuanya semakin rumit. Aku ingin semuanya kembali baik-baik saja. Bahagia seperti sebelumnya. Kubiarkan sosok gadis muda di hadapanku itu tenggelam dalam tangisnya untuk sesaat sebelum dia memutuskan semuanya.

Dering ponsel di saku menginterupsi keadaan yang cukup tegang. Nama Umik tampak di layar. Segera kuusap layar untuk menerima panggilan.

"Le, pulang sekarang ya. Mas Hadad kecelakaan, Le," ujar Umik dengan suara terbata. Spontan badanku menegak mendengar kabar duka itu. Kalimat tarji' seketika bergulir dari bibirku.

Umik menjelaskan bagaimana kondisi Mas Hadad dan di mana dia dirawat. Bayangan itu membuat sendi dalam tubuhku seakan tak bertulang. Cemas dan tak bisa berpikir jernih mendengar kabar menyedihkan ini.

"Faliq akan segera pulang, Umik."

Kuakhiri panggilan usai mengucapkan salam. Lupa dengan keberadaan Mbak Zidna, aku beranjak untuk segera pulang. Namun, pertanyaan Mbak Zidna membuatku menghentikan langkah.

"Mas Hadad, Mbak."

"A-ada apa dengan Gus Hadad, Gus?"

Kuputar tubuh kembali menghadapnya. Raut cemas, khawatir dan matanya yang basah membuatku semakin iba. Aku menarik napas dalam, lalu mengembusnya perlahan.

"Mas Hadad, kecelakaan, Mbak," ujarku liris seraya menatapnya sendu.

"Innalillahi wa Inna ilaihi roji'un!" pekiknya seraya menutup mulut dengan kedua tangannya. Bulir bening tampak kembali menuruni pipinya. Tak mau mengulur waktu, aku melangkah mendekatinya lalu menarik lengannya untuk mengikutiku.



Ungkapan Hati

"Sabar, Fa. Insyallah Mas Hadad baik-baik saja."

Entah sudah berapa kali Mas Arfan melontarkan kalimat penenang itu sepanjang jalan. Pasalnya, kegelisahan dan kekhawatiranku terhadap kondisi Mas Hadad memenuhi pikiran. Tak henti aku juga terus memeriksa ponsel berharap segera ada kabar kembali. Namun, nihil. Saat aku berusaha menghubungi nomor Umik juga tak ada jawaban.

"Semoga semuanya baik-baik saja," gumamku lirih.

"Tenang, Fa! Mas Hadad baik-baik saja. Yakinlah!"

Spontan bibirku merapal istighfar mendengar teguran Mas Arfan. Kecemasan yang bergelut di kepala membuatku tak bisa berpikir jernih. Hal buruk terus menghantui. Aku tidak mau jika sampai itu terjadi.

"Fa, kita Zuhuran pas keluar tol saja ya. Insyallah nanti sebelum Isya' kita sudah sampai di sana," ujar Mas Arfan saat kami baru saja memasuki ruas tol Malang-Probolinggo.

"Iya, Mas. Maaf, jadi ngerepotin sampean."

Mas Arfan menggeleng seraya menepuk lenganku pelan. Di balik kesedihan yang terjadi hari ini, aku mendapatkan dua hal berharga sekaligus. Ya, menemukan Mbak Zidna, juga mendapatkan teman rasa saudara seperti dia.

"Mbak, istirahatlah dulu jika sampean lelah. Nanti kalau sudah keluar tol saya bangunin," ucapku pada

Mbak Zidna yang duduk di jok belakang. Perempuan itu hanya membalas ucapanku dengan anggukan. Mungkin dia juga merasakan kesedihan yang sama sepertiku.

Ya, aku memutuskan membawa serta Mbak Zidna bersamaku. Aku yakin, dia sangat terpukul mendengar kabar ini. Pastinya dia juga ingin tahu bagaimana kondisi kakakku. Seseorang yang dulu pernah menjadi tambatan hatinya. Mungkin saja, hingga kini.

Setelah menempuh perjalanan selama kurang lebih hampir dua jam, akhirnya Mas Arfan membelokkan kendaraan menuju salah satu rest area. Kami harus melaksanakan ibadah Zuhur sebelum melanjutkan perjalanan.

Usai melaksanakan ibadah salat Zuhur, kami pun kembali melanjutkan perjalanan yang masih cukup panjang. Semoga saja tidak ada kemacetan yang panjang. Pasalnya, pelebaran jalan di ruas antar kota saat ini tengah dilakukan. Jadi, sistem buka tutup kendaraan diberlakukan.

Aku kembali berusaha menghubungi keluarga dan ternyata Mas Hadad harus menjalankan operasi. Istighfar lirih meluncur dari bibirku mendengar kabar itu. Namun, aku terus berdoa semoga semuanya baik-baik saja.

Usai mengakhiri panggilan, aku menengok ke arah belakang untuk melihat kondisi Mbak Zidna. Dia tampak menunduk dan isak lirih pun terdengar.

"Doakan semuanya berjalan lancar ya, Mbak," ujarku.

"Enggeh, Gus. Pasti," jawabnya dengan suara parau. Dia bahkan tak mengangkat wajahnya sama sekali saat berucap. Mungkin, dia tidak ingin aku melihat tangis yang membasahi pipinya.

"Bismillah, insyaallah semuanya akan baik-baik saja." Mas Arfan menambahi, memberi semangat kepadaku, juga Mbak Zidna pastinya.



Tepat selepas waktu Isya', kendaraan memasuki area rumah sakit. aku bergegas menuruni mobil seraya menghubungi Umik, hingga hampir melupakan keberadaan Mbak Zidna. Kulebarkan langkah menuju keberadaan Mas Hadad dirawat.

Dua sosok pusakaku tampak duduk di depan rawat inap. Mereka beranjak dari kursi saat langkahku semakin dekat. Buru-buru aku menubruk tubuh Umik. Tangis wanitaku itu tumpah seketika. Abah mengelus punggung Umik seraya melontarkan kalimat-kalimat menenangkan.

"Mas Hadad bagaimana, Umik?" tanyaku saat kondisi sudah cukup tenang.

"Lihatlah sendiri, Le."

"Kamu sama ..."

Umik menoleh ke arah dua sosok yang menemani perjalananku ke sini tadi.

"... Nduk Zidna?" lanjutnya.

Mbak Zidna masih berdiri mematung berjarak 50 meter dari tempat kami berada. Sedang Mas Arfan sudah berjalan menghampiri kami.

"Faliq mau lihat kondisi Mas Hadad dulu," ujarku. Aku menarik lengan Mas Arfan mengajaknya untuk



memasuki ruangan. Aku ingin memberikan ruang bicara pada Mbak Zidna dengan Umik juga Abah.

Aku berdecak kala telah memasuki ruangan dan mendapati kakak lelakiku terbaring lemah di brankar. Beberapa bagian tubuhnya tertutup perban. Saat aku semakin mendekat, terlihat beberapa lebam dan luka kecil tampak di wajah pucatnya.

Dalam hati aku bersyukur melihat keadaannya yang masih diberi keselamatan. Aku hanya berharap, setelah semua cobaan dan ujian yang dihadapinya setelah ini, kebahagiaan akan dijemputnya.

Kuraih jemari tangan Mas Hadad lalu menggenggamnya perlahan. Kemudian aku berkata, "Mas, aku sudah menemukan Mbak Zidna. Kamu harus segera sembuh. Berjuanglah kembali untuk mendapatkannya. Aku yakin dia pasti akan menerimamu, Mas."

Setelah mengatakan demikian, aku beranjak. Kudapati Mas Arfan tersenyum tipis padaku.

"Terima kasih ya, Mas. Maaf, sudah merepotkan sampean."

"Kamu sudah kuanggap saudaraku, Fa. Jadi, aku tak merasa direpotkan. Yang paling penting saat ini, semuanya sudah baik-baik saja." Nada tulus sangat kentara dari ucapan pria yang berumur dua tahun di atasku itu.

Kami beringsut meninggalkan ruang inap untuk kembali menghampiri kedua orang tuaku. Kulihat Mbak Zidna sudah duduk di sisi Umik. Kami pun berbincang sejenak. Lalu, tak lama Mas Arfan pamit untuk kembali

ke Malang. Dia bilang besok pagi dia harus menghadiri kegiatan kampus.

"Enggak besok pagi saja to, Mas?" ujar Umik.

"Ngapunten, Umik, besok acaranya pagi, jadi saya harus pulang sekarang. Inshaallah lusa atau jika ada waktu luang saya akan mampir ke ndalem jenengan," tolak Mas Arfan sopan. Akhirnya, kami tak bisa mencegah dan membuatkan dia benar-benar kembali ke Malang.

Aku kembali mengucapkan terima kasih saat Mas Arfan usai menyalami Abah dan Umik. Lalu, dia menghampiri Mbak Zidna.

"Zid, apapun keputusanmu nantinya, pikirkan baik-baik semuanya. Aku akan selalu mendoakan yang terbaik buatmu. Maaf, jika selama ini aku telah lancang mengejarmu meskipun kau tak pernah meresponnya. Namun, kini aku tau jika hatimu sudah ada pemiliknya. Jemput bahagiamu, Zid."

Aku mengerjap mendengar kalimat panjang yang diucapkan Mas Arfan pada Mbak Zidna. Jadi, selama ini dia itu ..."

"Maaf, jika sikapku membuatmu kurang nyaman selama ini. Mulai detik ini, aku tidak akan mengusik hatimu kembali, Zid. Tenang saja, kita akan tetap berteman, kini, esok dan selamanya," imbuh Mas Arfan membuatku seketika melangkah mendekatinya.

"Oh, gitu. Ternyata ... selama ini sampean yang deketin calon iparku, Mas? Oh, bukan. Gus Arfan?" tanyaku dengan mimik wajah marah yang kubuat-buat.

Mas Arfan menggaruk pelipisnya tampak salah tingkah. Tampaknya, dia memang benar-benar menaruh rasa pada pujaan hati kakakku itu. Namun,

dari kalimat panjangnya yang sangat berbesar hati, aku salut. Dia bisa setenang itu melepas seseorang yang didambanya.

"Tenang, Fa. Aku sudah kalah telak. Jalan menuju hatinya Zidna sudah tertutup. Jadi ..."

"Sudah, sudah. Ayo aku antar ke parkiran. Intinya sampean dilarang jatuh cinta sama calon iparku!" sergahku mengundang tawanya.





Drama Calon Keluarga

Suasana hening nan tegang menyelimuti ruang inap di mana kakak lelakiku di rawat. Kami tengah menunggu sebuah keputusan besar yang bakal menjadi penentu bahagia atau tidak hidup kakakku.

"Jika sampean tidak berani mengambil keputusan, aku yang akan maju melamar, Mas!" ucapku lantang memecah keheningan seluruh penghuni ruangan berukuran 6x5 meter ini.

Seketika seluruh pasang mata yang ada dalam ruang inap menatapku. Tak terkecuali pria yang tengah terbaring lemah di brankar. Wajah pucatnya nampak semakin pucat usai aku berkata demikian. Sedangkan perempuan yang sejak tadi duduk di sampingnya semakin menunduk dalam. Punggungnya tampak bergetar seiring dengan suara isak.

"Apa lagi yang membuat sampean ragu, Mas?" ujarku kembali.

Sejak tadi telingaku rasanya gatal mendengar drama kakak lelakiku itu. Apa dia tidak berpikir, bagaimana jika dia berada di posisi perempuan yang begitu dipujanya itu sampai merendahkan posisi untuk kembali mengais kisah lamanya dulu? Apa dia tidak ingat janji manis yang pernah terucap untuk perempuan itu?

Sesungguhnya, kenekatanku mengatakan demikian hanya ingin melihat seberapa jauh dia akan kembali memperjuangkan perasaannya.

"Gus, maaf. Maafkan adik saya," ujar kakak lelaki perempuan yang masih sibuk dengan tangisnya itu pada Mas Hadad—kakakku.

Mas Hadad memejamkan mata sejenak kemudian menarik napas dalam-dalam. Matanya menatap Mbak Zidna yang tengah menangis dalam pelukan iparnya. Kemudian tatapannya beralih pada pria yang kini tengah berdiri di sampingku.

"Maaf atas sikap adik saya, Gus. Tidak seharusnya dia mengatakan demikian. Jika memang semua sudah tak bisa diulang dari awal, saya akan membawa adik saya pulang," ujar pria berkemeja kotak itu terdengar pasrah.

"Mas, bukan maksud saya—"

"Laki itu yang tegas, Mas! Kalo masih cinta bilang! Enggak usah pakai acara drama lagi. Mas Hadad enggak ingat bagaimana susahnya aku harus mencari keberadaan Mbak Zidna? Giliran sudah di depan mata malah kayak gini. Wis embuh lah, Mas. Sakarepmu!" Sengaja aku memotong ucapan Mas Hadad yang belum sempurna.

Aku kesal dengan sikapnya. Dia tidak berpikir jika sikap tidak tegasnya akan membuat perempuan di sampingnya itu akan semakin terpuruk?

Mas Hadad terdiam. Dia tak lagi membuat pembenaran atas sikap tidak tegasnya. Lalu, sesaat kemudian pintu kamar terbuka memunculkan dua sosok cawan hidupku.

Mbak Zidna menggeser posisi beranjak dari sisi brankar dan memberi tempat pada Abah dan Umik. Pria yang sudah mulai terlihat sepuh itu mengambil duduk di sisi Mas Hadad kemudian mulai bertanya hal yang serius terkait hubungan dia dengan Mbak Zidna.

Hingga beberapa saat suasana terasa kembali menegang. Apalagi Mas Hadad masih terus berbelit mencari alasan saat disuguhkan pertanyaan oleh Abah. Sejujurnya mulutku gatal untuk menyahut agar lekas selesai urusannya.

"Sekarang, pertanyaan terakhir Abah, Le," ujar Abah.

"Kamu mau menikah dengan Zidna atau tidak? Jika kamu menolak, Abah akan ... menikahkannya dengan adikmu, Faliq."

"Abah?" Seketika aku memekik bersamaan dengan Mas Hadad.

Kulayangkan tatapan tajam pada Mas Hadad supaya dia segera mengambil keputusan. Tidak mungkin jika aku yang tadinya hanya berniat bercanda malah akan jadi kenyataan. Tolong, aku belum siap menikah saat ini!

Hingga beberapa saat berlalu, Mas Hadad masih belum juga mengambil keputusan. Merasa kesal dan tak mau menunggu lama, aku menggeser posisi mendekati Mbak Zidna kemudian menarik lengannya tanpa permissi, lalu mendekatkannya di samping Umik.

"Bah, Faliq paham ke mana arah pikiran Mas Hadad. Jadi, enggak usah nunggu lama lagi. Nikahin Mas Hadad dan Mbak Zidna sekarang juga," ujarku tanpa basa basi. Aku malas memperpanjang drama kisah cinta mereka berdua. Apa mereka tidak berpikir, aku juga

ingin hidup tenang, kemudian memikirkan perihal kisahku sendiri. Ya, meskipun sampai detik ini masih jomlo. Belum ada yang klik di hati.

"Abah tidak mau gegabah mengambil keputusan, Le," jawab Abah bijak.

Aku menggeram kesal seraya mengacak rambutku kasar. Kesabaranku pada Mas Hadad sudah di ujung batas.

"Mas, ayo lah! Kemarin mas sendiri yang bilang ingin perjuangkan perasaanmu yang dulu. Karena Mbak Zidna satu-satunya. Mana buktinya sekarang, hah?" cecarku pada Mas Hadad membuat seluruh penghuni ruangan kembali tegang.

"Argh! Tahu kayak gini mending tadi Mbak Zidna tak suruh ikut balik ke Malang saja sama Mas Arfan. Karuan dia sama Mas Arfan aja. Jelas dia mau perjuangkan Mbak Zidna!" Aku kembali melontarkan kekesalan pada sikap Mas Hadad.

Mbak Zidna terlihat semakin menunduk dalam berdiri di sisi Umik. Sedangkan ipar dan suaminya juga melakukan hal yang sama.

Ruangan kembali hening hanya suara isak lirih meningkahinya.

"Kamu pernah bilang sama Abah tidak ingin mengecewakan Abah, kan, Mas?" ujar Abah setelah beberapa saat. Mas Hadad mengangguk.

"Jadi?"

Abah menatap lurus pada lelaki yang berbaring di brankar.

"Maaf, Bah. Saya tidak mau jika Gus—"

"Hadad akan menikahi Zidna, Bah."

Tiba-tiba Mbak Zidna dan Mas Hadad berucap bersamaan. Mereka juga saling berpandangan. Umik yang berada di samping Mbak Zidna nampak mengeratkan pegangan tangannya pada perempuan pujaan Mas Hadad itu.

Aku mengembus napas lega. Akhirnya, setelah perdebatan panjang, beban yang menggajal di hati berkurang. Titik bahagia itu akhirnya telah sampai pada takdirnya. Ya, mereka akhirnya disatukan meskipun harus melewati banyak aral melintang.

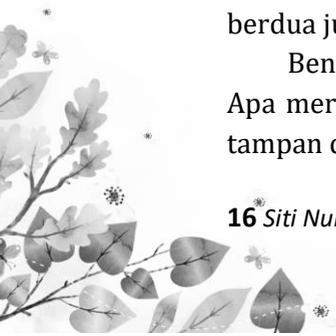
Tanpa banyak basa-basi, sesuai rencana Abah dan kesepakatan kedua keluarga, akhirnya mereka berdua dinikahkan secara agama dengan mahar beberapa lembar rupiah yang tersisa di dompet Mas Hadad. Meskipun sederhana, tetapi euforia kebahagiaan dua sejoli itu menularkan percikan bahagia dalam hati ini.

Beberapa saat se usai akad, Abah dan Umik memberi banyak petuah dan banyak doa pada mereka berdua. Tak lama, Abah dan Umik pamit untuk kembali ke rumah karena Mas Hadad sudah dijaga oleh istrinya. Kemudian diikuti oleh keluarga Mbak Zidna.

Sekarang hanya tinggal aku di antara mereka berdua. Mbak Zidna sudah duduk di sisi Mas Hadad. Raut wajah bahagia tampak terlihat jelas di wajah keduanya. Andai sejak dulu mereka bersama, pasti tidak perlu ada drama seperti ini.

"Nduk, aku minta maaf ya," ujar Mas Hadad. Mereka berdua saling menatap mesra. Tangan mereka berdua juga saling bertaut.

Benar-benar tidak berperikejomloan dua sejoli itu. Apa mereka tidak sadar jika masih ada sesosok cowok tampan di ruangan ini?



Ehm!

Aku berdeham menjeda kegiatan mesra mereka. Aku tidak mau melihat tayangan gratis di sini sendiri. Bukankah itu menyebalkan? Aku masih belum cukup umur untuk menyaksikannya.

"Fa? Kamu ngapain masih di sini? Kirain udah balik," ujar Mas Hadad tanpa dosa. Dia malah tanpa malu lagi menggenggam tangan Mbak Zidna. Dasar kupret! Tadi saja main drama, sekarang malah bikin orang gerah.

"Kalau udah gini yang enak siapa, Mas? Gitu pakai drama segala. Ya udah, aku balik dulu," gerutuku. Namun, sebelum benar-benar meninggalkan kamar inap, aku menatap ke arah Mbak Zidna.

"Titip cowok plin-plan ini ya, Mbak. Jangan kaget kalau dia manja."

"Faliq!" Mas Hadad menatapku tajam usai aku mengatakan demikian. Sedangkan Mbak Zidna menutup mulutnya dengan satu tangan menahan tawa.



Pesan Berbeda

Raut bahagia terpancar di wajah kakak lelakiku. Semangat hidupnya tampak menyala, berbanding terbalik dari kondisinya beberapa waktu lalu. Kehadiran Mbak Zidna di sisinya benar-benar mengubah keadaan. Aku sangat bersyukur tentang itu.

Hingga berbulan-bulan Mas Hadad seperti tak memiliki semangat hidup. Terlebih usai kegagalan pernikahannya. Keinginan dia untuk kembali menjalin kisah yang sempat terputus pun akhirnya menjejali hatinya. Aku tahu dan paham tentang hal itu. Hanya saja, kakak lelakiku itu terlalu banyak drama dan tidak tegas terhadap perasaannya.

Kini, aku merasa tak sia-sia jika kemarin harus rela meluangkan waktu untuk mencari banyak informasi perihal Mbak Zidna, perempuan yang pernah menjadi abdi ndalemnya Abah. Perempuan yang menjadi tambatan hati kakak lelakiku.

Sesuai janjiku pada Mas Hadad tempo hari, hari ini aku harus mengantar Mbak Zidna untuk kembali ke Malang. Perempuan yang telah menjadi istri kakakku itu harus kembali ke kota dingin untuk mengejar ketertinggalan kuliahnya. Pasalnya, sejak kejadian drama di rumah sakit hari itu, Mbak Zidna memilih untuk mendampingi Mas Hadad.

Beruntung, dulu aku memilih kota yang bersebelahan langsung dengan Banyuwangi untuk

melanjutkan studi sehingga bisa pulang sewaktu-waktu. Apalagi dengan kondisi yang seperti ini. Setidaknya aku bisa meluangkan waktu lebih banyak. Seperti hari ini, demi agar tenagaku tak terforsir, aku memutuskan untuk pulang tadi malam untuk memenuhi amunisi perjalanan pagi ini.

Sembari menunggu persiapan Mbak Zidna, aku memilih membuka beberapa DM yang masuk di laman IG. Karena kesibukan mengurus kuliah juga bolak balik ke Banyuwangi kemarin, aku hampir bisa dihitung jari membuka laman bergambar ikon foto itu.

Dari beberapa DM yang masuk, kudapati beberapa tawaran endorse sebuah produk. Sementara aku hanya membacanya sekilas saja dan memilih untuk membuka pesan lain. Nanti bisa dipelajari lalu kupertimbangkan untuk menerima atau menolaknya. Bukan sombong atau sok ganteng, aku hanya ingin menerima yang benar-benar sesuai dengan yang klik di hati.

Selain pesan yang berisi tawaran endorse, banyak lagi pesan yang hanya meminta untuk folback. Yang mengherankan, kenapa hampir semua pesan masuk merupakan akun perempuan? Dari yang menanyakan kabar sampai mengajak kenalan. Kadang aku juga bingung, setiap kali live IG yang hadir justru mayoritas para kaum hawa.

"Wajahmu itu emang gemesin, Fa. Makanya cewek-cewek banyak yang kepincut. Coba salah satu gitu diseriusin," ujar salah satu rekanku pada satu waktu saat aku menggerutu perihal itu. Aku tergelak mendengar ucapannya.

Tidak mudah mengenal orang via virtual. Belum tentu yang di sosmed sama dengan kenyataannya. Aku menggeleng pelan mengingat hal konyol itu.

Jariku kembali menggulir layar mengecek pesan lain. Hingga matakmu terpaku pada satu pesan.

[Assalamualaikum, Kak. Saya izin ambil fotonya buat visual tokoh dalam cerita yang saya tulis, boleh? 🙏🙏]

Keningku berkerut hingga alisku menyatu. Dari sekian banyak DM yang biasanya minta kenalan, ini malah izin ambil foto. Enggak seperti biasanya. Kulihat profil akun sang pengirim. Seorang perempuan berhijab army.

Penasaran dengan maksudnya, jariku beregas mengetikkan pesan balasan.

[Walaikumsalam, maksudnya gimana ya, Mbak?]

Usai mengirim balasan, aku kembali membuka beberapa pesan yang lain. Namun, tak lama balasan pesan kembali masuk dari akun tadi. Aku segera membukanya.

Pemilik akun itu menjelaskan maksud dari pesan sebelumnya tadi. Lalu, dia juga menuliskan jika hanya menggunakan fotoku untuk menggambarkan sosok tokoh cerita yang sedang ditulisnya.

Sudut bibirku terangkat membaca balasannya. Hatiku pun tergelik, penasaran dengan apa yang ditulisnya. Aku kembali mengetikkan pesan untuk bertanya kembali padanya. Apa alasan dia mengambil fotoku? Kenapa harus aku?

Selang beberapa saat pesannya kembali muncul. Ditulislah alasan dia mengambil fotoku. Sontak aku tergelak saat membacanya. Dia juga menuliskan jika

aku sesuai dengan karakter tokoh yang dia gambarkan. Rasa penasaranku semakin bertambah.

[Memang kisah apa yang sedang ditulis, Mbak?]

[Kisahnya bucin, Kak.]

Balasnya disertai dengan emot monyet menutupi wajah. Sudut bibirku kembali terangkat.

Pertama kalinya aku dibuat tertarik menanggapi pesan perempuan di DM. Pasalnya, ini yang paling berbeda dari pesan yang lain. Tak salah bukan jika aku penasaran?

Pelan, jariku bergerak untuk mengecek profil sang pengirim pesan. Dilihat dari profilnya, dia sepertinya masih mahasiswa, sama denganku. Jariku terus bergerak membuka profilnya. Melihat feed milik perempuan itu. Kudapati Beberapa foto dirinya mengenakan jas almamater kampusnya.

[Boleh saya tau isi ceritanya?]

Akhirnya balasan itu yang kupilih untuk menganggapi pesannya tadi . Aku harus berusaha bijak. Andai kisahnya nanti membuat orang justru berpikir macam-macam tentangku, bisa saja aku yang malah kena hujat. Nanti bisa saja dikaitkan dengan kehidupan nyataku.

[Siap, Mas. Nanti saya kirim filenya. Dikirim lewat apa ya, Mas? Ada e-mail atau WA mungkin?]

Aku berpikir sejenak sebelum membalas pesannya. Kupikir akan lebih privasi jika mengirimnya lewat email dari pada WA. Akhirnya aku memutuskan untuk mengirim alamat email-ku padanya.

[Siap. Terima kasih, Mas.]

Sebuah emoticon kepala kuning bertabur love turut menyertai pesan balasannya. Aku memilih tak kembali membalas pesannya dan berpindah membuka pesan lain.

"Fa, wis siap?" ujar Mas Hadad mengalihkan atensiku dari layar persegi di tangan.

Kudapati Mbak Zidna sudah berdandan rapi berdiri di sisi suaminya. Gegas aku keluar dari aplikasi lalu menyimpan benda pipih persegi itu ke saku kemudian segera beranjak menuju mobil yang sudah kupanasi.



Dia Lagi

Waktu telah menunjukkan pukul 01.20 saat kendaraan yang kukemudi sampai di Leces. Kuputuskan untuk membelokkan mobil ke salah satu masjid untuk melaksanakan salat Zuhur sembari mengistirahatkan tubuh barang sejenak. Semoga nanti tidak terjebak macet saat memasuki Malang kota waktu sore hari.

"Mbak, nanti aku tak rebahan bentar, ya, habis salat," pamitku pada Mbak Zidna saat kendaraan sudah terparkir rapi.

"Enggeh, Gus."

"Ck! Gus lagi," gerutuku.

Sepanjang perjalanan tadi aku sempat berdebat perihal julukan Gus yang masih disematkan oleh iparku itu saat memanggil. Bukan tidak suka, tetapi aku merasa kurang nyaman jika anggota keluarga sendiri memanggilku seperti itu.

Terkadang, julukan itu menjadi beban tersendiri bagiku, karena aku juga ingin seperti lelaki biasa. Agar tampak takada kasta di antara aku dengan yang lainnya. Aku tidak mau ada yang merasa sungkan saat bersama. Terkadang aku merasa jika ruang gerakku merasa terbatas saat ingin melakukan sesuatu.

Mbak Zidna baru saja menuruni kendaraan saat ponselku berdering. Aku mendengkus kesal kala mendapati sebaris nama di layar. Ya, Mas Hadad. Sejak



tadi dia tak berhenti menerorku dengan banyak pertanyaan. Dasar, Bucin!

"Ada apa lagi to, Mas?" Tanpa salam juga mukadimah, aku langsung bertanya pada intinya.

"Enggak ada, Fa. Cuma mastiin kalau kamu sudah jagain mbakmu sebaik-baiknya."

"Ini enggak gratis yo, Mas. Besok balik dari sini, aku minta bayar sewanya. Sopir travel Malang-Banyuwangi PP!"

Mas Hadad tergelak di ujung telepon. Dia kembali berpesan untuk terus menjaga pujaan hatinya. Menyebalkan bukan? Namun, di sisi lain, buncahan bahagia memenuhi ruang kalbuku. Menyaksikan Mas Hadad senyumnya merekah, wajahnya yang beberapa waktu lalu terlihat suram, juga berubah cerah saat telah bersama Mbak Zidna.

Skenario Tuhan begitu indah untuk menyatukan dua makhluk-Nya dalam ikatan suci pernikahan. Lalu, apakah kisahku juga akan serumit itu kelak jika akan menemukan jodoh? Wallahu a'lam. Aku pasrah tentang semua itu.

Usai mengakhiri panggilan, aku beranjak menuruni mobil dan bergegas untuk melaksanakan ibadah Zuhur supaya nanti bisa istirahat cukup lama. Aku yakin Mbak Zidna tidak akan protes.

Kutunaikan empat rakaat dan menyambungnyanya dengan wirid singkat serta doa. Setelahnya, aku beringsut keluar masjid dan berpindah di rest area untuk beristirahat sejenak.

Beruntung, kondisi rest area lumayan sepi, sehingga aku bisa cukup leluasa untuk merebahkan

tubuh. Punggungku yang cukup kaku beberapa saat lalu rasanya lega saat bisa lurus kembali.

"Guse, kerso cilok?"

Aku tersentak kaget dan spontan membuka mata mendengar tawaran Mbak Zidna. Sebungkus makanan sejuta umat itu dia sodorkan padaku. Akhirnya, aku mengubah posisi menjadi duduk. Padahal, baru saja aku menikmati euforia tulang punggungku yang sedang bersorak gembira beristirahat.

"Sebentar tak ambil minumanya, ya, Mbak."

"Mboten usah, Gus," cegahnyanya membuatku urung beranjak.

"Sa-saya sudah beli es ini tadi. Jenengan kerso ta? Kalau iya, saya belikan dulu." Dia menunjukkan gelas plastik berisi minuman dengan isian cendol berwarna-warni. Hal itu cukup menggiurkan. Hingga tanpa sadar aku mengangguk.

Dengan serta merta, Mbak Zidna menyodorkan minuman itu padaku lalu dia memilih untuk beranjak dan membeli kembali untuknya. Kutatap punggung perempuan yang telah menjadi iparku itu. Bayang kesedihan di wajahnya waktu itu cukup membuatku turut merasa sakit. Namun, kini semua telah terbayar lunas dengan kebahagiaan yang terlukis sempurna di wajahnya.



"Kalau ada apa-apa kabari ya, Mbak. Pokoknya, selama Mas Hadad belum pulih sepenuhnya, jika butuh apa-apa, Mbak Zidna hubungi aku saja," pesanku saat kami baru sampai di gerbang asramanya.

"Enggeh, Dek. Terima kasih dan maaf sudah merepotkan."



Aku menggeleng seraya tersenyum mendengar jawabannya. Kukatakan padanya jika ini sudah menjadi tanggung jawabku sebagai anggota keluarga.

"Kalau begitu, aku pamit, Mbak. Biar bisa cepet istirahat dulu di tempatnya Mas Arfan. Soalnya besok pagi langsung balik rumah."

Mbak Zidna mengangguk.

"Hati-hati, Gus, eh, Dek." Mbak Zidna menepuk bibirnya saat kembali melakukan kesalahan. Aku tertawa geli melihat tingkahnya.

"Ya sudah, aku balik dulu ya, Mbak. Jaga diri dan kesehatan. Jangan lupa segera kabarin Mas Hadad biar aku enggak diomelin," ujarku sebelum benar-benar beranjak disambut kekehan Mbak Zidna.

Aku beranjak kembali memasuki kendaraan, lalu perlahan meninggalkan halaman asrama Mbak Zidna tinggal. Kuperiksa penanda waktu masih menunjukkan pukul lima kurang lima menit. Berarti waktu Magrib masih kurang setengah jam lagi. Beruntung tadi tidak terjebak macet sehingga bisa sampai sesuai dengan rencana.

Kupacu laju kendaraan menuju kediaman Mas Arfan. Berbekal google map yang dikirimnya, aku menyusuri jalanan kota pelajar menuju tempat tinggalnya.

Setelah beberapa menit menempuh perjalanan, akhirnya sampai juga pada tujuanku. Bersyukur, si tukang map tidak menunjukkan jalan tikus untuk dilewati.

"Alhamdulillah. Sehat kan, Bro?"

Gus Arfan menyambutku hangat. Dia membawaku masuk ke kediamannya. Awalnya aku merasa

kebingungan kenapa dia tidak membawaku ke ndalemnya saja. Karena setahuku, keluarganya memiliki pesantren. Ternyata dia beralasan agar aku lebih leluasa untuk beristirahat. Dia memang memiliki prinsip yang sama denganku.

Pria berusia dua tahun di atasku itu sudah menyiapkan untuk menyambut kedatanganku. Dia pun menyilakanku untuk membersihkan diri terlebih dahulu agar lebih nyaman untuk beristirahat.

Setelah beberapa saat, kegiatan bebersihku usai. Aku juga telah mengganti pakaianku dengan kaos oblong serta sarung yang kubawa. Hampir saja aku lupa belum memberi kabar pada orang rumah jika aku telah sampai dan akan kembali esok hari.

Deretan pesan memenuhi layar ponsel saat kubuka lockscreen-nya. Aku berusaha mengabaikan dan memilih untuk melewati. Namun, entah kenapa hatiku seakan memberi perintah untuk menghampiri beberapa pesan masuk itu.

Satu pesan dari akun yang mengirimkan pesan kemarin ternyata ada dalam deretan itu. Entah dorongan dari mana, jariku membuka pesan itu.





Pelajaran Baru

[Maaf, Mas. Belum bisa kirim filenya. Tapi insyallah segera. Kalau berkenan nanti saya minta review singkatnya kalau sudah dibaca. 🙏🙏]

Senyumku berkembang dengan sendirinya usai membaca pesan panjang dari akun yang sempat mengirim pesan kemarin. Semoga saja memang kisah yang dia tulis tidak mengandung hal yang kontroversi.

"Heh! Surup-surup ngelamun! Kesambet kapok kamu ntar!" Teguran Mas Arfan membuyarkan pikiranku.

Secangkir kopi yang masih mengepulkan asap tipis disuguhkan Mas Arfan. Dia mengambil duduk di sampingku kemudian memintaku untuk menikmati kopi seduhannya. Dia bilang kalau kopi yang diseduhnya adalah kopi Lampung. Rasanya berbeda dengan kopi di tempat lain.

Mas Arfan memang pecinta kopi. Jadi, tidak heran jika dia sangat hafal karakteristik dan rasa dari minuman berkafein itu. Lain halnya denganku yang hanya suka menikmatinya saja. Menurutku kopi ya sama saja. Kuraih cangkir kopi untuk mulai menikmati minuman beraroma khas itu usai menaruh ponsel di meja.

Sesaat aku mengernyit saat cairan hitam itu menyentuh indera penegcapku. Rasa pahit dan sedikit asam menyatu di lidah. Cukup sedikit aneh menurutku,

tetapi tetap enak. Sepertinya aku harus belajar banyak tentang kopi dari Mas Arfan.

"Kenapa enggak buka kafe yang menyuguhkan kopi-kopi enak gitu sih, Mas, sampean?" celetukku di sela menikmati sesapan kopi.

"Udah. Tapi di wilayah dekat Kampus ITN. Cuma kopi di sana enggak se-special kayak gini, Fa," jawabnya seraya mengembangkan senyum.

Mas Arfan menceritakan padaku tentang usaha yang dirintisnya itu. Dulu dia sendiri yang menangani semuanya, tetapi kini dia tinggal duduk manis menikmati hasilnya.

"Dari hobi jadi pundi-pundi rupiah. Ya, lumayan bisa buat bantu perkembangan pesantren, Fa." Mas Arfan berujar seraya menatap lurus ke depan. Dia menghela napas sesaat sebelum kembali melanjutkan ucapannya.

"Untuk saat ini, aku memang izin pada Abah tidak bisa membantu secara fisik di sana. Aku ingin menikmati peranku sebagai mahasiswa dan berkecimpung dalam kegiatan kemahasiswaan di sini. Tapi ya ... tetap, aku memiliki kegiatan khusus melakukan kajian dengan para rekan mahasiswa lain. Kami bahkan memiliki jadwal untuk bahtsul masail di sini," terangnya dengan senyum terkembang.

Aku berdecak kagum mendengar penjelasannya. Berharap kelak juga bisa menjadi pribadi seperti nya. Bisa tetap menebar manfaat di sekitarnya.

Obrolan kami mengalir, membicarakan banyak hal. Dari perihal kampus hingga pesantren. Tak jarang Mas Arfan memberiku masukan saat aku meminta

pendapatnya. Tak terasa aku telah menemukan hal juga ilmu baru darinya.

"Betewe, kakakmu udah sehat ta?" tanya Mas Arfan usai kami menjeda obrolan, menikmati kopi seduhannya.

"Alhamdulillah, lumayan. Makanya Mbak Zidna diizinkan buat balik ke sini," jawabku.

Mas Arfan mengangguk-angguk. Namun, sesaat kemudian terdengar embusan napas berat darinya.

"Beruntung ya, Fa, kakakmu dicintai sebegitu dalamnya oleh perempuan sebaik Zidna," ujarnya seraya menatap lurus ke depan. Aku mengerjap mendengar ucapannya. Aku tidak tau sedalam mana dia mengagumi sosok iparku itu.

"Zidna itu baik dan enggak banyak tingkah selama di sini. Dia tipe cewek yang aku cari. Tapi ya ... semua kembali ke rezeki jodoh. Mungkin kriteria yang kupilih tidak cocok di mata Allah," urainya terdengar sangat legawa. Senyum pun terurai di bibirnya. Andai aku di posisinya, entah apakah bisa setegar dia.

Spontan tanganku terangkat dan menepuk pundaknya. Kami pun akhirnya tertawa bersama bersamaan dengan kumandang azan yang mulai terdengar saling bersahutan.

Kuteguk kopi yang tersisa sebelum beranjak untuk melaksanakan ibadah Magrib. Mas Arfan melakukan hal yang sama. Kemudian kami beranjak bersamaan dan berencana untuk melaksanakan salat berjamaah. Mas Arfan bilang jika ingin mengenang masa di pesantren dulu.

Obrolan kami berlanjut usai menyelesaikan kewajiban tiga rakaat. Berpindah ke ruang tengah, kami

kembali membuka obrolan. Terutama perihal bisnis yang tengah dijalani Mas Arfan.

Kuakui, Mas Arfan sejak dulu memang suka mencari tahu perihal kopi. Maka tak heran jika saat ini hobinya itu akhirnya dia jadikan pundi penghasilan. Dia menceritakan awal mula merintis usahanya. Benar memang jika pepatah mengatakan 'Setiap permulaan itu sulit'.

"Segala sesuatu itu memang butuh proses, Fa. Buktinya sekarang alhamdulillah, sudah terlihat hasilnya," ujar Mas Arfan. Aku mengganggu membenarkan.

"Ya sama seperti anak saat masih mau belajar jalan. Harus tengkurep dulu, baru merangkak, terus belajar berdiri. Setelah tulangnya kuat untuk menyangga tubuh agar seimbang, dia akan mulai berdiri tegak dan mulai melangkah setapak demi setapak. Begitu pun sebuah usaha, Fa," urainya kembali membuatku semakin takjub padanya.

"Doakan aku bisa seperti itu ya, Mas."

Mas Arfan menepuk lenganku dengan menyunggingkan senyumnya.

"Jalani prosesnya dengan sabar, Fa. Bukankah kamu saat ini juga sedang menjalani usaha? Sekarang kamu masih jadi endorse produk orang lain, siapa tahu suatu hari nanti kamu punya produk juga brand sendiri."

Spontan aku mengaminkan ucapan Mas Arfan. Selama ini, aku tak pernah berpikir sejauh itu. Yang ada aku hanya menikmati rupiah yang kuterima dari hasil kerjaku. Itu saja tanpa berpikir untuk ke depannya apa

yang bisa kulakukan dengan profesi yang kuanggap sederhana itu.

Namun, ternyata jalan pikiranku bertolak belakang dengan Mas Arfan. Dalam otaknya, seakan setitik hal seperti itu bisa menjadi peluang usaha buatnya. Sekaan hal itu sudah termindset di kepalanya.

"Makasih, loh, Mas. Aku jadi punya pandangan usaha apa yang kira-kira bisa kurintis. Setidaknya aku sudah punya gambaran kasar ke depannya."

Mas Arfan menepuk lenganku kembali seraya melontarkan nasihatnya. Seiring waktu berlalu, sikap bijak Mas Arfan semakin terlihat dan aku semakin kagum dibuatnya.

"Besok langsung balik ta, Fa?"

"Rencananya, sih, gitu. Kalau enggak pagi ya sorean lah, Mas."

"Kalau balik sore, habis Zuhur tak ajak ke kafe. Biar kamu tau dan sekalian endorse lah," ujar Mas Arfan. Dia tergelak di akhir kalimatnya.

"Ya boleh lah. Bayarnya pakai secangkir kopi yang paling enak pokoke," candaku disambut tawa Mas Arfan.

"Beres lah. Aman."

Tawa kami masih berderai menggema di seluruh ruangan. Rasa lelah dan kantuk yang tadi sempat mendera terasa sirna. Bercengkerama dengan teman lama ternyata mampu me-recharge otak juga tenaga.



Kena Omel

Semangkuk bakso baru saja tandas kunikmati. Rasa makanan berbahan dasar daging sapi yang disuguhkan dengan berbagai campuran itu memang nikmat disantap di tempat ini. Kuah hangat dan sedapnya mampu mengusir hawa dingin yang menyerang tubuh.

Rasa bakso di kota ini juga cukup berbeda dengan di rumah. Mungkin ini juga yang menjadi salah satu hal orang ingin kembali ke Malang demi menikmati makanan khas kota ini. Varian isinya yang beragam membuat kenikmatan makanan berkuah bening itu semakin lengkap.

"Fa, aku tak keluar sebentar ya. Lupa tadi kalau ada janji sama temen. Enggak apa-apa ya tak tinggal?" pamit Mas Arfan.

"Santuy, Mas. Enggak apa-apa. Aku tak rebahan kalau gitu," jawabku.

Mas Arfan memintaku untuk segera beristirahat terlebih dahulu kemudian dia pamit untuk berangkat.

Sepeninggal sosok kakak kelasku itu, aku beringsut kembali ke kamar dan mencari keberadaan layar persegiku. Sejak Magrib tadi aku tak menjamahnya.

"Allahu Akbar! Kenapa panggilannya banyak banget!" pekikku saat mendapati banyak panggilan tak terjawab di layar dari Mas Hadad.



Sebelum melakukan panggilan ke Mas Hadad, aku menarik napas dalam terlebih dahulu bersiap untuk menerima omelannya. Ada apa gerangan sampai puluhan kali dia menghubungiku? Apakah ada masalah dengan Mbak Zidna?

Kutekan tombol panggilan agar segera tahu alasan Mas Hadad. Semoga saja tidak terjadi apa-apa dengan istrinya. Aku akan menjadi orang yang sangat bersalah jika sampai itu terjadi.

"Kemana saja kamu ini, Fa?! Hapemu itu apa fungsinya?" Tanpa salam Mas Hadad memberondongku pertanyaan.

Spontan aku gelagapan mendapat omelan mendadak. Belum sempat aku menjawab, Mas Hadad kembali melayangkan omelan.

"Dari tadi dihubungi enggak dijawab!"

"Bentar to, Mas. Tak ambil napas dulu. Ngomelnya ditahan bentar, tak jelasin dulu kalau ini tadi aku—"

"Mbakmu tadi hubungi aku lewat messenger, dia bilang hapenya enggak ada. Coba lihat di mobil. Hapenya mbakmu ketinggalan di sana apa enggak?" lanjut Mas Hadad memotong ucapanku yang belum selesai.

Tanpa menjawab, aku seketika beranjak keluar kamar. Omelan Mas Hadad tak kuhiraukan selama langkahku menuju garasi. Aku bergegas memeriksa jok belakang tempat Mbak Zidna tadi. Seketika aku bernapas lega saat mendapati benda pipih milik istri kakakku itu tergeletak di sana.

"Udah ketemu, Mas. Besok pagi aku antar ke sana ya. Aku capek mau istirahat dulu. Maaf, anda harus pending dulu kangennya sama Mbak Zidna, ha-ha."

Tanpa salam kuakhiri panggilan. Tak peduli kalau Mas Hadad akan semakin mengomel panjang.

Sesampai di kamar, aku langsung merebahkan tubuh. Rasanya cukup nyaman setelah hampir seharian berada di perjalanan. Beruntung Mas Hadad tak kembali menghubungi sehingga takada lagi yang mengganggu waktu istirahatku.

Sebelum memejamkan mata pergi ke alam mimpi, kusempatkan terlebih dahulu untuk berselancar di dunia maya. Kembali membuka pesan demi pesan yang masuk di laman sosial media milikku. Hingga aku teringat satu pesan yang belum sempat kubalas tadi.

Kugulir layar mencari nama Nanad untuk kembali membaca pesannya. Kembali otakku berpikir keras untuk memberi jawaban padanya.

Hingga beberapa saat, aku tak juga mengetikkan balasan. Malah justru menggulir kolom percakapanku dengan Nanad sejak kemarin itu. Kuembus napas pelan lalu menyudahi kegiatan tidak jelasku itu. Setelah berpikir lama akhirnya kuketikkan balasan singkat untuknya.

[Siap. Ditunggu]

Kututup laman IG beralih membuka laman media lain untuk sekadar menikmati video ceramah para kyai kondang. Tak hanya bisa mengecharge pikiran, tetapi juga hati. Tak susah mencari hiburan di kala penat melanda seperti ini, tinggal buka YouTube sembari rebahan mendengarkan siraman rohani.



Hawa dingin telah berubah menghangat saat mentari mulai merangkak naik. Mas Arfan mengajakku berkeliling di kawasan tempat tinggalnya. Kawasan



yang cukup asri dan tak begitu ramai ini begitu nyaman untuk menikmati suasana pagi. Setelah lelah berkeliling, Mas Arfan kembali menyuguhiku secangkir kopi. Kali ini dia menyuguhkan kopi yang berbeda lagi.

"Mas, habis ini aku mau ke tempat Mbak Zidna buat antarin ponselnya. Kemarin ketinggalan di mobil. Minjem motornya ya," pamitku. Mas Arfan menyilakanku menggunakan kendaraannya. Kebetulan hari ini dia tidak ada acara keluar.

"Enggak sarapan dulu, Fa?" tanya Mas Arfan saat aku beranjak untuk segera bersiap. Aku menggeleng dan mengatakan padanya jika akan sarapan sekalian ke tempat iparku.

Mas Arfan tak mencegah kemudian memintaku untuk segera bersiap ke tempat Mbak Zidna. Aku pun bergegas mengganti baju. Cukup beberapa menit saja aku telah siap untuk bertandang ke tempat kakak iparku.

Mas Arfan menyerahkan kunci motor serta helm miliknya saat aku baru keluar kamar. Usai mengucapkan terima kasih, aku bergegas menuju garasi dan mulai melajukan kendaraan. Sepanjang jalan matakku tak lepas mengedarkan pandangan menikmati suasana pagi di Kota Pelajar ini.

Setelah melakukan perjalanan beberapa menit melewati jalanan kota, akhirnya aku sampai di asrama tempat Mbak Zidna tinggal. Kuhentikan kendaraan tepat di depan gerbang asrama. Kulepas helm dan beranjak menuju pos informasi untuk melakukan perizinan untuk menemui Mbak Zidna.

Kupikir akan serumit seperti di pesantren, ternyata semua tak seperti yang kupikirkan. Aku

dipersilakan untuk menunggu sesaat di ruang yang hanya berisi gelaran karpet dan beberapa meja. Aku duduk bersandar di dinding sambil sesekali melongok keluar memastikan kendaraanku aman.

Sembari menunggu, aku mengambil ponsel di saku untuk menghubungi Mas Hadad terlebih dahulu. Namun, saat jariku baru akan menggulir layar mencari nama kakakku, sebuah panggilan dari Mas Sofwan masuk. Tanpa pikir panjang aku segera menjawab panggilan kakak tersabarku itu.

Mas Sofwan ternyata hanya menanyakan keberadaanku dan Mbak Zidna. Aku sangat bersyukur terlahir dalam keluarga ini. Apalagi aku merupakan bungsu dari mereka. Sudah pasti kasih sayang yang kudapatkan berlipat. Seperti ini contohnya.

"Pulang jam berapa kamu nanti? Jangan terlalu sore lo," pesannya.

"Paling ya abis Asar lah, Mas. Soalnya nanti habis Zuhur masih ada janji sama Mas Arfan."

Mas Sofwan tak banyak bertanya lagi dan kembali memperingatkan agar aku berhati-hati saat pulang nanti. Obrolan kami pun berakhir bersamaan dengan kemunculan Mbak Zidna di pintu. Mbak Zidna mengulas senyum saat bertemu tatap denganku. Dia pun bergerak mendekat dan mengambil duduk di hadapanku.

"Maaf ya, Mbak, aku enggak tau kalau ponselnya ketinggalan. Semalam Mas Hadad ngomel," teranku pada perempuan berhijab coksu di hadapanku.

"Enggak apa-apa. Harusnya saya yang minta maaf. Gara-gara saya lupa sampean jadi yang kena omel Mas

Hadad." Mbak Zidna berucap seraya mengembangkan senyumnya.

Ternyata masih ada sosok perempuan sesabar dia. Benar yang dikatakan Mas Arfan, jika Mas amat beruntung mendapatkan sosok perempuan sebaik Mbak Zidna. Padahal dia pernah tersakiti dan memilih pergi untuk menepi. Walaupun akhirnya kembali bersama dalam titik takdir bahagianya.

Tanpa kupinta, Mbak Zidna ternyata langsung menghubungi suaminya usai kuserahkan benda pipih miliknya. Rona bahagia saat dia berbincang dengan lelakinya tercetak jelas di wajahnya. Mataku tak lepas menatap perempuan berusia dua tahun di atasku itu. Berharap suatu hari nanti juga menemukan pendamping sebaik dia.

Getar ponsel di saku membuyarkan pikiranku. Tanpa menunggu lama gegas kulihat notif yang ternyata sebuah email. Sudut bibirku terangkat saat mendapati satu file berbentuk Pdf. Sebuah pesan tertulis setelahnya.

[Selamat membaca, Mas. Semoga bisa dijadikan bahan pertimbangan. Terima kasih.]

Sepertinya aku harus meluangkan waktu sejenak untuk membaca karya milik Nanad yang dibilang bucin olehnya beberapa waktu lalu. Semoga saja tak seperti yang kupikirkan. Kira-kira apa yang ada di pikirannya hingga dia memilihku menjadi visual untuk kisah yang ditulisnya?



Jofisah

"Serius banget liatin hapenya, Gus."

Seketika aku mengalihkan pandangan ke arah Mbak Zidna dan menyudahi kegiatan membuka email dari Nanad. Padahal aku baru saja membaca beberapa kalimat awal tulisannya.

"Kalau masih penting lanjutin saja enggak apa-apa," lanjutnya membuatku mengembangkan senyum.

"Enggak penting kok, Mbak. Bisa tak lanjutin nanti."

"Ya kalau emang lagi chat sama ceweknya lanjutin saja, Gus. Saya jadi enggak enak ini udah nyita waktunya jenengan."

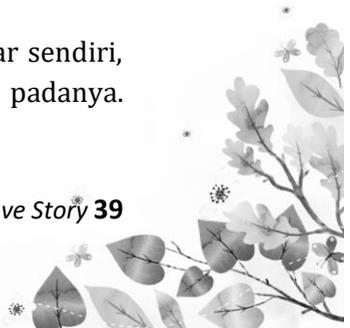
"Cewek siapa sih, Mbak?" elakku spontan.

Perempuan yang telah resmi menjadi iparku itu hanya mengendik bahu seraya menahan senyum. Aku berdecak kesal melihat pemandangan itu.

"Mbak, aku enggak lagi WA-an sama cewekku. Kan mbak tau sendiri aku itu jofisah, jomlo fii Sabilillah. Enggak punya cewek."

Mbak Zidna mencebik menanggapi alasanku. Kemudian dia mengatakan tidak percaya jika aku tak memiliki hubungan dengan seorang perempuan. Aku mendesis kesal.

Dari pada terus-terusan dibully sama ipar sendiri, kusodorkan bukti email yang dikirim Nanad padanya.



Kujelaskan pula padanya tujuan si pengirim email itu menghubungiku.

"Dari chatingan berakhir pelaminan juga banyak Lo, Gus," celetuknya

"Duh, ngaco, Mbak," sahutku.

"Ya siapa tau jodoh, Gus. Kita enggak tau endingnya seperti apa, kan?" Mbak Zidna menambahi asumsinya.

"Duh, liat orangnya saja enggak pernah. Cuma foto saja. Belum tentu yang di-post di sosmed sesuai dengan aslinya, Mbak," kilahku.

"Ya, kan, saya tadi bilang, siapa tau, Gus. Ya enggak usah nge-gas gitu to jawabnya." Nada bicara Mbak Zidna justru terdengar mengesalkan bagiku.

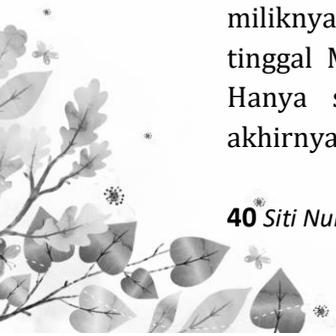
Perdebatan kecil itu akhirnya usai saat ponsel di tangan Mbak Zidna berdering. Dia izin untuk menjawab panggilan. Akhirnya aku urung untuk undur diri dan menunggu dia sampai usai berbincang dengan suaminya.

"Enggeh, Mas. Tirose Dek Faliq mangke sonten kundure."

Aku tersenyum mendengar percakapan pengantin baru itu. Tampak sekali ketulusan di wajah perempuan ayu itu. Andai saja aku berada di posisi Mas Hadad, aku akan memilih memperjuangkan Mbak Zidna tanpa harus mengikuti perjodohan itu.



Mas Arfan memenuhi janjinya membawaku ke kafe miliknya tepat selepas Zuhur. Jarak kafe dengan tempat tinggal Mas Arfan sekitar dua sampai tiga kilometer. Hanya saja, jalan yang dilewati harus memutar, akhirnya terasa amat jauh letaknya.



Saat baru turun dari kendaraan, mataku disuguhi pemandangan menakjubkan. Sebuah bangunan ruko yang telah disulap menjadi tempat yang begitu cozy. Mungkin jika malam hari tempat ini akan lebih indah dan menyenangkan.

Konsep kafe yang dibuat Mas Arfan memang ditujukan untuk para mahasiswa. Tak heran jika penataan kursi serta mejanya menyesuaikan kebutuhan para pelanggan. Furniture kayu yang digunakan untuk isian tempat ini menambah kesan klasik.

Aku masih berkeliling memindai satu demi satu segala sesuatu yang ada di tempat ini. Aku tidak memedulikan keberadaan Mas Arfan yang entah ke mana. Mataku sudah terlanjur dimanjakan dengan konsep kafe miliknya ini.

Tak lama beberapa pengunjung mulai berdatangan. Dua barista yang bekerja di belakang bar juga sudah tampak mulai sibuk.

"Habis ini siap-siap cosplay jadi barista, Fa," ujar Mas Arfan tiba-tiba mengagetkanku. Dia sudah membawa kamera DSLR di tangan kananya.

"Aku tak ngamatin mas-mas barista-nya dulu. Biar enggak kelihatan kalau abal-abal," kelakarku disambut kekehan Mas Arfan.

Aku segera beranjak mengikuti langkah Mas Arfan menuju meja bar. Aku mulai memerhatikan setiap gerakan si barista yang tengah menyiapkan pesanan customer. Mulai dari meracik kopi di mesin hingga berpindah ke dalam gelas dan siap untuk disuguhkan.

Mas Arfan menyodorkan apron berlogo nama kafanya dan memintaku untuk segera memakainya.

Usai bersiap sejenak, Mas Arfan mulai memberi arahan padaku agar mengikuti intruksinya.

Sesuai dengan yang kuamati tadi, kutirukan semua step pembuatan kopi dengan gaya natural, ya meskipun masih sok bisa, sedangkan Mas Arfan bagian mengambil gambar.

"Ancen ganteng itu diapak-apakno ya tetep ganteng. Merem ae ganteng iki," puji Mas Arfan seraya menunjukkan hasil jepretannya padaku. Aku hanya berdecak menggapainya.

"Ntar filenya tak kirim. Sementara yang pake hape saja dulu ya."

Aku mengangguk menyetujui ucapan Mas Arfan. Tak lama, secangkir kopi latte disuguhkan si waiters di mejaku. Aroma kopi bercampur susu itu menggelitik indera penciumanku.

Kuambil ponsel yang sejak tadi masih tersimpan di saku kemeja saat beberapa notif pesan masuk. Beberapa hasil foto yang dikirim Mas Arfan kuamati satu per satu. Satu foto yang kurasa cukup bagus, gegas kuunggah di instastory. Tak lupa kutandai si pemilik kafe serta kafe yang tengah kusinggahi ini.

Usai mengunggah story, kembali kusimpan ponsel di saku dan memilih untuk membuka obrolan dengan Mas Arfan juga beberapa pekerjaanya. Mumpung belum lagi ada pelanggan yang datang.

Perbincangan kami begitu mengalir hingga tak terasa waktu telah bergulir semakin sore. Akhirnya, aku memilih pamit untuk segera kembali ke kediaman Mas Arfan dan bersiap untuk pulang.



"Terima kasih ya, Mas, atas jamuannya. Maaf, udah ngerepotin sampean. Kapan-kapan aku main ke sini lagi," pamitku pada Mas Arfan.

"Hati-hati di jalan. Enggak usah ngebut. Kalau capek istirahat."

Aku segera memasuki kendaraan dan bersiap untuk meninggalkan kota pelajar. Pekerjaanku masih banyak yang terbengkalai dan butuh untuk diperhatikan.

Kulajukan kendaraan meninggalkan kediaman Mas Arfan. Semoga saja tidak terjebak macet menuju gerbang tol Karang Ploso. Agar nanti waktu Magrib sudah bisa sampai di batas Pasuruan-Probolinggo.

Belum sampai sepuluh menit aku berdoa agar tak terjebak macet, ternyata kini aku harus berhenti di tengah kemacetan. Bisa kumaklumi, sore hari merupakan jam sibuk jalan raya.

Sembari menunggu, kuhidupkan audio untuk membunuh kejenuhan. Alunan lagu bernada melow membuat bibirku turut serta menggumamkan liriknya. Hingga sebuah dentingan pesan menjeda kegiatanku.

"Nanad?" gumamku saat mendapati DM yang masuk di laman IG.

[Mas Faliq lagi di Malang?]

Aku mengernyit membaca pesannya. Dari nada pesannya, seakan dia bukan bertanya, tetapi seperti meyakinkan jika aku memang berada di kota dingin ini. Kuketikkan balasan pesan untuknya sebelum lampu lalu lintas berganti hijau.

[Iya. Tapi udah balik. He he]

Tak berselang lama, pop up balasan pesan muncul di layar.

[Kebetulan kafe itu langganan saya, soalnya dekat. Tahu gitu tadi saya samperin biar bisa ucapin terima kasih langsung sama masnya.]

Aku terpaku menatap layar ponsel. Sedangkan otakku masih terus berusaha meyakinkan jika apa yang kubaca itu benar. Nanad ada di kota ini.

Tiiit! Tiiiiit!

Suara klakson panjang menarik kembali kesadaranku jika saat ini aku masih berada di tengah jalan. Gegas aku kembali melajukan mobil dan mengabaikan pesan Nanad.

Kendaraan bergerak lambat meskipun lampu merah telah berganti. Aku mengetuk jari pada setir mobil seraya kembali berpikir. Entah kenapa tiba-tiba aku teringat ucapan Mbak Zidna tadi pagi.



Mendadak Ifeel

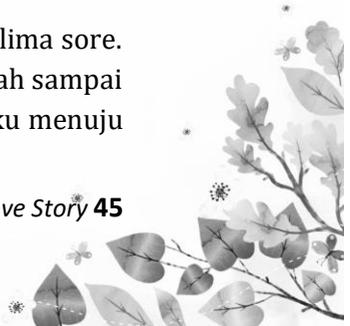
Setelah bejibaku dengan kemacetan di ruas jalan poros kota, akhirnya aku kembali bisa bernapas lega. Kendaraan sudah bisa kembali berjalan normal. Selama terjebak kemacetan tadi, pikiranku bimbang. Antara ingin membalas pesan Nanad atau memilih abai. Sejak tadi aku hanya menatap layar ponsel sesaat kemudian menyimpannya kembali ke saku. Berulang kali aku melakukan hal itu hingga akhirnya memilih benar-benar abai.

Meskipun sisi hatiku sesungguhnya penasaran, tetapi banyak hal lebih penting yang harus diprioritaskan. Nanad bukan siapa-siapa. Dia hanya salah satu orang yang saat ini memiliki kepentingan denganku. Perkara dia ternyata ada di kota yang tengah kusinggahi, anggap saja kebetulan.

Mobil yang kukendarai telah memasuki gerbang tol. Aku berencana untuk berhenti di salah satu rest area di wilayah Grati nanti untuk melaksanakan ibadah Asar.

Setelah berkendara selama satu jam lebih, kubelokkan kendaraan di rest area untuk beristirahat sesaat. Sekalian memberi kabar pada orang rumah jika aku sudah perjalanan pulang.

Waktu telah menunjukkan hampir pukul lima sore. Andai tidak terjebak macet, harusnya tadi sudah sampai di tempat ini setengah jam yang lalu. Gegas aku menuju



tempat wudu kemudian melaksanakan ibadah Asar yang waktunya hanya tersisa sesaat lagi.

Usai menunaikan kewajiban, aku memilih duduk di serambi seraya menatap lalu lalang kendaraan. Sembari menunggu waktu Magrib tiba, kuhidupkan ponselku untuk membuka beberapa pesan.

Beberapa DM yang sempat kuabaikan kemarin kubaca ulang kemudian kubalas satu per satu. Beberapa endorse yang menurutku cocok dan bisa disesuaikan dengan waktu akhirnya juga kuambil. Lumayan, bisa dapat cuan tambahan.

Usai membalas pesan yang kuanggap penting, entah kenapa aku kembali teringat pesan dari Nanad tadi. Kuklik namanya dan kembali membaca pesan terakhirnya yang belum kubalas tadi.

[Loh, orang Malang ya? Tahu gitu tadi saya kabari . Hihi]

Aku tersenyum sendiri usai mengirim balasan pesan itu. Kemudian kuklik profilnya untuk mengamati gambar diri gadis berhijab army itu.

[Iya, Mas. Hehe.]

Entah kenapa bibirku terus menyunggingkan senyum sejak tadi. Dalam bayanganku, sosok Nanad ini begitu cerewet dan manja. Bayangan itu ambyar seketika saat satu pesan dari rekan kampusku mengirim pesan menyebalkan.

[Fa, kamu kapan balik Jember? Lusa presentasi woey!]

Aku berdecak kesal membaca pesan Huda. Belum juga sampai di tempat, sudah ditodong tugas. Nasib, nasib!

Aku mengacak rambut kasar membayangkan bagaimana lelahnya aku. Mungkin, lebih baik aku mampir ke Jember dulu sebelum balik ke rumah. Sekalian hari Sabtu aku pulang. Pasti Abah dan Umik paham bagaimana posisiku.

Ponselku kembali bergetar saat akan kembali kusimpan di saku karena azan Magrib telah mengalun. Aku mengerjap saat membaca pesan dari Nanad kembali.

[Mas, boleh minta alamatnya, enggak?]



Aku mengernyit membaca pesan Nanad. Buat apa dia menanyakan alamatku? Bukankah itu hal yang cukup privacy? Apalagi kami belum saling mengenal. Apa mungkin aku yang terlalu welcome lalu dia mengartikan semuanya wajar, begitu?

Bayangan wajah Nanad yang kemarin dalam pikiranku begitu kalem, mendadak terbesit rasa tidak nyaman usai membaca pesan barusan. Aku memilih tak menanggapi. Hanya antisipasi biar dia tidak semakin ke mana-mana pertanyaannya. Aku tidak mau membuat dia baper dan dia menyalah artikan semuanya.

Mungkin benar jika syetan menjerumuskan kita pada hal buruk itu tidak secara langsung. Namun, mereka menata perjalanannya dengan perlahan. Ada yang mengatakan perjalanannya seperti lingkaran obat nyamuk. Sedikit demi sedikit, syetan membisikkan rayuannya pada manusia hingga sampailah pada penghujung. Yakni inti dari penjerumusan itu.

Kuhela napas sesaat sebelum akhirnya menyimpan kembali ponsel di saku. Aku beranjak meninggalkan



serambi dan bergegas untuk melaksanakan salat Magrib saat kumandang azan usai.

Wirid dan doa pendek kulantunkan usai melaksanakan ibadah tiga rakaat. Sejurus kemudian kusudahi kegiatan laporan wajibku dan bergerak meninggalkan masjid agar tidak terlalu malam menempuh perjalanan nanti.

Sebelum melajukan kendaraan, kusempatkan untuk mengirim pesan pada Mas Hadad memberitahukan padanya jika aku tak pulang ke rumah, tetapi singgah ke Jember dahulu karena banyak tugas yang harus diselesaikan.

Lagu selawat mengalun dari audio menemani perjalanan panjangku. Sesekali bibirku turut menggemam mengikuti liriknya. Sesekali aku menguap saat rasa kantuk tiba-tiba menyerang. Rasa lapar pun menyerang saat mobil yang kukendarai telah sampai di perbatasan Lumajang-Jember.

Aku memilih membelokkan kendaraan ke sebuah pom yang difasilitasi mini market 24 jam. Tanpa menunggu lama, aku segera membeli beberapa makanan dan tentunya segelas kopi untuk mengusir rasa kantuk. Perjalananku masih tersisa kurang lebih satu jam lagi untuk sampai di asrama.



"Enggeh, Umik. Insyallah Jum'at sore Faliq wangsul."

"Enggeh. Waalaikumussalam warahmatullah."

Aku menggeliat usai mengakhiri panggilan dari wanita tercintaku. Badanku rasanya masih lelah usai berkendara semalam. Tepat pukul 10, aku sampai di asrama.

Niat hati ingin segera merebahkan tubuh sesampai di tempat akhirnya harus tertunda karena todongan tugas langsung dipasrahkan padaku. Ingin menolak, tetapi sudah menjadi tanggung jawabku. Semua sudah menjadi konsekuensi yang harus kutanggung.

Kulihat penanda waktu di atas pintu masih menunjukkan pukul 02:50. Waktu Subuh masih cukup lama, tetapi aku harus melaksanakan ibadah sunah yang selalu dianjurkan oleh kedua pusakaku juga para kiyaiaku.

Keutamaan serta manfaat salat malam yang begitu banyak, membuatku untuk terus istiqomah melakukan hal baik itu. Setidaknya, pikiranku juga bisa lebih jernih usai melaksanakannya.

Agar rasa letih tubuhku hilang, aku memilih untuk mandi sekalian. Selain rasa letih, kantuk pun akan turut lenyap jika telah terguayur dinginnya air.

Azan Subuh berkumandang tepat saat aku usai melakukan rangkaian kegiatan dini hariku. Para rekanku juga sudah terlihat bersiap untuk melaksanakan jamaah.

"Fa, ntar habis jamaah kita diskusi lagi sebentar ya, biar nanti kompak saat presentasi," ujar rekan sekamarku. Dia kebetulan satu jurusan dan satu kelas denganku.

"Oke. Ntar kita diskusi di tempatnya Huda saja," usulku. Dia menjawabku dengan anggukan.

Suara Iqamah dari musala asrama membuatku spontan mempercepat langkah agar tak tertinggal jamaah. Beberapa penghuni asrama lain juga mulai terlihat berlarian.



What Should I do?

Matahari mulai meninggi saat aku dan rekanku yang lain menyudahi diskusi. Kami kemudian beranjak kembali ke kamar untuk melakukan aktivitas pribadi masing-masing. Beberapa rekanku terlihat masih meringkuk dalam selimut saat aku sampai di kamar. Sedangkan aku lebih memilih tak kembali bergelung dengan bantal selimut usai Subuh. Bukan hanya karena tak biasa, tetapi juga hal itu menjadi hal yang harus dihindari. Bukan hanya bakda Asar dan Magrib yang dianjurkan untuk tidak terlelap dalam mimpi, tetapi selepas Subuh juga salah satunya.

Kuperiksa ponsel yang sebelum jamaah tadi menancap dengan chargernya. Kudapati pesan masuk dari Mas Arfan. Mataku berbinar kala mendapati beberapa file foto hasil jepretannya kemarin siang.

[Kirim nomer rekeningmu ya, Fa.]

Aku berdecak membaca pesan Mas Arfan. Ini apa lagi? Apa dia berpikir aku meminta bayaran dari foto-foto hasil bidikannya? Dengan perasaan kesal, aku mengirimkan pesan balasan.

[Aku enggak mau kirim rekening, mauku tiap kali ke Malang aku ngopi di situ saja. Sudah cukup, kan?]

"Kayak sama siapa dia ini," gerutuku.

Tak lama satu pesan balasan kembali masuk di roomchat yang belum kututup.

[Fa, ini hanya sebagai bentuk terima kasih. Bukan buat bayar kamu. Jangan GR!]

Aku tergelak membaca pesan Mas Arfan. Rasanya aku tidak pantas menerima pemberiannya.

[Ya udah kalo maksa. Aku terima, tetapi ... aku minta tolong. Berikan itu semua pada orang yang membutuhkan. Siapa tahu nanti itu menjadi salah satu jalanku untuk bisa menjadi lebih baik ke depannya.]

Ada rasa lega yang terlepas dari dada usai menuliskan demikian. Doa dari orang-orang baik, insyaallah akan menjadi hal baik bagiku.

[Baiklah, Fa. Jika itu maumu, aku akan melakukannya. Btw, thanks ya. Silakan mampir ke sini sewaktu-waktu. Terbuka 24 jam buatmu.]

Usai membalas pesan terakhir pada Mas Arfan, aku keluar dari laman WA beralih pada sosmed bergambar kamera. Aku berencana untuk mengunggah foto terbaru di feed. Kupilih tiga gambar terbaik menurutku dan mengunggahnya di feed IG. Kububuhkan caption cukup sederhana dan menandai nama kafe juga ownernya.

Belum genap semenit foto kuunggah, denting notifikasi masuk bersahutan. Aku mengabaikan notifikasi itu dan beralih masuk ke pesan masuk di IG.

Beberapa pesan merupakan jadwal endorse yang kemarin sore sudah dikonfirmasi. Aku segera mencatatnya di note, kapan dan di mana saja aku akan melakukan sesi pemotretan.

Aku melewati pesan Nanad yang ada di barisan DM masuk dan memilih membuka pesan yang lain. Namun, aku tidak tahu kenapa hatiku seakan membujuk untuk menghampiri pesan itu.

Tidak salah bukan jika aku membaca pesannya? Perkara nanti ingin kubalas atau tidak, dipikir belakangan. Tergantung penting atau tidaknya.

[Maaf, Mas, jika saya terkesan ujug-ujug.]

[Saya minta alamat untuk kirim hasil novelnya saya nanti. Juga ingin mengucapkan terima kasih karena telah diizinkan untuk mengambil beberapa fotonya. Itu jika jenengan berkenan. Kalau tidak, ya saya tidak apa-apa. Itu hak jenengan. Sekali lagi saya mohon maaf 🙏🙏]

Aku mematung membaca pesan panjang dari Nanad. Ternyata dia tak seperti yang aku pikirkan. Astagfirullah ... aku telah suuzan padanya. Aku harus bagaimana ini?

Sudah kepalang malu dengan anggapanku sendiri, akhirnya aku mengabaikan pesan Nanad. Mau meminta maaf, tetapi aku tidak mau memperpanjang masalah. Bukan aku gengsi, tetapi aku tidak mau hal itu nanti akan semakin panjang. Lagi pula, dia mengirim pesan padaku seperti itu pasti juga memiliki pikiran yang sama denganku. Bukankah dia juga berarti suuzan denganku dan berakhir menuliskan hal seperti itu.

Kutaruh kembali ponsel di atas nakas dan mengabaikan hal yang baru saja terjadi. Berlarut-larut pada hal yang sepele seperti ini cukup membuang waktu dan pikiran.

Langit cukup cerah pagi ini. Mentari menyapa penduduk bumi dengan kehangatan sinarnya. Sebelum memulai aktivitas ke kampus, terlebih dahulu aku melakukan kegiatan ibadah pagi, salat Dhuha dan sarapan.

Tak jauh dari asrama, beberapa penjual makanan berjajar menyajikan hidangan pagi. Nasi pecel yang seringkali dijadikan menu sarapan. Dengan lauk sederhana, aku menikmati makanan dengan sambal kacang itu. Guruhnya potongan tempe berbaur menjadi satu rasa dengan segarnya sayur dan pedas gurihnya sambal. Tak lupa, sebungkus krupuk ikan menjadi pelengkap sarapan.

Waktu telah menunjukkan pukul tujuh saat aku telah menyelesaikan semua kegiatan harian pagiku. Para penghuni asrama juga sudah terlihat bersiap untuk berangkat ke kampus, terutama yang satu jurusan denganku.

"Fa, udah siap semua, kan?" tegur Evan. Aku masih merapikan kancing di lengan bajuku.

"Udah siap. Tinggal eksekusi saja. Aman," jawabku seraya memasukkan ponsel ke ransel. Semua peralatan untuk presentasi sudah lengkap dan siap untuk berangkat.

Jarak asrama ke kampus hanya sekitar 500 meter, tetapi jika ditempuh dengan jalan kaki rasanya cukup lelah. Apalagi gedung kuliah fakultasku tempatnya lumayan jauh dari gerbang depan.

Dengan mengendarai motor milik Evan, kami berdua meluncur menuju kampus. Para mahasiswa yang ada kelas pagi sudah terlihat berlalu lalang memenuhi lorong-lorong gedung fakultas.

"Faliq!"

Aku menoleh ke arah suara sang pemanggil. Seorang gadis cantik berhijab pashmina dengan senyum sumringah berjalan menuju tempatku. Demi kesopanan,

aku menunggu dia sampai di hadapanku. Sedangkan Evan pamit untuk menghampiri seseorang yang katanya sudah menunggunya di depan kelas.

"Ada apa, Rein?" tanyaku saat dia sampai di hadapan. Dia masih mengembangkan senyum kemudian menyodorkan satu bungkus di tangan kanannya.

"Apa ini?" Aku menatap sesuatu yang di sodorkan olehnya seraya menyatukan alis.

"Ambil saja, Fa. Buat kamu," ujarnya terdengar memaksa. Itu menurutku.

"Iya, ini apa dulu, Rein. Maksudnya dalam rangka apa ngasih ke aku?" cecarku. Reina berdecak. Dia juga tampak menekuk wajahnya. Mungkin kesal dengan pertanyaanku.

Akhirnya dia membeberkan alasan memberikan bungkus itu padaku karena kemarin dia baru kembali dari Yogya. Dia mengatakan jika ingin memberiku oleh-oleh. Malas berdebat lebih lama, kuputuskan untuk menerima pemberiannya. Terlepas dari apa tujuan dia memberikan itu padaku, aku tidak peduli.

Tampak sekali binar bahagia di mata gadis yang seringkali berpenampilan kasual itu.

"Makasih, ya. Kalau gitu, aku ke kelas dulu," pamitku seraya menunjuk ke arah kelas.

"Barengan, Fa," sahutnya. Tanpa pamit, dia berjalan seraya menarik lenganku. Ingin berontak, tetapi aku tidak mau membuat dia merasa tidak dihargai di depan banyak orang.



Nadia Ayu Mahdia

Selama hampir 60 menit, aku dan rekan sekelompok memaparkan materi yang sudah ditugaskan. Usai mengakhiri diskusi dan mengambil kesimpulan, dosen pengampu mata kuliah memberi penguatan kemudian mengapresiasi hasil kerja kami.

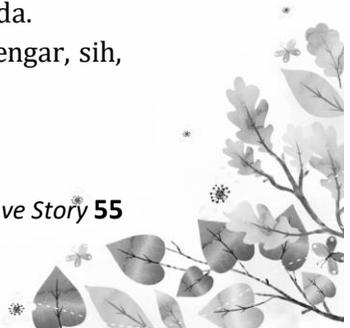
Rasanya cukup lega usai menyelesaikan satu tugas negara. Setelah ini, masih ada tugas lain yang masih harus dikerjakan. Sesuai jadwal, sore ini aku juga harus menuju satu tempat untuk melakukan sesi pemotretan satu produk.

Tak lama kemudian, kelas berakhir. Aku dan rekan kelompok mengemasi peralatan presentasi sebelum meninggalkan kelas. Usai berkemas, kami meninggalkan kelas untuk beristirahat sejenak sebelum mengikuti mata kuliah selanjutnya.

"Fa, kamu nyadar enggak, sih, kalau si Reina itu suka sama kamu?" ujar satu rekanku saat kami sedang berjalan menuruni tangga.

Aku hanya tersenyum tipis menanggapi pertanyaan rekanku—Huda, kemudian mengangguk. Aku paham sikap dan gelagat gadis berpipi chubby itu sejak awal. Cara dia berbicara dan bersikap saat berhadapan denganku memang tampak berbeda.

"Reina itu sudah cantik, pintar juga. Kudengar, sih, dia juga anak orang kaya," imbuhnya.



"Ya sana ambil dah. Aku masih belum tertarik buat membuka hati. Ha-ha," selorohku.

"Asem!" Huda mengumpat seraya menyorong lenganku. Tak ayal tawaku pun pecah.

Huda terus menggerutu sepanjang menuruni tangga. Aku hanya menanggapinya dengan senyum sumbang.

Sejujurnya, ada setitik keinginan untuk membuka hati dan mengenal dekat dengan perempuan. Aku lelaki normal, yang pastinya keinginan seperti itu sesekali terbesit di hati juga pikiran. Namun, berkaca dari kisah Mas Hadad aku tidak mau gegabah menambatkan perasaan. Jika aku sudah membuat komitmen, aku harus bisa menepatinya. Bukan terus tak bisa menepati janji dan menjadi pecundang.

Andai kisahku terjadi seperti Mas Hadad, aku tidak mau menjadi seorang pengecut yang tak berani memperjuangkan. Dari kisah mereka, aku mendapat pelajaran jika cinta harus diperjuangkan. Tidak hanya lewat doa, tetapi juga tindakan nyata.

Jadi, lebih baik untuk saat ini, aku ingin menenangkan diri, fokus pada hal lain yang lebih positif. Membatasi diri untuk tak dekat dengan perempuan menjadi prioritas diri. Setidaknya itu bisa membuatku bisa fokus untuk memperbaiki kualitas diri.

Aku lelaki yang kelak tidak boleh berpangku tangan pada orang tua jika telah berkeluarga. Sebelum aku memutuskan untuk menjalin komitmen dengan seseorang, alangkah baiknya jika telah memiliki penghasilan.

"Ngopi apa nge-juice, Fa?" tanya Huda saat kami sampai di Pujasera. Tempat di mana berbagai penjual



makanan serta minuman menjajakan dagangannya. Aku meminta Huda agar memesan kopi latte untuk menikmati pagi menjelang siang ini.

Kutaruh ransel di sisi kaki meja. Sembari menunggu pesanan datang, aku mengaktifkan ponsel dan membuka beberapa pesan masuk. Kubalas satu per satu dari pesan paling bawah hingga yang baru masuk.

Beberapa pesan email juga turut tampak pada notifikasi yang masuk. Kubuka satu per satu dan membacanya. Hingga aku teringat pada file yang dikirim oleh Nanad beberapa waktu lalu.

Ku-klik file berbentuk Pdf itu untuk mulai membacanya. 150 halaman tertera di layar. Aku berdecak takjub. Berapa lama dia menulis cerita sebanyak ini?

"Kasih di Ujung Kisah"

By Nadia Ayu Mahdia

"Nama yang bagus," gumamku tanpa sadar saat membaca nama yang tertera di bawah judul besar di halaman pertama. Tiba-tiba bayangan wajah gadis berjilbab army pemilik akun Nanad_Ayu berkelindan.

Membaca merupakan kegiatan yang cukup menyenangkan. Dari membaca kita bisa mendapatkan banyak informasi. Ya, meskipun terkadang informasinya ada pula yang berisi hal negatif. Jika seperti itu, cukup skip dan beralih mencari bacaan yang lebih bermanfaat. Terlebih bagi otak.

Membaca bukan hanya untuk menambah informasi, tetapi juga bisa untuk menghibur diri. Seperti yang sedang kulakukan kali ini. Aku telah tenggelam dalam permainan diksi yang ditulis oleh Nanad.

Dalam hitungan menit, aku telah masuk ke dalam kisah yang dia tulis. Hingga kopi yang telah tersuguh di meja pun tak kuhiraukan. Huda yang sejak tadi berbicara juga kuabaikan. Aku telah terpasung dengan kisah yang ditulis gadis berjilbab army itu.

"Fa! Sampai berbusa mulutku dari tadi ngomong enggak ditanggapin sama sekali!" gertak Huda. Mungkin dia sudah teramat kesal karena sejak tadi tak kuhiraukan.

"Aku masih sibuk baca, Hud!" ujarku membuat pembelaan.

"Kan bisa dilanjut nanti, Fa. Ah, embuh. Pegel aku. Aku wis kadung cerito dowone koyok sepur jurusan Banyuwangi-Cilacap, kamu enggak respon blas!" Nada bicara Huda meninggi. Kentara sekali jika dia benar-benar kesal dengan sikapku.

Rasa bersalah sontak meliputiku melihat raut wajah Huda yang benar-benar muram. Berarti dia memang serius dengan apa yang dia bicarakan. Dalam hati aku beristigfar atas kesalahan yang baru saja kulakukan tadi. Secara tidak langsung, aku telah membuat seseorang kecewa karena keegoisanku.

"Hud, maaf," ucapku pelan seraya menatapnya. Huda tak menanggapi. Dia memilih menyeruput minuman yang dipesannya.

"Aku tidak tau jika kamu tadi bicara serius. Kirain ya sedang cerita biasa," imbuhku berusaha mencairkan suasana yang mendadak tegang.

Huda masih bergeming tak merespon sama sekali.

"Hud, a—"

"Enggak apa-apa, Fa," sahut Huda memotong ucapanmu yang belum selesai. Akhirnya aku kembali menelan semua kalimat yang belum sempat terucap.

"Salahku juga tadi tidak melihat kondisi tadi. Harusnya aku bertanya lebih dulu apa yang sedang kamu lakukan sebelum bercerita," imbuhnya membuatku merasa semakin bersalah. Tidak seharusnya tadi aku mengabaikannya. Dengan dalih sibuk dengan bacaan, aku abai dengan orang yang ada di dekatku.

Benar jika ada yang mengatakan, mengucapkan tak semudah melakukan. Buktinya saat ini. Seringkali aku mengingatkan orang lain untuk tak sibuk dengan ponselnya saat sedang berbicara. Karena hal itu salah satu bentuk sopan santun saat berbicara dengan orang lain. Namun, kenyataannya aku bahkan tak bisa melakukannya.

Aku beranjak dari kursi dan bergerak mendekati Huda. Kutepuk pundaknya pelan seraya melontarkan kata maaf kembali. Dalam hati aku berjanji, takakan lagi mengulangi.



Galau

Huda sudah terlelap usai mengerjakan tugas beberapa saat tadi. Kami memilih gazebo yang tak jauh dari asrama untuk menyelesaikan tugas kampus. Selain tempatnya nyaman, tetapi juga lebih tenang dari pada di asrama atau kamar.

Kurengangkan tubuh untuk melemaskan otot yang terasa mulai kaku. Embusan angin mulai terasa dingin saat waktu sudah merangkak semakin malam. Asrama juga sudah mulai tampak lengang. Hanya tampak beberapa penghuni asrama yang masih asyik bercengkerama di teras asrama.

Sesaat kemudian, aku kembali menekuri layar laptop yang masih menyala. Kututup file tugas dan berganti membuka file Pdf yang kudownload beberapa saat lalu. Aku terusik dengan lanjutan kisah yang sudah membuatku tenggelam di dalamnya.

Kusandakan tubuh pada satu tiang penyangga dan mulai membuka file karya Nanad. Kubaca perlahan dari awal kisah yang menceritakan tentang seorang gadis cantik nan periang. Seorang mahasiswi jurusan Ekonomi dengan lika-liku hidupnya.

Aku menikmati kata demi kata yang terangkai dalam tiap paragraf. Dialog yang disuguhkan juga cukup ringan dan terkadang mengundang senyum di bibir.

Kisah yang kubaca menurutku sangat relate dengan suasana saat ini. Bahkan, seakan-akan aku

benar-benar menjadi satu tokoh yang ada dalam kisah ini. Sosok tokoh yang digambarkan oleh Nanad hampir seperti aku dalam kehidupan nyata. Kenapa bisa se-relate itu?

Aku hanya menggeleng pelan saat pikiranku mulai kembali negatif dan meyakini jika itu semua hanya kebetulan semata.

Satu hal lagi, semakin jauh aku membaca cerita yang disuguhkan, otakku semakin meyakini jika tokoh fiktif yang dia hadirkan itu adalah sang penulis sendiri. Aku merasa jika kisah ini adalah perjalanan hidupnya sendiri.

Entah sudah berapa lama aku tenggelam dalam bacaan, hingga akhirnya aku dibuat mengerutkan kening saat sampai pada halaman terakhir. Kisahnya dibuat menggantung dan membuatku penasaran.

"Kenapa akhirnya seperti ini?" gerutuku mengungkapkan kesal. Namun, ternyata ada yang lebih membuatku kesal dari ending cerita itu saat menemukan sebuah note di pojok halaman terakhir.

'Kisah lengkapnya ada di buku, Mas. Kalau jenengan berkenan, besok kalau sudah selesai cetak, saya kirim.' '

Aku berdecak kesal usai membaca note itu. Apakah memang selalu begitu seorang penulis? Pintar sekali membuat pembacanya penasaran. Kalau sudah begini, aku harus apa?

Apa aku harus membalas pesannya beberapa waktu lalu itu? Tapi, aku sudah kepalang malu akibat sikap suuzan kemarin. Sekarang, ingin membalas pesannya, keberanian dalam hatiku mendadak ciut.

Namun, jika benar-benar kudiankan, dia pasti akan membenarkan asumsinya.

Aku mendesah pelan mengingat hal itu. Mungkin, jika aku menemukan note yang ditulisnya di sini sebelum dia berkirim pesan, suuzan itu belum tentu terbesit di hati.

Aku menggaruk pelipis seraya mendesis. Kesal dengan diri sendiri yang mudah sekali suuzan pada orang lain. Harusnya berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak juga berbicara. Biar enggak grusa grusu. Akhirnya sekarang, aku sendiri yang rugi. Aku beristigfar lirih karena sudah begitu gegabah menilai orang.

Sepertinya, aku harus membalas pesan yang Nanad kirim kemarin dengan langsung mengirim alamat padanya. Semoga saja dia amanah dan tak menyalahgunakan semuanya.

Gegas aku mengambil ponsel di atas tumpukan buku lalu membuka note yang berisi alamatku. Usai meng-copy alamat, aku beralih membuka laman IG dan mencari nama Nanad di barisan pesan masuk.

Sesaat terbesit rasa enggan saat akan menempel alamat yang telah kusalin tadi pada roomchat yang telah terbuka. Akhirnya, setelah menimbang beberapa saat, aku kembali mengurungkan niatanku mengirim alamat.



Kegalauan yang sempat melanda hatiku beberapa waktu lalu, akhirnya terkubur seiring dengan padatnya aktivitas yang kujalani. Sampai detik ini aku masih belum jadi mengirim alamat pada Nanad. Ragu dan bimbang terus menyergap hati saat jariku akan



membalas pesan yang sudah lewat lebih dari sepekan itu.

"Hud, menurutmu ... cewek itu tersinggung enggak kalau kita balas pesannya lama?" tanyaku pada Huda saat kami sedang duduk berdua menikmati secangkir kopi.

Huda terbatuk usai kukatakan demikian. Dia tersedak kopinya. Gegas kutepuk punggungnya dan menyodorkan botol air mineral yang selalu kubawa di ransel. Dia meneguk air yang kuberi kemudian menarik napas panjang.

Dia menatapku aneh. Aku bingung dengan tatapannya yang tampak menelisik. Apa ada yang salah dengan pertanyaan yang kuajukan? Atau mungkin ada sesuatu yang aneh di bagian tubuhku? Kuraba kepala, pipi juga pundakku. Namun, nihil. Tak kudapati apapun.

"Kenapa sih, Hud?" Akhirnya aku melontarkan tanya karena masih bingung dengan sikapnya.

Huda menggeleng seraya terkekeh. Dia menepuk pundakku kemudian menyondongkan tubuhnya mendekat padaku.

"Kamu punya cewek, Fa?"

"Hah?" Aku semakin bingung dibuatnya.

"Sejak kapan, hah? Kenapa aku enggak tau?" cecarnya. Mungkin saking antusiasnya, kelihatannya dia bertanya dalam satu tarikan napas. Sampai aku tak berkedip dan menahan napas sejenak. Edan! Bukannya mendapat jawaban, ternyata aku malah merasa kesal.

"Apa jangan-jangan kamu diam-diam sama Reina?"

Spontan aku menepuk bibirnya hingga dia mengumpat. Niat hati ingin curhat, tetapi sepertinya

Huda bukan orang yang tepat. Dapat solusi enggak, dapat sebel iya.

"Ya kalau pun kamu sama Reina aku tambah seneng, Fa. Lagian dia juga baik banget. Cantik, baik, kurang apa coba?" Huda masih melanjutkan asumsinya perihal perempuan yang kusinggung.

Tak menanggapi ucapan Huda, aku memilih segera menghabiskan sisa kopi kemudian beranjak meninggalkan kafe. Lebih baik kembali ke asrama dari pada mendengar ucapan ngaco dari rekanku itu. Menyebalkan!



Pesan Terabaikan

Semua akan indah pada waktunya. Hal itu yang kini tergambar di depan mata. Dua sejoli dengan senyum rekah di wajahnya terlihat begitu serasi di atas singgasana. Tangan mereka sejak tadi saling bertaut, seakan takut saling berjauhan.

Rasa lelahku wira-wiri membantu persiapan acara pernikahan ini rasanya terbayar sudah. Beruntung, aku tak diminta Abah untuk menjemput Mbak Zidna. Karena alasan jadwalku yang cukup padat pula.

Tepat sebulan usai mereka melaksanakan pernikahan secara agama, hari ini mereka telah resmi menjadi pasangan sah yang diakui oleh negara. Abah memang tidak ingin menunda hal baik ini. Meskipun kesehatan Mas Hadad belumlah 100 persen, tetapi tidak mengurangi kesakralan acara ini.

Akan tetapi, ada kejadian lucu usai akad tadi. Mas Hadad menjadi bulan-bulanan keluarga. Apalagi usai aku mengingatkan kejadian saat di rumah sakit beberapa waktu lalu. Pria yang telah berhasil mempersunting kekasihnya itu hanya bisa menunduk malu saat para kakakku yang lain menggojloknya habis-habisan.

Kondisi juga keadaan saat gelaran pernikahan Mas Hadad yang dulu memang berbeda dengan yang sekarang. Bukan tentang ramai atau mewahnya, tetapi



lebih kepada hawa kebahagiaannya. Rona wajah Mas Hadad sangat berbeda jauh.

Kupikir mereka dulu takakan pernah kembali bersatu karena salah satu mereka telah menemukan jodohnya, tetapi semua dugaanku salah. Ternyata benar, jika semua yang memang digariskan untuk kita, pasti akan kembali menjadi milik kita. Begitupun sebaliknya.

Waktu telah beranjak malam. Tamu yang hadir sudah mulai beranjak pergi. Hanya tinggal beberapa saja yang terlihat masih bercengkerama dengan keluarga Mbak Zidna. Abah memintaku untuk tinggal di kediaman Mbak Zidna hingga acara usai untuk menemani Mas Hadad. Padahal, pastinya di sini aku hanya akan menjadi obat nyamuk mereka berdua.

Aku segera merogoh ponsel di saku untuk memeriksa notif pesan yang baru saja masuk. Aku tak berkedip saat mendapati siapa pengirim pesan. Dia, pemilik akun yang pesannya telah kuabaikan hingga berminggu-minggu lamanya.

[Assalamualaikum, Mas. Maaf, cuma mau kabari jika buku saya sudah selesai cetak. Jika jenengan berkenan untuk baca, saya akan kirim ke alamat jenengan. Sekalian sebagai ucapan terima kasih pada jenengan. Terima kasih.]

Aku menghela napas dalam kemudian menegembusnya perlahan. Kubaca kembali pesan Nanad dan kuputuskan untuk segera membalasnya. Bagaimanapun, aku harus menghargai usahanya, bukan?

Keluar dari laman IG, aku beralih membuka note untuk menyalin alamat. Usai mengetikkan jawaban

untuk salamnya, tanpa basa-basi lagi kukirim alamat lengkapku.

Tak lama balasan pesan darinya kembali muncul di roomchatku yang belum tertutup.

[Alhamdulillah, terima kasih, Mas. Semoga jenengan berkenan baca dan kalau boleh, saya minta kritik dan sarannya. 🙏🙏]

Sudut bibirku terangkat membaca pesannya. Jariku kembali mengetikkan balasan untuknya.

[Boleh kritik sekarang?]

[Beneran, Mas? Sangat boleh. Dengan senang hati.]

Kembali aku tak dapat menahan senyum membaca pesannya.

[Kritiknya, besok lagi kalau kirim file cerita jangan setengah-setengah. Buat orang penasaran itu enggak baik. Paham?]

Pesanku telah terkirim dan dibaca. Namun, hingga detik berganti menit, pesan balasan Nanad tak jua muncul. Hingga layar ponselku menggelap, tetap tidak ada balasan. Hingga kubaca ulang pesan yang kukirim, takut jika hal itu menyinggungnya. Namun, kupikir tidak ada kata aneh di sana. Ah, mungkin saja dia sedang melakukan hal lain, bukan?

Kusimpan kembali ponsel di saku kemudian memilih beranjak menghampiri Mas Hadad yang baru saja turun dari pelaminan menggandeng istrinya.

"Piye, Fa?" tanya Mas Hadad saat aku sudah mendekati.

"Aku balik habis ini ya, Mas. Besok harus berangkat ngampus lagi."

"Iya wis enggak apa-apa. Tapi Minggu depan kamu jadi bisa, kan antar kami ke Malang buat urusan keperluan mbakmu di kampus?"

Aku mengangguk seraya mengacungkan jempol. Sejurus kemudian, aku pamit untuk kembali ke rumah untuk beristirahat sejenak sebelum besok bakda Subuh melakukan perjalanan ke kota sebelah.



Satu nikmat yang seringkali tak disadari dan seringkali dilupakan adalah kesehatan. Bahkan, banyak dari kita lupa mensyukuri atas kenikmatan itu. Masih bisa beraktivitas serta menjalankan ibadah merupakan kenikmatan yang tak tertandingi.

Beberapa hari ini, tubuhku terasa cukup lelah. Padatnya aktivitas ditambah harus membantu urusan ini itu ketika acara besar di rumah kemarin berdampak pada imun tubuhku yang menurun.

Padahal semalam aku sudah berusaha mengonsumsi obat demam agar paginya enakan. Namun, ternyata obat itu hanya bertahan sampai selepas Subuh saja.

Demamku memang sudah turun, tetapi berganti dengan kepala yang terasa memberat. Sepanjang jalan melalui gunung Gunitir tadi, aku sampai memelankan laju kendaraan. Bahkan aku sampai berhenti beberapa kali untuk meredam rasa pusing yang mendera.

Jika biasanya aku hanya butuh waktu dua jam lewat beberapa menit, tetapi kali ini hampir dua kali lipat perjalanan untuk sampai di tempat peraduanku.

Huda datang menyambut saat dengan tertatih berjalan menuju kamar. Tanpa kupinta, dia memapahku hingga ke dalam kamar. Bahkan dia dengan sigap



menaruh barang bawaanku kemudian menatakan tempat untuk merebah.

"Kamu itu sakit, kok, ya maksa berangkat to, Fa." Huda berujar dengan nada yang terdengar kesal. Aku bergeming memilih tak menghiraukan ucapannya.

Pelan kurasakan pijatan lembut di kaki. Gerakan tangan Huda memijit pergelangan kakiku menciptakan rasa nyaman hingga mataku terasa berat. Saat aku baru saja akan terlelap, Huda menepuk kakiku dan memintaku untuk berganti posisi tengkurap.

Huda dengan perlahan memijat tubuhku. Sesekali aku mengerang sakit saat dia memijat di beberapa bagian tubuhku. Sedangkan Huda mengomel kala aku mulai mengaduh.

Entah berapa lama Huda memijit tubuhku. Yang pasti saat aku terbangun, badanku benar-benar terasa sangat enteng. Tak kusangka, ternyata aku punya teman ahli pijat di sini.

Waktu telah menunjukkan 10.30 saat kulihat penanda waktu yang tergantung pada dinding kamar. Itu berarti waktu Zuhur tak lama lagi tiba. Aku segera beranjak untuk membersihkan diri dan bersiap untuk melaksanakan jamaah Zuhur kemudian berangkat ke kampus.



Sembari menunggu Huda yang masih bersiap, aku mengoperasikan benda pipih enam inch di tangan. Pria yang masih merapikan kemeja di depan cermin itu mencegahk koku berkendara sendiri ke kampus. Aku tak membuat penolakan. Lagi pula, aku tidak mau mengambil resiko buruk dengan keadaanku yang memang kurang begitu sehat.



Seperti biasa, aku akan memeriksa kolom perpesanan di laman IG terlebih dahulu. Siapa tahu ada penawaran yang menggiurkan. Sudut bibirku tak bisa turun saat membaca balasan story yang kupost kemarin. Foto singgasana pengantin Mas Hadad. Banyak yang mengira jika aku yang menikah. Padahal umurku masih cukup bocil. 21 tahun belum genap. Maasih belum cukup umur untuk mengarungi bahtera rumah tangga.

Satu pesan dari Nanad pun ternyata turut memenuhi barisan pesan itu. Kulihat waktu pengirimannya adalah semalam. Berarti benar apa dugaanku tadi malam jika dia masih ada kesibukan.

[Hehe, maaf, Mas. Kebetulan kemarin itu naskahnya memang belum full. Jadi, saya kirim segitu. Ngapunten sanget lo, Mas.]

Alasan yang masuk akal. Mungkin itu juga triknya untuk menarik para pembaca agar terus menantikan kelanjutan kisah yang ditulisnya.

Sebelum mengetikkan balasan, kulihat terlebih dahulu apakah sang pemilik akun sedang online atau sudah off. Sebuah titik biru menjelaskan jika akun bernama Nanad_Ayu itu aktif.

[Karena digantung juga dibuat penasaran itu enggak enak, maka saya akan menunggu kelanjutannya. Biar saya bisa membuat kritik dan saran lebih banyak lagi.]

Tak lama pesan yang kukirim telah terbaca. Nampak di layar, titik di bawah pesanku bergoyang menandakan sang pemilik akun tengah mengetikkan balasan.

[Siap, Mas. Saya akan menunggu kritik sarannya.]

"Faliq!"

"Astagfirullah!" pekikku berjingkat kaget. Tanpa bicara, Huda mencangklong ransel keluar kamar tanpa menungguku. Nampaknya dia kesal padaku. Apa mungkin aku tadi kembali tenggelam dalam lamunan dan tak menghiraukannya?





Prinsip Hati

Kuembus napas lega kala kelas usai. kemudian Rasa pening di kepala membuatku tak bisa berkonsentrasi sepanjang proses pembelajaran tadi. Aku sibuk memijit tengkuk juga kening saat rasa sakit sering tiba-tiba berdenyut.

Para mahasiswa telah beranjak meninggalkan kelas tak terkecuali Huda. Sejak berangkat tadi, dia tak berbicara denganku sama sekali. Bahkan dia juga tak mengucapkan sepatah kata pun padaku saat meninggalkan kelas. Biarlah nanti aku akan menjelaskan semua padanya.

"Kamu sakit, Fa?"

Aku dibuat terkejut saat Reina tiba-tiba muncul di samping kursi saat aku tengah berkemas. Sontak aku menatap perempuan berhijab hijau mint itu. Kudapati raut wajahnya terlihat khawatir. Namun, tiba-tiba dia mengangkat tangan kanannya menyentuh keningku. Spontan satu tanganku menepisnya.

"Aku enggak apa-apa, Rein!" tegasku tanpa menatapnya. Usai menarik resleting ransel, tanpa menghiraukan keberadaan Reina, aku beranjak dari kursi. Kondisi badanku yang mendadak terasa meriang lagi membuat mood-ku menjadi kurang baik pula.

"Apa kamu tidak peka dengan perhatianku selama ini, Fa?" ujar Reina saat kakiku baru beranjak beberapa langkah. Hal yang kukhawatirkan telah terjadi.

Bukan aku tidak suka pada perempuan seperti Reina. Namun, hatiku tidak bisa berbohong jika memang tidak tertarik dengannya. Apalagi aku juga tidak mau menjalin hubungan yang bernama pacaran. Aku tidak mau nasibku seperti Mas Hadad beberapa waktu lalu.

Reina memang tak pernah absen mengirim pesan padaku. Namun, aku jarang sekali membalasnya. Bahkan, namanya pun kuarsipkan.

Aku bergeming tak merespon ucapannya. Terdengar derap langkahnya mendekat padaku. Tiba-tiba Reina meraih tanganku dan menyelipkan jemarinya di sela jemariku. Saat aku berusaha menepis, dia justru semakin mengeratkan genggamannya.

"Apa kamu tidak memiliki rasa sedikit pun padaku, Fa?"

Aku masih bergeming dan terus berusaha melepas genggamannya. Aku tidak mau menjadi fitnah jika ada yang melihat kejadian ini. Otakku berputar mencari cara agar dia mau melepaskan.

"Kamu ingin tau jawabanku?"

Reina mengangguk cepat.

Mataku berisyarat pada genggamannya. Dia pun menurut dengan turut menatap tanganku yang ada di genggamannya.

"Lepaskan dulu. Kita bukan mahram," jelasku perlahan. Dia menggeleng dan justru mengatakan jika dia melakukan itu agar aku bisa tahu bagaimana perasaannya. Hingga beberapa saat dia masih bersikukuh dengan pendiriannya meskipun sudah kuberi penjelasan padanya.

"Sebelum kamu menjawab bagaimana perasaanmu padaku, aku tidak akan melepaskannya!" tegasnya. Aku mengembus napas kasar. Menghadapi perempuan keras kepala seperti Reina memang butuh cara lain.

Setelah berpikir beberapa saat, akhirnya aku mengajaknya menuju satu tempat agar bisa bicara dengan leluasa. Andai masih ada beberapa penghuni kelas yang tersisa, mungkin aku bisa membuat pengelakan. Namun, aku tidak mau mengulur waktu untuk mengatakan semua perasaanku pada Reina. Dia menyetujui usupanku. Tampak sekali wajahnya berubah saat aku mengajaknya ke lain tempat.

Sebuah kafe yang tak jauh dari kampus menjadi pilihanku untuk berbicara dengan Reina. Usai memesan minuman, aku mulai membuka obrolan.

Permintaan maaf menjadi pembuka obrolan kami. Kujelaskan padanya perihal perasaanku padanya menjawab semua keinginannya. Tega tidak tega, tetapi aku harus mengatakannya.

"Kita masih terlalu dini untuk menjalin hubungan, Rein. Langkah kita masih panjang untuk menyelesaikan pendidikan. Jangan kita terus memikirkan perihal asmara." Aku memulai obrolan dan menjelaskan padanya. Kuhela napas sesaat lalu mengembusnya perlahan sebelum melanjutkan.

"Maaf, Rein. Bukan aku sok tidak mau pacaran, bukan, tetapi aku memang ingin fokus pada belajar lebih dahulu. Banyak hal yang harus kuprioritaskan. Jadi, maafkan aku." Kubeberkan alasanku padanya agar mata dan hatinya juga terbuka.

Reina hanya diam. Namun, bisa kulihat matanya memerah dan mulai mengembun. Sesaat kemudian dia

menunduk. Punggungnya bergetar seiring dengan suara isak lirih. Kembali kukatakan permintaan maafku dan memintanya untuk menjaga diri baik-baik. Setelahnya, aku beranjak meninggalkannya yang masih tenggelam dalam tangisnya.



Sikap Reina berubah drastis usai kejadian beberapa hari yang lalu. Dia lebih dingin saat berhadapan denganku. Aku tak peduli. Aku juga tidak peduli jika dianggap tak punya hati karena menolak cinta perempuan itu.

Lebih baik aku segera bersiap untuk pulang nanti sore. Esok pagi sesuai janji, aku harus mengantarnya ke Malang. Bersyukur, tubuhku sudah lumayan membaik.

"Secantik gitu kamu tolak, Fa? Apa kamu lebih suka dijodohkan sama Abahmu, hmm?" bisik Huda saat Reina melewati kami tanpa menyapa. Aku menggeleng seraya tersenyum.

"Mentolo ijol posisi sama kamu aku, Fa," celetuknya membuatku tertelak. Tanganku pun terangkat memukul lengannya.

"Ya sana, Hud. Kejar si Reina!"

"Sadar diri aku, Fa! Modelan kayak aku bukan tipe idamannya."

Aku tertelak mendengar jawaban spontan rekanku itu. Kami sudah memperbaiki akibat kesalahpahaman yang terjadi kemarin. Usai menjelaskan duduk perkara yang membuat dia akhirnya sempat marah padaku itu, kuceritakan pula perihal Reina padanya.

"Kamu jadi balik habis ini ta, Fa?"

Aku mengangguk. Kujelaskan padanya jika harus mengantar kakak iparku. Huda menasihati supaya



menjaga kesehatan agar tak jatuh sakit seperti kemarin. Aku tersenyum menanggapi nasihatnya kemudian menepuk pundaknya seraya berucap terima kasih.

Kami bergegas kembali ke asrama karena mata kuliah hari ini telah usai. Aku juga harus bersiap untuk pulang selepas Ashar nanti. Agar tak terlalu sore sampai di rumah.

Tepat pukul empat aku bertolak untuk pulang ke Banyuwangi. Aku butuh istirahat barang semalam sebelum kembali melakukan perjalanan jauh besok pagi.

Kulajukan motor dengan kecepatan sedang menyusuri jalanan panjang yang menghubungkan dua kota ujung pulau Jawa bagian timur ini.

Azan Magrib terdengar bersahutan saat motorku menuruni belokan terakhir kawasan gunung Gunitir. Kuputuskan untuk membelokkan kendaraan di salah satu masjid untuk melaksanakan ibadah Magrib seraya beristirahat sejenak sebelum melanjutkan perjalanan.

Selama hampir 30 menit, aku telah menyelesaikan rangkaian kegiatan ibadah dan kembali melajukan kendaraan. Hatiku rasanya tak sabar untuk segera sampai di rumah. Ingin merasakan hangatnya pelukan Umik juga masakan Mbak Karim.



Sopir Dadakan

"Diperiksa lagi barang bawaannya, Le," ujar Umik menasihati Mas Hadad. Sedangkan aku memilih duduk bersandar di kursi menikmati dadar jagung buatan Mbak Karim. Sarapan hari ini terasa istimewa karena makanan kesukaanku tersedia di meja. Dadar jagung dan sayur pakis.

Aku menunggu dua sejoli yang masih hanyut dalam hari-hari bucinnya itu menyiapkan segala sesuatunya. Umik juga sejak tadi tak henti mengingatkan apa saja yang harus dibawa. Rasanya sudah seperti mau berangkat umroh.

Saat sejoli calon penumpangku itu bersiap, ponselku yang tergeletak di meja berdering. Aku menjeda suapan dan melihat siapa yang menelepon. Jariku bergegas menggeser layar menerima panggilan dari Mas Arfan.

Pria di ujung seberang itu hanya ingin memastikan jika hari ini aku jadi ke Malang dan akan kembali menginap di tempatnya. Dia memintaku untuk langsung ke kafe miliknya jika sampai Malang menjelang sore.

"Udah siap semua ta, Mas?" tanyaku di sela kunyahan.

"Udah. Ini tak masukin ke mobil sekalian. Kamu cepet siap-siap sana," ujar Mas Hadad. Aku mengangguk lalu kemudian segera menyudahi menikmati hasil



olahan tangan Mbak Karim dan segera beranjak untuk kembali ke kamar.

Waktu sudah menunjukkan pukul enam saat aku pamit pada Abah dan Umik untuk berangkat. Wanita yang melahirkanku hampir 21 tahun lalu itu berpesan agar kami segera berkabar jika sudah sampai tujuan.

"Peraturan selama perjalanan dilarang membuat jomlo iri dan dilarang bermesraan!" tegasku pada Mas Hadad sebelum melajukan kendaraan. Kakak ke tigaku itu mencebik seraya mengatakan jika itu adalah haknya.

"Sebagai saudara yang baik harusnya tidak melakukan hal itu pada adik gantengnya, Mas."

"Enggak peduli! Itu hak kita ya, Sayang?" ujarnya seraya mengeratkan pelukan pada Mbak Zidna. Aku mendengkus kasar melihat pemandangan itu.

"Belum juga semenit, udah melanggar peraturan. Gwenchana, Faliq. Kelak kamu bisa balas dendam!"

Dua sejoli itu tergelak mendengar gerutuanku. Menyebalkan sekali, bukan?

Aku mulai melajulajukan kendaraan meninggalkan pelataran ndalem, melewati para santri yang masih sibuk membersihkan area pesantren. Sementara dua insan yang duduk di belakang tengah asyik bercengkerama.

"Fa, ntar aky nyari penginapan di dekat kampusnya mbakmu saja. Sungkan nginep di tempat Arfan," ujar Mas Hadad.

"Lihat keadaan di sana aja nanti, Mas."

"Soalnya kan kita beberapa hari di sana. Enggak enak ngerepotin nantinya."

"Coba nanti tak bilang ke Mas Arfan siapa tau ada kontrakan yang bisa digunakan untuk sementara," usulku.



Setelah terjebak macet karena banyaknya proyek pelebaran jalan, akhirnya kami memasuki Kota Malang. Prediksi sampai di tempat sebelum Asar, ternyata tak sesuai. Sistem buka tutup jalan di ruas jalan poros Probolinggo menuju gerbang tol membuat kendaraan menumpuk dan berakibat macet.

Dikarenakan waktu sudah menjelang sore, jalanan poros Kota Malang juga cukup padat. Dengan kecepatan sedang, aku melajukan kendaraan menuju tempat Mas Arfan. Mereka tak menolak malah justru antusias karena ingin melihat usaha yang dijalani rekanku itu.

Sekitar setengah jam kemudian, mobil yang kukemudi sampai di halaman parkir kafe. Suasana sore terbilang ramai di tempat ini. Beberapa kendaraan tampak terparkir rapi.

Mas Hadad memintaku untuk masuk terlebih dahulu karena dia masih menunggu istrinya. Aku segera menuruni mobil lalu mengayun langkah untuk memasuki kafe. Kuoperasikan ponsel untuk menghubungi Mas Arfan memastikan jika sang owner kafe memang sedang berada di tempat.

Langkahku baru mencapai pintu saat dari arah berlawanan seorang perempuan berjalan cepat dengan menaruh ponsel di telinganya hingga menubrukku. Hampir saja aku terjengkang jika tidak bisa menahan keseimbangan.



"Astagfirullah! Maaf, Mas. Saya terburu-buru," ucapnya seraya membungkukkan badan. Aku mengangguk dan membiarkan perempuan itu berlalu.

Tepat saat perempuan itu berlalu, panggilanku tersambung. Mas Arfan memintaku untuk langsung memasuki kafe dan menuju lantai dua di mana dia menungguku.

Sebelum melenggang memasuki kafe, aku menunggu Mas Hadad yang tengah berjalan bersama istrinya. Saat kami membuka pintu, seorang pegawai—yang mungkin sudah diberitahu Mas Arfan, menyambut dan langsung mengantar kami menuju lantai dua.

"Mari mari silakan masuk. Maaf tempatnya sempit ini," ujar Mas Arfan seraya meminta kami menempati sofa minimalis dalam ruangan kerjanya.

Kuregangangkan otot yang terasa kaku setelah melakukan perjalanan panjang tadi. Setelahnya kusandakan tubuh pada punggung sofa seraya memejamkan mata. Kubiarkan mereka berbincang agar lebih akrab satu sama lain.

"Mas, cariin penginapan di dekat kampus buat mereka ada enggak?" ujarku menyela perbincangan mereka.

"Bentar kuhubungi ponakanku dulu. Di dekat rumahnya ada penginapan. Semoga saja ada yang kosong."

Mas Arfan segera menghubungi seseorang lewat ponselnya. Tampaknya keponakannya itu perempuan karena dia memanggil dengan panggilan 'Nduk'.

"Pakai nomor saya saja, Mas," ujar Mbak Zidna saat Mas Arfan meminta nomor yang butuh penginapan. Sesaat kemudian Mas Arfan mengakhiri panggilan.

"Kamu enggak bilang dari tadi, Fa, kalau nyari penginapan. Dia baru saja dari sini tadi. Tapi tadi keburu ada keperluan."

"Sama aja wis, Mas. Penting sekarang udah dapat penginapan, kan?"

Mas Arfan tergelak diikuti Mas Hadad juga Mbak Zidna.



Selepas melaksanakan ibadah Magrib aku keluar meninggalkan kafe Mas Arfan untuk mengantar Mas Hadad menuju penginapan. Mbak Zidna yang sudah cukup hafal dengan jalanan menuju kampusnya memberi petunjuk ke arah mana aku harus melajukan kendaraan.

Setelah melakukan perjalanan selama sekitar 20 menit, sampailah kami pada satu rumah dengan pagar bercat putih. Mbak Zidna segera menuruni mobil diikuti Mas Hadad. Aku memilih bersandar pada badan mobil menunggu sang pemilik rumah keluar. Tampak Mbak Zidna menghubungi seseorang lewat ponselnya.

Tak lama seorang perempuan berjalan menuju gerbang lalu membukanya. Senyumnya terkembang menyambut kami.

"Owalah, jenengan to, Mbak, yang nyari penginapan."

Tampaknya perempuan itu mengenal Mbak Zidna. Akhirnya mereka mengobrol dengan hangat. Aku mengekor mereka berjalan memasuki rumah yang tampak terawat itu. Rumah bercat biru muda dengan beberapa tanaman gantung di terasnya.

Aku memilih duduk di teras menikmati hawa dingin kota Malang ini membiarkan mereka melihat ke



dalam rumah. Aku memilih memeriksa ponsel, membuka beberapa pesan yang sejak tadi masih kuabaikan. Satu pesan dari Huda yang kubuka paling awal.

[Fa, balik kapan? Anak-anak ngajak hiking.]

Aku berpikir sejenak sebelum membalasnya. Aku memang tidak hobi mendaki, hanya sesekali saja saat kondisi tubuh fit dan memang mood sedang baik biasanya turut serta.

Kuabaikan sesaat pesan dari Huda beralih pada pesan masuk yang lain lalu membalasnya satu per satu. Sesaat kemudian Mas Hadad keluar dari rumah dan memintaku untuk membantu mengambil barang bawaannya.

Aku segera beranjak mengikuti langkahnya menuju mobil. Kami mengeluarkan beberapa barang dari garasi, lalu membawanya masuk rumah.

"Mas Faliq?"



Nanad, kah?

"Jenengan bener Mas Faliq, kan?" Perempuan yang sejak tadi berbincang dengan Mbak Zidna itu tampak antusias memastikan.

Aku mengernyit berusaha mengingat apakah mengenal sosok itu. Apakah mungkin dia ... Nadia? Tapi

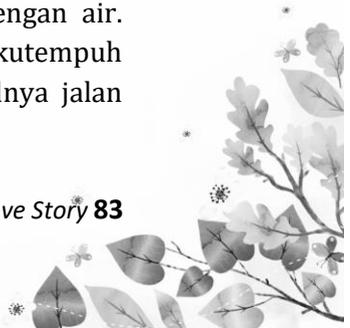
...

"Kok tau Mas Faliq dari mana, Mbak?" sahut Mbak Zidna sebelum aku masih sibuk dengan dugaan perihal sosok perempuan itu.

"Gegara baca tulisannya Nadia, anak fakultas Ekonomi yang kapan hari jadi narasumber di acara pas bulan bahasa kemarin itu lo, Mbak. Nah, ada fotonya si Mas Faliq ini. Akhirnya kepoin akunya deh," jelasnya membuatku mengulas senyum tipis. Dari penjelasannya, kudapati fakta jika dia bukanlah Nadia.

Berhubung waktu terus merangkak semakin malam, aku pamit untuk segera menaruh barang-barang ke kamar yang akan ditempati Mbak Zidna mengikuti Mas Hadad yang sudah melangkah lebih dahulu tadi.

Setelah usai memindah barang, aku segera pamit untuk kembali ke kediaman Mas Arfan. Tubuhku sudah terasa lengket dan butuh untuk bertemu dengan air. Lima belas menit perjalanan yang harus kutempuh untuk sampai di kediaman Mas Arfan. Pasalnya jalan



yang kulalui merupakan jalur macet, tak heran jika waktuku terhambat untuk sampai tepat waktu.

Kudapati motor Mas Arfan sudah terparkir di garasi saat aku membuka gerbang. Dengan segera kuparkir kendaraan agar secepatnya untuk bisa beristirahat dengan tenang.

Tenang? Ah, sepertinya tidak. Sebab perempuan yang mengenalku itu tadi, mendadak aku penasaran dengan sosok penulis yang beberapa waktu ini saling bertukar pesan denganku lewat DM. Bagaimana sosok perempuan itu di dunia nyata.

Wait! Kenapa aku sepenasaran ini? Apa aku ... enggak, enggak! Aku hanya penasaran dengannya. Itu saja, enggak lebih.

Kuayun langkah beranjak meninggalkan garasi untuk memasuki rumah. Kudapati pintu telah terbuka dan Mas Arfan sudah duduk santai di sofa dengan ponsel di tangannya. Aku pun melangkah menghampiri dan mengambil tempat di sampingnya.

"Kenapa dari tadi keliatan lesu banget, sih? Habis sakit ta? Atau emang bener-bener kecapekan?" tanya Mas Arfan sembari menaruh ponselnya di meja.

"Huft! Enggak capek banget sih, cuma ... " Aku menjeda ucapan. Menimbang terlebih dahulu haruskah aku mengatakan sejujurnya pada Mas Arfan atau tidak.

"Cuma apa? Lagi ada masalah sama Mas Hadad ta? Atau ... kamu enggak tahan dengan keuwuan mereka selama perjalanan tadi?" Tawa kecil menyertai ucapan Mas Arfan.

"Hadeh, apaan? Mereka berdua itu memang pasangan alay!" jawabku cepat. Tawa Mas Arfan semakin lebar.

"Kayaknya yang gerah melihat mereka berdua itu sampean, Mas. Iya, kan? Pasti ada trecep-trecep di hati melihat Mbak Zidna mesra sama Masku." Aku membalikkan ucapan Mas Arfan. Seketika tawanya terhenti dan berganti dengan gelengan pelan.

Mas Arfan membuang napas kasar, kemudian menyandarkan tubuh pada punggung kursi. Tatapannya tampak menerawang.

"Perasaan itu sudah tidak penting bagiku, Fa. Karena yang sudah berlalu, ya sudah. Melihat dia bahagia itu sudah cukup membuatku bahagia pula, Fa."

"Sudah sepatutnya aku bersikap seperti itu, kan? Karena puncak dari rasa cinta itu adalah ... mengikhlaskan. " Mas Arfan berujar seraya mengulas senyum tipis di bibirnya.

Mendadak aku merasa bersalah karena tanpa sengaja justru menguak kisah kasih tak sampainya. Aku tidak tahu, seberapa dalam sosok lelaki yang berwajah cukup rupawan itu menaruh rasa pada iparku.

Tak mau semakin dalam pembahasan perihal patah hatinya Mas Arfan, aku memilih pamit untuk menuju kamar untuk membersihkan diri.

Kutaruh ransel berisi baju ganti juga laptop yang memang kusiapkan untuk mengerjakan beberapa tugas kuliah untuk minggu depan di samping ranjang. Setelahnya, aku segera beranjak menuju kamar mandi untuk membersihkan diri dan bersiap untuk melaksanakan salat Isya'.

Tepat pukul tujuh aku keluar dari kamar mandi. Sebelum bersiap merebahkan tubuh, kutunaikan

kewajiban terlebih dahulu agar nanti istirahatku lebih nyenyak.

Lantunan wirid serta doa menjadi penutup giat malamku. Setelahnya aku membuka laman aplikasi NU Online untuk mengaji beberapa saat. Kubaca perlahan ayat demi ayat yang tertera di layar.

Kuakhiri bacaan setelah menyelesaikan satu surat di dalamnya kemudian jariku beralih pada laman lainnya. Mengecek email juga pesan. Setelah membalas beberapa pesan yang cukup penting, tiba-tiba terbesit dalam pikiran untuk membuka laman IG.

Story akun yang diikuti tampak berjajar di baris atas laman medsos bergambar kamera itu. Jariku menggeser pelan untuk mencari nama Nanad di sana. Namun, sayang nama itu tak muncul.

'Hei, Fa! Kenapa kamu mendadak kepo?' Hatiku berseru membuatku spontan beristigfar. Tak mau terlalu jauh dengan pikiran yang mendadak kepo dengan orang lain, aku memilih menaruh ponsel di nakas. Aku baru saja akan merebah saat Mas Arfan memanggil di sela ketukan pintu.

Aku beranjak dari ranjang untuk membuka pintu yang sebenarnya tak terkunci.

"Udah makan belum?"

Aku menggeleng karena memang tadi belum sempat untuk mencari makan malam.

"Ya udah, habis ini kita makan. Ponakanku barusan telpon katanya mau mampir sini. Tak suruh belikan makanan sekalian. Nasgor oke kan?" tawarnya. Aku mengangguk. Apapun itu, aku tidak menolak.

Mas Arfan mengajakku keluar kamar menuju ruang tengah sembari menunggu kedatangan ponakannya. Entah ponakan mana lagi yang dia maksud.

"Aku tak buat kopi di belakang dulu ya, Mas. Biar agak melek ini mata," pamitku sebelum mengayun langkah menuju dapur.

Aku menjerang air yang cukup untuk menyeduh dua gelas kopi atau teh. Sembari menunggu air mendidih, kusiapkan bubuk kopi murni yang memang selalu tersedia di dapur Mas Arfan. Dua sendok gula pasir kutuang ke dalam cangkir yang telah berisi kopi.

Setelah beberapa saat, air rebusanku telah mendidih lalu kutuang ke dalam cangkir hingga lebih dari setengahnya. Seketika aroma cairan berkafein itu menguar. Kuaduk perlahan mencampurkan dua komponen pencipta minuman yang membuat candu itu agar nikmatnya semakin berasa.

Terdengar suara seorang perempuan dari arah ruang tengah saat aku baru usai mengaduk kopi. Tampaknya, keponakan Mas Arfan sudah sampai. Kuayun langkah meninggalkan dapur dan kembali bergabung dengan Mas Arfan.

Mereka berdua tampak akrab bercengkerama hingga aku akhirnya menghentikan langkah saat perempuan itu menyebutkan nama lengkapnya ketika bercanda dengan Mas Arfan.

"Pilihannya Nadia Ayu Mahdia ini jangan diragukan lagi wis, Lek. Jelas enak."

Spontan bibirku menggumamkan namanya, "Nanad?"



Fakta Mengejutkan

Aku masih berdiri mematung menyaksikan dua insan yang tengah asyik bercengkerama. Benarkah sosok perempuan itu keponakan Mas Arfan? Diakah pemilik akun yang pernah kuabaikan pesannya itu? Diakah pemilik tulisan yang pernah kubaca itu?

Pikiranku sibuk berasumsi dengan sosok perempuan itu. Ditambah lagi namanya sama persis.

"Faliq tadi bikin kopi kenapa lama banget," gerutu Mas Arfan tiba-tiba.

"Siapa, Lek? Faliq?" tanya perempuan itu. Sepertinya dia juga mengalami hal sepertiku. Bingung.

"Iya, adik kelasku dulu pas di Kudus, Nduk."

Mas Arfan beranjak dari sofa lalu diikuti perempuan itu yang bergerak mengarahkan pandangannya tepat ke arahku.

"Fa, ka— lah udah di sini malahan. Bawa sendok sekalian kalau ke sini kalau gitu."

Aku menggaruk pelipis lalu tanpa menjawab aku segera bergerak kembali memasuki dapur mengambil tiga sendok. Aku menggeleng pelan seraya berdecak saat menyadari kenapa rasa gugup mendadak mendera hanya karena berjumpa dengan salah satu yang mengirim pesan lewat DM IG.

Aku beranjak meninggalkan dapur membawa kopi yang masih mengepulkan asap tipisnya juga tiga sendok

makan untuk digunakan menikmati nasi goreng yang dibawakan keponakan Mas Arfan.

"Ini ponakanku yang dulu pernah nyambang aku itu lo, Fa," jelas Mas Arfan saat aku sudah turut bergabung.

Aku mengernyit lalu berusaha mengingat kejadian yang sudah terlewat beberapa tahun lalu itu.

"Loh, ini Mas Fafa itu kah, Lek?" tukas perempuan itu memastikan. Mas Arfan mengangguk. Seketika aku menatap perempuan itu. Benarkah dia seseorang yang pernah kutemui dahulu?

"Hm, jelas jenengan lupa sama saya, Mas. Dulu saya gemuk soalnya," jelasnya seraya mengulas senyum hingga matanya menyipit.

Seketika memori ku memutar momen waktu itu. Ya, sekarang aku ingat. Sosok itu kini sudah berubah jauh hingga aku benar-benar tak mengingatnya. Ditambah lagi Mas Arfan tak pernah membahas tentang saudaranya ini. Jadi, maklum jika aku benar-benar lupa.

"Qodarullah ya, Mas. Ternyata kita jumpa lagi. Oh ya, Mas. Kebetulan paket bukunya masih belum dikirim, jadi nanti langsung saya kasih ke jenengan saja ya," ujarinya di sela kami menikmati nasi goreng.

"Boleh juga."

"Tapi mohon dibaca ya, Mas. Kasih masukan juga."

"Beres."

"Eh, kalian ini ngomongin apa, kok, aku enggak tau? Bukannya tadi kalian masih sama-sama belum ingat satu sama lain, hm? Tapi ini ..." Mas Arfan menatap penuh selidik pada aku dan Nanad secara bergantian.

Kutaruh sendok di atas nasi yang masih kumakan beberapa suap itu. Aku harus menjelaskan agar pria yang sudah kuanggap kakak itu tidak salah paham. Namun, saat aku masih mau mulai menjelaskan, Nanad sudah mendahului. Dia menjelaskan awal mula kami akhirnya saling mengenal satu sama lain. Mas Arfan terkekeh saat mendengar penjelasan keponakannya.

"Jadiin dia endorse bukumu selamanya saja, Nduk."

"Lah, takut Mas. Royaltinya enggak cukup buat bayar Masnya."

Kami akhirnya tergelak bersamaan mendengar jawaban Nanad. Setelahnya kami kembali melanjutkan makan yang terjeda beberapa saat lalu.



Selepas kepergian Nanad, Mas Arfan menahanku agar tak kembali ke kamar. Dia kembali bertanya padaku perihal sejak kapan kami saling bertukar pesan. Sepertinya dia masih belum puas dengan penjelasan dari keponakannya tadi.

Tak mau dia berspekulasi macam-macam, aku pamit ke kamar untuk mengambil ponsel. Kubuka laman IG dan menunjukkan padanya bukti percakapanku dengan Nanad sejak awal sampai beberapa waktu lalu.

Mas Arfan masih menggulir layar membaca pesan lain yang masuk di DM. Dia tiba-tiba menatapku dengan tatapan aneh. Apa mungkin ada yang salah denganku?

"Kayaknya DM yang masuk banyak banget yang cewek ya. Tapi kenapa kamu bisa sampek chat panjang sama Nadia?"

"Enggak juga sih, Mas. Cuma seingetku waktu itu karena pesannya enggak biasa saja," jelasku jujur.



Memang itu alasan yang membuatku akhirnya terhubung dengan Nadia.

Mas Arfan mengangguk-angguk kemudian menyerahkan ponselku.

"Nadia itu anaknya emang rame dan ramah. Dia suka nulis emang sejak dulu. Makanya di kampus sekarang dia jadi duta literasi," jelas Mas Arfan membuatku memangguk-angguk.

Dia kembali menguraikan perihal siapa sosok keponakannya itu. Bagaimana keluarganya juga kehidupannya.

"Lulus SMA dia sebenarnya udah ditembung sama putranya temen Abah. Dia malah protes sampai minggat ke Kudus beberapa minggu."

Aku tergelak mendengar cerita Mas Arfan. Mendadak aku teringat perihal Mas Hadad dulu. Andai dia melakukan hal yang sama seperti Nadia, mungkin perjodohan itu bisa juga gagal. Ah, belum tentu juga.

"Setelah dirayu dan diizini kuliah akhirnya dia mau balik. Tapi dengan syarat kuliah di dalam kota saja. Akhirnya ya ... sekarang ini. Intinya dia enggak mau nikah muda. Dia masih ingin berkarya. Dia pernah bilang padaku jika kelak ingin mendapatkan pasangan yang mendukung apa yang dia lakukan. Terlebih tentang kegemarannya menulis itu."

Mas Arfan mengakhiri kisah tentang keponakannya itu dengan senyum terkembang.

"Dia dekat banget sama sampean ya, Mas?" tanyaku kemudian.

"Ya begitulah."

"Dia sering mampir sini juga?"

"Iya. Tapi kok dilalah pas kamu ke sini dia pas enggak nongol."

"Ya itu, Mas, poinnya."

Akhirnya kami tertawa bersama, menertawakan takdir yang tak begitu unik ini. Malam beranjak mulai larut. Kopi yang kubuat tadi juga telah tandas. Aku pun pamit pada Mas Arfan untuk kembali ke kamar agar bisa segera mengistirahatkan tubuh.



Nasihat Bijak

Pagi ini, Mas Arfan mengajakku menikmati pagi di kawasan pasar tradisional. Dia mengajakku menikmati sarapan tempe kacang balut tepung penyet. Gurih tempe bercampur dengan pedas sambal terasi menggoyang lidah. Rasanya begitu nikmat. Apalagi aku baru merasakan tempe ini pertama kali.

"Gimana, Fa? Enak?" tanya Mas Arfan di tengah kami menikmati makanan itu.

"Banget. Di rumah enggak ada soalnya. Kalau mau beli mentahnya gini di pasar sini ada kan, Mas?"

"Ada sih. Cuma setahuku tempe ini enggak seperti tempe pada umumnya. Sepengalamanku pernah bawa gini ke Kudus nyampek sana udah beda rasanya."

Aku mengangguk-angguk mendengar penjelasan Mas Arfan. Mungkin makanan ini memang lebih nikmat jika masih fresh disuguhkan. Tak melanjutkan perbincangan, kami kembali menikmati makanan hingga tandas tak tersisa. Segelas teh hangat menjadi penutup sarapan kali ini.

Setelah kenyang dengan makanan bercita rasa pedas itu, kami meninggalkan warung, berjalan menyusuri para penjual makanan lain yang berjajar di sisi kanan dan kiri. Di bagian depan pasar para penjual sayuran segar menggelar dagangannya. Aku mengikuti langkah Mas Arfan yang menghampiri satu pedagang buah. Dia menunjuk beberapa macam buah untuk



dibeli. Entah aku tak tahu apa yang akan dibuatnya dengan buah-buahan itu.

"Bikin salad buah, Fa. Seger kayaknya kalau dimakan pas panas gini. Nanti kirim juga buat kakakmu," ujar Mas Arfan usai melakukan pembayaran dan beranjak untuk ke parkir.

"Enggak usah repot-repot, Mas. Biar nanti Mbak Zidna saja yang bikin buat Mas Hadad."

"Kasihannya Mbakmu, Fa. Dia harus urus Masmu yang belum sembuh sepenuhnya. Kalau ditinggal-tinggal kan kasian. Mending kamu ke sana anter dah makanan atau apa buat mereka."

Aku terduga mendengar ucapan pria yang memang berpikiran begitu dewasa itu. Aku yakin jika dia masih menyimpan perasaan yang dalam pada Mbak Zidna sampai detik ini.

Tak mau melayangkan protes kembali, aku mengiyakan nasihatnya. Tidak ada salahnya melakukan hal itu. Lagi pula untuk kakakku sendiri.



Mas Arfan begitu piawai membuat makanan berbahan dasar buah itu. Aku hanya membantu memasukkan ke dalam wadah. Dia mulai mencampurkan mayonaisse dan susu kemudian diaduk menjadi satu.

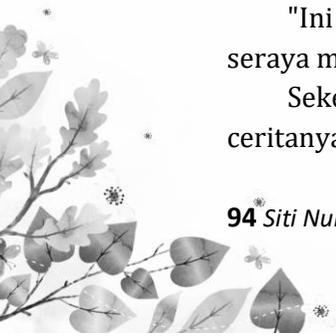
"Sampean biasa bikin kayak gini, Mas?"

"Enggak juga, sih, Fa. Biasanya yang bikin Nanad."

"Oh."

"Ini salah satu kesukaannya," lanjut Mas Arfan seraya masih mengaduk krim untuk salad.

Setetika aku teringat tulisan Nanad. Dalam ceritanya, dia juga menuliskan salah satu kesukaannya



adalah salad buah. Bukankah itu bisa jadi dugaanku benar, kalau tokoh yang dia tulis adalah dirinya sendiri?

"Oh, iya, Mas. Selama ini Nanad kan suka nulis. Sampean udah pernah baca karyanya belum?"

"Yang terakhir ini belum. Biasanya dia nulis artikel sebenarnya. Tapi sejak masuk dunia kampus dia mulai menggeluti tulisan non fiksi. Kalau cerpen-cerpennya aku udah baca hampir semuanya. Kalau novelnya ini yang belum."

"Berarti malah aku yang sudah baca?"

"Ya itu. Biasanya dia maksa aku suruh baca dulu. La ini malah kamu yang dapat lebih dulu."

Aku tergelak mendengar ucapan Mas Arfan yang terdengar menggerutu. Aku tidak tahu kenapa melihat pria di hadapanku itu memasang wajah kesal justru menampilkan betapa sayangnya dia pada Nanad. Sungguh beruntung dia menjadi keponakan Mas Arfan.

"Kayaknya dia post di medsos deh, Mas. Sampean aja yang enggak mampir baca mungkin?" ujarku..

"Kamu tau sendiri aku jarang buka medsos, Fa."

"Iya juga sih." Aku menggaruk kening saat mengingat hal itu. Dia memang punya medsos, tetapi hanya akan menyambangi untuk memposting hal yang berkaitan dengan bisnisnya.

"Kamu enggak pingin nyoba bikin konten apa gitu lo, Fa."

Aku mengembus napas perlahan. Keinginan itu masih tertahan di hati saja. Aku masih mencari konten yang pas untukku.

"Masih tahap rencana sih, Mas. Pengeku enggak cuma endorse saja, tapi ya lebih dari itu," ungkapku.

"Cari yang paling kamu minati dan kuasai, Fa."

Mas Arfan mulai menuangkan krim ke atas salad lalu menambahkan parutan keju di atasnya. Irisan anggur merah dan strawberry mempermanis hidangan menyegarkan itu.

"Iya, Mas. Insyaallah segera tak tindaklanjuti. Mengingat aku tidak mungkin terus menerus berpangku tangan sama Abah dan Umik."

Mas Arfan terkekeh.

"Jadi pria itu kan enggak cuma modal good looking saja, Fa. Tapi juga harus good attitude. Tapi, dua hal itu juga belum cukup, responsible, sayang keluarga juga menjadi bagian modalnya. Dan satu lagi yang ... ya mungkin kalau untuk zaman sekarang, ini menjadi salah satu tolak ukur. Good rekening," jelasnya panjang. Dia terkikik di akhir kalimatnya. Namun, apa yang dikatakan olehnya memang benar adanya.

"Benar juga sih, Mas. Modal ganteng doang banyak juga yang ditinggalin cuma karena enggak good rekening."

"Jangan-jangan pengalaman, nih?" sahut Mas Arfan membuatku seketika menyoror lengannya seraya mengelak.

Menyudahi obrolan random, kami mulai memasukkan beberapa kotak salad ke dalam lemari pendingin. Setelahnya kami kembali ke kamar masing-masing. Aku akan bersiap untuk menuju tempat Mas Hadad sesuai dengan pesan Mas Arfan tadi.

Sebelum mengganti pakaian, kuperiksa ponsel yang masih tersambung dengan charger. Kudapati pesan Mas Hadad muncul di layar.

[Fa, nanti bisa mampir ke sini sebelum balik?]

Segera kuketikkan balasan untuk Mas Hadad mengabarkan jika setelah ini akan ke tempatnya. Usai mengirim pesan pada kakak lelakiku itu, aku berpindah membuka pesan yang masuk di kotak pesan laman IG. Kudapati satu pesan Nanad yang baru masuk beberapa menit yang lalu.

[Maaf, Mas. Apa jenengan masih di tempatnya Lek Arfan?]

[Iya, Mbak.]

Usai mengirim pesan balasan pada Nanad, kutaruh kembali benda pipih itu di nakas lalu beranjak untuk mengganti pakaian.



Senyum Candu

"Semoga ini bisa menjawab rasa penasaran jenengan, Mas," ujar perempuan berhijab maroon itu dengan senyum rekah menghias wajahnya. Dia menyodorkan sebuah buku bersampul biru tua bergambar siluet perempuan yang tengah menikmati matahari tenggelam. Nama Nanad tertera di atas judul buku itu.

Aku sempat terpaku sesaat melihat senyum di wajahnya. Namun, aku buru-buru mengakhiri dengan mengambil karya miliknya dari meja.

Ya, perempuan itu ternyata datang ke tempat Mas Arfan tepat saat aku baru akan bersiap berangkat menuju tempat Mas Hadad. Dia ke sini sesuai janjinya untuk mengantarkan hasil karyanya padaku.

"Jangan lupa kritik sarannya ya, Mas," imbuhnya. Aku mengangguk dengan mengulas senyum untuknya.

Sesaat keheningan tercipta di ruangan yang hanya ada aku dan dia. Mas Arfan entah masih melakukan apa membiarkan kami hanya berdua di ruangan ini.

"Kalau boleh tau, inspirasi awal menulis kisah ini dulu dari mana? Lalu, butuh berapa lama hingga akhirnya jadi buku ini?" Aku melempar tanya memecah hening yang sesaat menjeda.

"Dari sekitar saja sih, Mas. Nyari yang paling gampang karena bisa observasi secara langsung."

"Wah, bagus, dong. Tapi, kenapa memilih genre romance, enggak yang lain?" Aku kembali melempar tanya untuk mengulik informasi darinya.

"Ya ... Karena menurut saya itu yang masih diminati dan dinikmati oleh pembaca sih, Mas. Lagi-lagi nyari yang mudah pokoknya." Kembali kudapati senyum rekah dari bibir perempuan itu. Hal itu mampu membuatku terbius terpaku menatapnya.

"Nduk, kuliah jam berapa?"

Teguran Mas Arfan yang tiba-tiba pada Nadia seketika memutus tatapanku. Buru-buru aku menoleh ke arah Mas Arfan yang masih berjalan menghampiri kami berdua. Dia sudah berdandan rapi dengan ransel di tangan kanannya.

"Jam sembilan, Lek. Aku bareng aja kalau gitu ya."

"Kalau begitu, aku ... ke tempat Mbak Zidna dulu ya, Mas. Mbak Nad, makasih bukunya. Insyallah kalau sudah longgar nanti segera saya kasih reviewnya," ujarku seraya mengangkat buku hasil karyanya.

Mas Arfan dan Nanad mengangguk bersamaan. Namun, sebelum aku beranjak, Mas Arfan mengingatkanku untuk membawa beberapa kotak salad agar diberikan pada Mbak Zidna.

Aku mengangguk dan segera beranjak menuju dapur untuk mengambil salad buah buatan Mas Arfan tadi. Tak lama, Nanad ternyata mengikuti.

"Enggak nyangka kalau perempuan yang disukai Lek Arfan itu ternyata jadi iparnya jenengan, Mas," ujarnya tiba-tiba usai mengambil sekotak salad. Aku masih memasukkan kotak yang kuambil ke dalam kresek.

Aku terkekeh kemudian mengatakan jika kita tidak tahu bagaimana takdir kehidupan ini. Menjalani dan mensyukuri atas apa yang kita dapat hari ini menjadi poin penting yang harus kita prioritaskan.

"Oh, ya, Mas. Saya, minta maaf karena jenengan sudah saya buat bahan halu untuk tokoh fiktif yang saya tulis. Saya hanya melihat secara phisycally. Jika ada kesamaan atau apa dengan jenengan dalam kehidupan nyata, saya mohon maaf." Ucapan perempuan itu tampak begitu tulus. Dia kembali mengembangkan senyum yang entah kenapa bisa membuatku kembali terpaku menatapnya.

"Ehm, e, Mas, saya ... ke depan dulu," ujarnya seraya menunjuk ke arah ruang tamu. Seketika aku terhenyak dan mendadak kikuk.

"I-iya, silakan."

Aku merutuki diri karena hal konyol yang kulakukan tadi. Harusnya aku bisa menjaga pandangan agar tidak sampai melakukan hal itu. Sungguh setan memang pintar merayu makhluk yang masih penuh dosa sepertiku untuk melakukan hal kecil yang bernilai tak baik itu.

Bibirku menyitir istighfar usai menyadari semua. Aku tidak boleh terhanyut dalam bisik rayuan setan yang akan membuatku terjerumus ke jalannya.

Aku bergegas meninggalkan dapur membawa serta kresek berisi salad itu. Kudapati Mas Arfan dan Nanad masih duduk manis di ruang tamu. Aku memilih pamit untuk segera berangkat menuju tempat Mas Hadad.



Sepanjang jalan menuju tempat Mbak Zidna, kilasan kejadian tadi kembali membayang. Jujur aku

sangat malu dengan sikap konyolku tadi. Apa aku terlihat aneh di matanya? Apakah nanti dia akan Ilfeel karena kejadian tadi?

Jika memang sampai terjadi seperti itu, bukankah akan sangat tidak nyaman kelak ketika kami bertemu kembali?

"Argh!"

Aku mengerang kesal.

Kuhirup napas dalam-dalam lalu mengembusnya perlahan. Kulakukan hal itu berulang hingga perasaan yang mengganjal di dada berangsur hilang. Aku harus tenang dengan melupakan kejadian yang telah lewat tadi. Setelah ini, aku harus lebih berhati-hati. Menjaga diri, terlebih menjaga pandangan dari hal-hal yang mungkin saja bisa menggoyahkan hati. Seperti senyum Nanad tadi. Astagfirullah!

Kutambah kecepatan laju kendaraan agar segera sampai di tempat Mbak Zidna. Berharap sesampai di sana bisa melupakan perihal kejadian tadi.

Tak butuh waktu lama, aku telah sampai di tempat kakakku berada. Aku memilih menelepon Mas Hadad terlebih dahulu sebelum menuruni mobil. Tak lama kemudian, tampak Mbak Zidna keluar rumah lalu berjalan menuju gerbang.

Kuambil kresek berisi salad yang kutaruh di kursi penumpang samping kemudi. Sudut bibirku terangkat kala tanpa sengaja melihat buku pemberian Nanad tadi berada di samping bungkusan itu.

Tak mau kembali teringat kejadian tadi, aku segera menuruni mobil lalu mengayun langkah menghampiri Mbak Zidna yang sudah berdiri menyambutku di

gerbang. Aku segera menyerahkan barang bawaanku padanya.

"Jadi balik nanti sore?"

"Insyaallah, Mbak. Lihat nanti. Soalnya besok ada kuliah pagi juga."

"Yang penting hati-hati di jalan. Soalnya kan sampean sendiri."

Aku mengangguk ragu. Sepertinya akan lebih baik jika kendaraan ini kutinggal. Pasti Mas Hadad dan Mbak Zidna akan lebih mudah jika akan berpergian. Jika hanya jarak dekat, Mas Hadad sudah kuat untuk mengemudi. Aku bisa naik kereta untuk kembali ke Jember.

Kudapati Mas Hadad masih menikmati kopinya sembari menatap layar laptop yang ada di hadapannya. Dia tampak begitu serius. Aku mengambil tempat di sampingnya lalu mencuri lihat apa yang dia kerjakan.

"Mau salad, Mas? Dibawain Dek Faliq ini."

Mas Hadad hanya menjawabnya dengan anggukan dan tetap fokus dengan layarnya yang menampilkan laporan rekap dari bisnis yang digelutinya.

"Tak ambilkan sendok dulu kalau gitu," ujar Mbak Zidna sebelum kemudian dia berlalu meninggalkan kami berdua.

"Mas, mobilnya tak tinggal sini ya. Aku tak pulang naik kereta. Capek banget harus nyetir sendiri," usulku. Mas Hadad mengalihkan atensinya dari layar laptop beralih padaku.

Kuutarakan alasan lain kenapa aku memutuskan untuk meninggalkan kendaraan itu di sini. Selain karena aku tidak mau terlalu lelah, juga demi dia agar bisa

menghabiskan waktu lebih lama tanpa harus memikirkan aku.

Setelah berpikir beberapa saat dan berunding bersama istrinya, Mas Hadad menyetujui usulanku.

"Nanti aku antar ke stasiun kalau gitu."

Aku menggeleng dan mengatakan padanya akan memesan grab saja. Kulihat penanda waktu sudah menunjukkan pukul sembilan. Masih ada waktu sekitar tiga jam untuk berburu tiket.





Kepergok

Kubuka aplikasi pemesanan tiket online di ponsel lalu melakukan transaksi. Selanjutnya, aku mengirim pesan pada Huda memberi kabar jika malam ini dia harus menjemputku di stasiun. Tak lupa kukirim kabar pada Umik jika aku tidak pulang ke rumah untuk beberapa hari.

"Udah bilang Umik kalau enggak balik ke rumah?"

"Udah. Tapi belum dibalas."

Aku mengembus napas berat seraya menaruh ponsel ke meja. Aku menyandar pada punggung kursi kemudian memejamkan mata. Senyum Nanad tiba-tiba membayang di mata. Seketika aku berdecak lalu meraup wajahku kasar. Kenapa senyumnya seakan terpatri di otak ini? Sadar, Fa, sadar!

"Kenapa, Fa? Masih pusing ta?" tanya Mas Hadad. Dia mengubah posisi duduk menghadapku. Aku buru-buru menggeleng lalu mengatakan jika sudah baik-baik saja.

"Yakin?" Dia terlihat tak percaya dengan jawabanku dengan tatapan yang tampak menyelidik.

"Apa sih, Mas? Lanjutin pekerjaannya sampean itu lo! Aku mau WA Mas Sofwan. Besok liburan aku mau ke sana." Aku berkilah mencari alasan agar Mas Hadad tak semakin memojokkanku.

Segera kuraih kembali ponsel yang tergeletak di meja kemudian pura-pura mencari nomor kakak

pertamaku yang mukim di kota berjulukan kota Mina tani, Pati. Namun, jariku tidak sinkron dengan yang kuucapkan. Bukan laman whatsapp yang kubuka, tetapi justru Instagram. Entah kenapa jariku malah mencari akun Nanad, melihat postingannya.

"Kalau kangen itu ya ditelfon, Fa. Enggak usah scroll IG-nya saja," tegur Mas Hadad tiba-tiba. Sontak saja wajahku memanas. Aku tak menyadari jika ternyata dia mengintip kegiatanku sejak tadi. Buru-buru kusimpan ponsel ke saku. Mas Hadad menutup mulut menahan tawa.

Sial! Aku kepergok.

"Kalau mau ketawa, ketawa aja! Enggak usah ditahan!" ucapku kesal melihat Mas Hadad yang masih tampak menahan tawanya. Sepertinya dia bahagia karena sudah membuatku mati kutu.

"Lagi berantem sama cewekmu ta, Fa? Sini cerita."

Aku berdecak kesal. Sedangkan Mas Hadad semakin gencar menggodaku. Aku semakin kesal dibuatnya.

"Aku enggak pacaran, Mas. Dia itu ... cuma followerku saja. Iya, follower," jelasku pada Mas Hadad agar dia menghentikan godaannya.

"Cuma follower ya? Cuma? Yakin, cuma?" Mas Hadad menekankan kata 'cuma' berkali-kali. Dia tampak terus mengejar kejujuranku.

"Iya, Mas. Beneran! Ah, sudah jangan dibahas lagi."

Mas Hadad tergelak dan sejurus kemudian dia menepuk pundakku.

"Fa, jangan pernah mengulangi apa yang pernah kulakukan dulu. Jika suatu hari nanti kamu menemukan

seseorang yang memang cocok denganmu, utarakan pada keluarga, terutama Abah dan Umik," pesannya. Dia tampak serius mengatakan demikian. Mungkin dia tidak ingin sesuatu yang menyakitkan itu terjadi padaku pula.



Selepas Zuhur dan usai menikmati makan siang di tempat Mas Hadad, aku pamit untuk kembali ke tempat Mas Arfan menggunakan jasa Grab. Aku harus bersiap untuk bertolak kembali ke Jember. Huda juga sudah membalas pesanku tadi, jika dia siap untuk menjemputku nanti malam.

Aku baru turun dari kendaraan saat gerbang Mas Arfan. Sesaat kemudian Nanad yang sudah mengenakan helm keluar menuntun motornya. Sudut bibirku tertarik ke atas melihat pemandangan itu.

Segera kuayun langkah menyeberang jalan untuk menghampirinya. Dia baru saja memasang standard motor saat aku sampai di hadapannya.

"Loh, Mas. Jenengan kok jalan kaki?" Dia melempar tanya seraya celingukan seakan mencari keberadaan mobilku. Aku terkekeh kemudian menjelaskan padanya jika tadi menggunakan jasa grab untuk ke sini. Dia mengangguk-angguk.

"Mau pulang?" tanyaku kemudian.

"Iya, Mas."

"Ke rumah atau kontrakan?"

"Ke kontrakan, Mas. Pulang ke rumah kalau pas weekend saja," jelasnya seraya mengulas senyum di akhir kalimatnya.

Buru-buru aku menatap ke arah lain demi menghindari menatap senyum yang terbit di bibir perempuan itu.



"Mm, kalau gitu hati-hati di jalan. Saya ... masuk dulu," ujarku seraya menunjuk ke dalam. Dia mengangguk kemudian meminta tolong padaku untuk menutup gerbang.

Aku mengiyakan permintaannya lalu segera beranjak memasuki kediaman Mas Arfan. Aku pura-pura akan menutup gerbang saat Nanad menstarter motornya. Dia menekan klakson saat akan melajukan kendaraannya.

Kutatap kepergian perempuan itu hingga tak lagi nampak. Kenapa mendadak aku ... kagum. Iya, kagum dengan sosoknya. Benar, ini hanya kagum semata, bukan yang lain.

Tak mau berlama-lama hanyut dalam pikiran yang mulai ngelantur, aku segera menutup gerbang lalu mengayun langkah untuk memasuki kediaman Mas Arfan. Kuketuk pintu kamar Mas Arfan untuk memberitahunya jika sore ini aku akan bertolak ke Jember. Tak lama, pria pecinta kopi itu membuka pintunya.

"Aku balik ntar sore, Mas, ada kelas pagi soalnya besok. Belum nugas juga."

"Tak temenin, ta? Dari pada nyetir sendiri."

Aku menggeleng lalu mengatakan padanya jika akan naik kereta jurusan Malang-Banyuwangi sore ini. Aku tidak mau merepotkan sosok di hadapanku ini lagi. Sudah banyak hal yang dia lakukan untukku. Entah dengan apa aku esok membalasnya.

"Ntar aku anter kalau gitu."

"Enggak usah, Mas. Ntar aku pesan grab saja. Sampean fokus kerja saja dah. Enggak usah ngurusin aku," ujarku seraya menepuk lengannya.

"Enggak gitu, Fa."

Aku mengibaskan tangan menolak apa yang akan dia katakan kembali. Segera kuayun langkah menuju tempat istirahatku meninggalkan Mas Arfan yang masih bertahan di pintu.

Sesampai di kamar, aku baru mengingat jika tak menemukan buku pemberian Nadia tadi. Ah, sudah pasti buku itu tertinggal di mobil tadi. Aku berdecak kesal menyadari hal itu. Padahal, aku berencana akan membacanya saat melakukan perjalanan nanti.

Ambil, enggak. Ambil enggak.

Setelah berpikir beberapa saat, aku memilih membuka aplikasi gojek. Dari pada aku terus kepikiran dengan isi cerita yang ditulis Nanad, bukan? Ya, anggap saja seperti itu, meskipun alasan sebenarnya ... stop! Tidak ada alasan lagi, Faliq!



Bukan Sogokan

Rencana hanya tinggal rencana. Semua gagal karena Mas Arfan tetap memaksa mengantarku menuju stasiun. Dia beralasan sekalian akan balik ke kediamannya. Sialnya lagi, Nanad ikut serta. Bukankah aku menjadi semakin rikuh?

Sepanjang jalan menuju stasiun, dua anak manusia yang memiliki hubungan darah itu saling bercengkerama. Matakु sesekali mencuri pandang perempuan yang duduk di kursi belakang lewat spion mobil. Lagi-lagi, senyum yang terukir di bibir perempuan itu mengundang getar aneh dalam dada.

Stay cool, Faliq, please!

"Fa, liburan ke Kudus, yuk. Kangen sambang sana. Sowan Abah Yai lanjut ziarah," ujar Mas Arfan usai berbincang dengan keponakannya itu.

"Aku juga ada rencana ke sana sih, sebenarnya. Mau mampir Pati juga."

"Mobilan saja kalau ke sana. Kamu ke sini naik kereta dulu. Kita berangkat dari sini. Piye?"

"Boleh juga," putusku. Takada salahnya menyetujui usulan Mas Arfan. Lagi pula, akan lebih leluasa jika melakukan perjalanan dengan teman yang sefrekuensi.

Matakु kembali mencuri pandang pada sosok Nadia. Dia tampak sibuk dengan ponsel di tangannya. Bibirnya komat-kamit tampak seperti sedang membaca atau mengaji. Entah mana yang benar.



"Lek, ntar dari stasiun mampir ke kayu tangan dulu ya. Pengin foto-foto," ujarnya tiba-tiba membuatku buru-buru mengalihkan pandangan menuju ke luar jendela. Semoga saja dia tidak sadar jika kuperhatikan.

"Fota foto maneh. Memorimu enggak full ta, Nduk?"

"Duh, Lek iki mesti!" gerutunya manja. Tak ayal aku tersenyum kecil.

"Lihat, Fa. Masih manja kayak gitu kok ya kemarin mau dinikahin sama abahnya. Jelas suaminya kewalahan ngadepin dia."

Aku terkekeh mendengar ucapan Mas Arfan yang secara tidak langsung meledek keponakan cantiknya itu. Benar, Nadia itu ... cantik. Aku mengakuinya. Nadia menggerutu kembali. Dia tampak memberengut. Dari kaca spion bisa kulihat raut wajahnya yang tampak kesal.

Setelah beberapa menit melakukan perjalanan, kendaraan kami telah mencapai bundaran balai kota. Bangunan stasiun pun sudah mulai nampak dari sini.

"Lek, mampir ke lapis kukus tugu dulu bisa?" ujar Nadia saat kendaraan hampir mencapai parkir stasiun.

"Nanti balik dari stasiun aja, Nduk."

Tidak ada sahutan dari Nadia. Dia hanya merespon usulan Mas Arfan dengan gumaman. Sejurus kemudian Mas Arfan menepikan kendaraannya di tempat parkir. Aku segera beranjak membawa serta ransel yang kutaruh di bawah dashboard. Mas Arfan pun turut menuruni kendaraan begitu pula keponakannya.

"Masih setengah jam lagi keretanya, Fa."

Aku mengangguk menanggapi ujaran Mas Arfan lalu mengatakan padanya jika tak mengapa harus menunggu beberapa saat dari pada terlambat. Tawa kami berderai bersamaan hingga hampir melupakan sosok yang berjalan di belakang kami.

"Lek, aku tak ke sana bentar ya," ujar Nadia seraya menunjuk ke satu arah.

"Jangan lama-lama. Tak tunggu di sini Lo ya."

Nadia mengangguk. Sejurus kemudian dia beranjak. Matakuku terus mengikuti ke mana arah perempuan itu berlalu. Hingga dia menghilang di balik lalu lalang orang yang keluar masuk area stasiun.



Petugas pengecekan tiket sudah menempati tempat. Para calon penumpang mulai berjajar mengantri untuk memasuki area peron untuk menunggu kedatangan kereta.

"Ya wis, hati-hati di jalan. Kalau balik ke sini kabari saja. Tak jemput."

"Ngerepotin sampean terus aku, Mas."

"Kayak sama siapa saja kamu ini, Fa. Feel free," ujarnya seraya menepuk lenganku. Senyum rekah tersungging di bibirnya.

"Makasih ya, Mas."

Dia mengangguk lalu kembali menepuk lenganku. Sejurus kemudian aku beranjak untuk mengantri pemeriksaan tiket. Usai menunjukkan barcode di ponsel, aku beranjak menuju pintu masuk ke area peron. Namun, langkahku terhenti saat sebuah suara memanggil. Aku menoleh ke arah pintu masuk. Tampak Nadia berlari terengah menuju ke tempatku. Akhirnya



aku urung membuka pintu dan membiarkan para calon penumpang lain mendahului.

Aku mengulas senyum saat Nadia sampai di hadapanku. Dia mengangsurkan kresek yang kuterka berisi makanan itu di sela napasnya yang tampak masih terengah-engah.

"Buat teman di jalan, Mas," ujarnya.

"Kenapa repot-repot? Saya lo paling besok bolak balik ke sini, Mbak," ujarku.

"Enggak apa-apa, Mas. Sekalian ini buat tanda terima kasih saya buat jenengan karena sudah berkenan kasih masukan buat tulisan saya," urainya. Aku mengernyit.

"Kan belum?"

Perempuan di hadapanku itu seketika tampak pias. Dia juga terlihat salah tingkah. Tak ayal senyumku terkembang.

"Ya sudah, tak anggap ini sogokan ya kalau begitu."

"Bu-bukan begitu, Mas."

Bersamaan dengan itu peringatan akan datangnya kereta berbunyi juga Mas Arfan tampak berjalan menghampiri kami yang masih bertahan di depan pintu masuk peron.

"Wis, terserah Mas nya mau dianggap gimana," pasrahnya seraya kembali menyodorkan bawasanya itu padaku. Tak mau mengulur waktu yang memang sudah sangat sempit itu, aku pun menerimanya. Tepat saat Mas Arfan sampai di hadapan kami..

"Owalah, ini tadi niatnya mau kasih ke Faliq ta, Nduk. Enggak bilang," ujar Mas Arfan pada keponakannya. Sosok yang digoda itu mendengus kasar sedang tangan kirinya mendaratkan cubitan pada

lengan pakliknya itu. Aku tak bisa menahan senyum melihat interaksi mereka berdua.

Sejurus kemudian aku pamit untuk segera memasuki peron sebelum kereta memasuki area stasiun dengan membawa pemberian Nadia. Ada rasa aneh yang menjalar dalam hati. Entah apakah itu. Aku belum berani menafsiri, akan tetapi rasa ini yang pasti tak biasa.

Tepat saat aku sampai di peron, kereta yang akan kutumpangi mulai memasuki stasiun. Aku bersiap untuk mencari gerbong yang akan membawaku pergi meninggalkan sesaat kota ini.





A Cup of Coffee

Kereta mulai melaju melewati stasiun demi stasiun, meninggalkan kota Malang. Mentari mulai kembali ke peraduan meninggalkan jejak jingga di ufuk barat. Menyaksikan senja dari balik jendela kereta, mengingatkanku pada buku milik Nadia.

Segera kubuka ransel yang kutaruh di sisi kursi lalu mengambil novel karya perempuan itu. Ya, perempuan yang beberapa saat lalu membuatku tak bisa menahan senyum. Mengingat hal itu, sudut bibirku kembali membentuk sabit. Beruntung bangku penumpang di depan dan sampingku kosong. Jadi, tidak akan ada yang menganggapmu tidak waras. Alhamdulillah.

Sebelum membuka buku yang masih utuh plastiknya itu, kuperiksa bungkusannya yang diberi oleh Nadia tadi untuk mengetahui makanan apa yang dibelinya.

Dua kotak kue lapis tugu berbeda rasa juga segelas kopi dari salah satu kedai kopi. Senyumku kembali terkembang mendapat dua macam barang itu. Matakku menyipit saat mendapati note yang menempel di gelas kopi.

'Selamat menikmati. Semoga perjalanannya menyenangkan dan selamat sampai tujuan.'

Melihat hal itu, buru-buru kuambil ponsel dari saku lalu mengabadikannya dalam bidikan kamera.

Sejurus kemudian, kubuka laman IG lalu mengirim hasil jepretanku pada Nadia.

[Terima kasih, Mbak Nanad]

Senyumku terbit usai mengirim pesan itu lalu kembali menyimpan ponsel ke saku. Kutaruh cup kopi di meja lalu menyisihkan kotak kue di sisi tempat duduk.

Kubuka plastik yang masih membungkus buku bersampul biru itu kemudian mulai membuka halaman pertamanya. Sebuah quote dengan tulisan tangan yang begitu rapi.

'Cinta itu tidak pernah gagal. Yang gagal adalah yang menjalani. Karena mereka tak mampu menepati janji dan menjaga cinta itu sendiri.'

Sesaat aku tercenung lalu hatiku membenarkannya. Jika tak mampu mempertahankan, lebih baik menyimpan cinta itu dalam hati saja bukan?

Aku kembali membuka lembar buku itu dan mulai membaca isinya. Namun, aku beristigfar lirih kala mengingat jika belum berniat menjamak salat magribku. Kuhentikan sejenak kegiatan membacaku, menaruhnya dalam pangkuan lalu membaca niat jamak ta'khir. Sejurus kemudian, kunikmati kopi pemberian Nadia sebelum berubah menjadi dingin.

Aku baru saja menaruh cup kopi di meja saat ponsel dalam saku bergetar menandakan sebuah panggilan. Segera kuperiksa siapa yang melakukan panggilan di waktu magrib seperti ini. Nama Mas Hadad muncul di layar. Kugeser ikon telepon berwarna hijau untuk menyambungkan panggilan.

"Gimana, Mas?" tanyaku saat panggilan telah tersambung.

"Kamu besok ada rencana balik ke rumah gak, Fa?"

"Insyallah, Mas. Gimana?"

Mas Hadad memintaku untuk mengambilkan beberapa barangnya yang tertinggal di rumah. Dia bilang kemungkinan akan stay di Malang untuk waktu yang cukup lama.

"Paketin aja ya, Mas."

"Terserah enaknya gimana."

Panggilan berakhir usai kuyakan permintaannya. Aku memaklumi jika kakakku itu pasti masih ingin lebih lama dengan istrinya. Masih bucin-bucinnya.

Baru saja akan kusimpan ponsel kembali ke saku, pop up notif pesan di Ig muncul di layar. Dengan sigap segera kubuka balasan pesan dari Nadia.

[Semoga suka, Mas. Saya enggak tahu jenengan sukanya kopi apa.]

Entah kenapa ada yang tak biasa dalam hati membaca pesan itu. Padahal itu pesan sederhana kan? Bukankah dia benar mengatakan itu? Aku berdecak seraya menggeleng pelan menyadari pikiran anehku.

Tak mau berpikir hal yang terlalu jauh, aku memilih mengetikkan balasan pesannya.

[Tenang saja, apapun kopinya saya enggak masalah.]

Tak lama pesan balasan Nadia kembali muncul di layar.

[Alhamdulillah kalau begitu, Mas. Semoga bisa menjadi teman perjalanan.]

Bibirku ternyata sejak tadi menyunggingkan senyum tanpa sadar.

[Sekali lagi makasih ya.]

Sebuah emot senyum sesaat kemudian muncul di layar pesanku yang masih terbuka.



Pukul 21.12 kereta yang kutumpangi tiba di stasiun tujuan. Kukirim pesan memintanya untuk segera menjemput. Sembari menunggu kedatangannya, aku memilih menuju musala yang ada di sebelah kiri bagian depan bangunan stasiun. Aku harus segera melaksanakan ibadah terlebih dahulu.

Huda telah menungguku di depan Musala saat aku usai mendirikan salat jamakku. Dia menyambutku dengan senyum lebar. Kuangsurkan padanya bungkusannya yang diberi Nadia tadi padanya.

"Tumbenan bawa-bawa makanan. Kayak habis bepergian jauh saja," ujarnya seraya mengangkat bungkusannya kresek berwarna putih itu. Dia mengeja tulisan yang tertera.

Aku terkekeh seraya menyorong lengannya.

"Dikasih itu tadi," jawabku kemudian.

"Siapa? Temen pondokmu dulu itu ya?"

"Adiknya," jawabku singkat seraya menahan senyum. Entah kenapa tiba-tiba wajah Nadia membayang di sela ayunan langkah kakiku menuju parkir.

"Wait!" Huda menarik lengan bajuku hingga langkahku terhenti. Padahal jarak menuju parkir tinggal beberapa langkah saja.

"Adiknya temenmu itu, cewek kan?" Dia menatapku penuh selidik. Aku berdecak seraya mengusap wajahnya dengan satu tangan. Tak mau dia



semakin kepo, aku kembali melanjutkan langkah yang terjeda.

"Jadi ini alasan kamu nolak Reina?"

Aku kembali menghentikan langkah, mengembus napas kasar lalu memutar tubuh menghadap Huda.

"Ini enggak ada sangkut pautnya dengan Reina. Dan perlu kamu tau, adiknya temenku ini juga enggak ada hubungannya apapun denganku. Paham?" jelasku. Huda tak merespon ucapanku, tetapi dia malah tersenyum menyeringai.

"Yakin, enggak ada hubungannya?" tanyanya dengan tatapan menyelidik.

"Yakin sekali!" jawabku tegas meskipun dalam hati merasa tak yakin. Entahlah. Namun, Huda seakan masih tak mempercayai ucapanku. Akhirnya kujelaskan padanya bagaimana awalnya aku terhubung dengan sosok Nadia dan sampai akhirnya mengetahui jika dia merupakan keponakan dari teman lamaku.

"Dari sini paham, Huda?"

Dia mengangguk-angguk. Namun, kulihat dia tengah menahan senyum.

"Kalau mau ketawa, ketawa saja!" tegurku. Huda kembali menggeleng lalu beranjak mengayun langkah mendahuluiku. Aku pun melangkah mengikutinya.

"Bau-baunya nih, bakal ada kisah From DM to pelaminan," seloroh Huda saat aku baru menaiki boncengan motornya.

"Ngaco kamu, Hud!"



Peluk an Abah

Sejak kepulanganku dari Malang sore itu, komunikasiku dengan Nadia mulai intens. Berawal dari memberi komentar juga kritik dan saran pada bukunya, hingga akhirnya bertanya proyek tulisan apa lagi yang akan dia kerjakan. Perpesanan kami juga telah beralih ke WA yang lebih efisien dan mudah dibanding yang lain.

Seperti hari ini, usai menyelesaikan pemotretan sebuah produk di salah satu kafe, kuperiksa ponsel yang sejak tadi tersimpan dalam clutch berbahan kulit. Buru-buru kubuka laman perpesanan untuk memeriksa pesan siapa saja yang masuk.

Sudut bibirku terangkat saat mendapati pesan Nadia ada di barisan itu. Jariku bergerak cepat membukanya.

[Mas, sibuk?]

[Kalau sudah longgar, nanti kabari. Mau minta saran.]

Tanpa menunggu waktu, aku segera membalas pesannya, mengabarkan jika pekerjaanku telah rampung. Pesan terkirim, tetapi belum ada tanda dibaca oleh penerima.

Karena belum mendapat respon, aku beralih membuka pesan lain. Salah satunya dari Mas Hadad. Dia memintaku untuk balik ke rumah karena ada hal yang



harus dimusyawarahkan terkait usaha yang akan kurintis.

"Fa, kamu enggak keburu, kan?" tegur temanku yang menjadi juru potret hari ini. Kujeda sejenak kegiatan membuka pesan beralih merespon rekanku itu.

"Gimana?"

Raka, sang fotografer, mengambil tempat di sampingku. Dia menunjukkan layar ponselnya berupa percakapan dengan seseorang.

"Ini temenku dadakan minta diendors-in produknya. Aku udah jelasin ke dia sistemnya bagaimana untuk teknis dan lain-lainnya. Tapi dia mintanya besok dan lusa udah kelar edit hasilnya. Gimana?" jelasnya.

Aku berpikir sejenak sebelum mengiyakan tawaran itu. Pasalnya jika dadakan takut hasilnya tidak maksimal. Ditambah lagi aku harus balik ke rumah.

"Gini, Ka. Hari ini aku harus balik ke rumah karena ada hal yang harus kuurus. Besok siang ada kuliah juga. Kalau sore eksekusi gimana? Kamu kelabakan enggak ntar editingnya?"

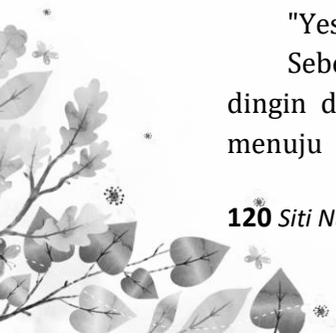
Raka menggeleng cepat. Dia tak keberatan dengan keputusanku dan meyakinkan jika pasti besok akan melakukan hal yang maksimal meskipun waktunya cuma terbatas.

"Oke, siap. Kalau gitu aku pamit balik dulu ya."

"Langsung otw nih?"

"Yes. Biar enggak kemaleman nyampek rumah."

Sebelum beranjak, kunikmati sisa kopi yang sudah dingin dan setelahnya aku bergerak keluar dari kafe menuju parkir. Kuputuskan untuk langsung pulang



ke rumah tanpa mampir ke asrama. Sesampai rumah nanti aku akan berkabar pada Huda.



Tepat bakda Magrib, aku sampai di rumah. Usai membersihkan diri aku memilih mengisi perut terlebih dahulu saat semua penghuni rumah bertugas di asrama. Usai menikmati makanan, aku beranjak menuju kamar Abah. Biasanya selepas magrib beliau mendaras Qur'an juga kitabnya di kamar.

Pintu kamar Abah tak tertutup sempurna. Samar kudengar Abah masih tenggelam dalam lantunan ayat-ayat Al Qur'an. Kuketuk pintu sebelum memasuki kamarnya. Abah menjeda kegiatan lalu memintaku untuk menghampirinya.

"Sudah ketemu masmu?"

"Belum, Bah. Masih di kantor pesantren kayaknya."

Abah mengangguk-angguk. Setelahnya beliau mulai menanyakan perihal pekerjaan sampingan yang kujalani. Selalu, doa dan doa yang mengalir dari lisannya. Beliau juga menasihati agar aku tetap bisa mengatur waktu agar jangan sampai ada yang terbengkalai, terlebih kuliahnya.

"Insyaallah aman, Bah."

Abah menepuk pundakku berulang dengan senyum terkembang di bibirnya. Entah apa yang membuatnya seperti itu.

"Le, Abah harap kamu sudah bisa mandiri sebelum menikah."

Aku bergeming mendengar Abah yang tiba-tiba membahas perihal pernikahan. Tak biasanya beliau membahas hal itu sebelum-sebelumnya.



"Jalankan usahamu dengan niat yang bukan hanya untuk sementara. Terlebih perihal dagang. Jangan sampai nanti di tengah jalan kamu merasa bosan apalagi putus asa jika di tengah jalan mendapat kendala."

Aku mendengarkan seksama penuturan Abah yang berupa nasihat bijak itu.

"Orang berdagang itu harus menghilangkan rasa iri dan dengki terhadap pedagang lain. Karena rezeki itu sudah diatur dan ditakar oleh Gusti Allah. Niat dagangmu besok ini kanggo ibadah ya, Le," imbuh Abah. Hal itu sukses menyentuh relung terdalam hatiku.

"Mumpung kamu masih muda, pergunkan waktu sebaik-baiknya. Tidak usah pusing perkara jodoh."

Sontak saja aku mengangkat wajah menatap pria yang sudah cukup sepuh di hadapanku.

"Jangan bilang Abah mau jodohin Faliq?" terkaku. Abah balas menatapku dengan senyum terkulum. Perasaanku mendadak tidak nyaman. Apa mungkin benar tebakanku.

"Abah, itu enggak benar, kan?"

"Kenapa? Apa kamu sudah punya pandangan untuk dinikahi kelak setelah lulus kuliah?"

Mendadak aku kesulitan menelan ludah mendapat tembakan pertanyaan seperti itu. Pasalnya, sampai detik ini aku masih belum ... ya, belum siap untuk hal itu.

"Belum, kan?" Terkaan Abah membuatku akhirnya hanya bisa menggaruk pelipis. Abah terkekeh kemudian.

"Enggak usah khawatir dan takut akan hal itu, Le. Abah yakin kelak jika kamu memang sudah siap pasti akan menemukan seseorang yang tepat."

Aku mengangguk. Sesuai prinsip yang kupegang. Aku tidak akan sembarangan menambatkan hati saat masih masa studi. Mandiri dan tak berpangku tangan menjadi cita-cita sebelum kelak menjalani bahtera rumah tangga.

"Fokus studimu. Jalankan usahamu. Tidak usah khawatir tentang hal lain. Abah dan Umik akan selalu ada buatmu, Le."

Abah menepuk lenganku, lalu tiba-tiba menarik tubuhku menenggelamkan dalam peluk hangatnya. Sangat hangat. Hal yang entah sudah berapa tahun ini hanya sesekali kudapatkan.

"Jadilah pribadi yang selalu menjaga adab di manapun kamu berada. Jadilah contoh baik bagi orang lain ya, Le."

Aku mengangguk dalam pelukannya. Dalam hati aku berjanji, tidak akan mengecewakannya. Jalan yang akan kutempuh harus mampu kulewati dengan sebaik-baiknya.



Nasihat Umik

"Pokoknya jenengan nanti tunjukkan bagaimana konsep yang akan dituangkan pada produknya gitu, Gus. Mau yang bernuansa budaya atau bagaimana. Kalau untuk saat ini yang paling diminati masih tentang budaya lokal. Nanti bisa dipadu padankan dengan yang lain," urai Kang Hadi. Dia merupakan alumni yang kini memiliki bisnis konveksi yang memasok ke beberapa outlet para pebisnis clothing.

Aku mengangguk-angguk mendengar penjelasannya dan berpikir hal apa yang perlu kusiapkan sebelum benar-benar terjun ke dalamnya. Kang Hadi mengusulkan jika desain yang akan kubuat agar dikerjakan oleh para santri saja. Agar mereka juga bisa semakin berkembang.

"That's sounds good, Kang. Mengoptimalkan potensi para santri bukan hanya berkreasi, tetapi juga belajar berwirausaha," ucapku.

"Nah, itu poinnya, Gus. Jenengan tinggal bilang desainnya mau seperti apa sama mereka, nanti tinggal cek hasilnya," imbuh Kang Hadi lagi. Aku sangat salut dengannya yang berpikiran begitu luas. Ditambah lagi dia memang sudah berpengalaman.

Tak terasa waktu sudah menjelang tengah malam saat melihat penanda waktu yang menggantung pada dinding teras. Pembahasan yang kami obrolkan juga sudah mencapai mufakat. Akhirnya kuputuskan untuk

survey beberapa hal yang harus dipersiapkan untuk memulai usaha itu minggu depan. Mengingat aku masih ada jadwal endorse juga jam kuliah yang cukup padat.

"Nanti kabari saja kapan longgarnya, Gus. Biar saya yang kemari."

Aku menggeleng. Tidak etis jika dia yang harus datang padahal aku yang membutuhkan bantuannya.

"Jangan to, Kang. Saya yang butuh berarti saya juga yang harus datang," tolakku. Kang Hadi akhirnya menyetujui meskipun dia tampak masih sungkan.

Sejurus kemudian, sosok lelaki yang sudah berkeluarga itu pamit untuk kembali ke kediamannya. Kembali kuucapkan terima kasih karena sudah meluangkan waktu untuk ke sini sebelum dia benar-benar pergi.

Kubereskan gelas sisa kopi dan piring yang berisi camilan tadi lalu menaruhnya di nampan. Aku beranjak membawa ke dapur untuk mencucinya agar segera bersih.

"Gus, biar saya saja yang nyuci," cegah Mbak Karim saat aku baru akan menghidupkan kran.

"Wis, enggak apa-apa, Mbak. Biar saya saja. Sampean istirahat sana," tolakku seraya mulai menghidupkan kran.

"Gus, mpun ta, jenengan ampun ngeyel! Jenengan istirahat saja. Kasihan nanti pacarnya nungguin dihubungi jenengan," selorohnya membuatku mendesis kesal.

"Pacar apaan to, Mbak!"

"Eh, mosok enggak punya pacar? Kok eman ya."

"Eman apanya? Kuliah belum kelar, kerjaan belum punya. Macarin anak orang itu butuh dana lo, Mbak." Kukuluarkan opini logis untuk mengelak ucapan Mbak Karim.

Aku juga menambahi jika pacaran itu bakal membuang banyak waktu dan pikiran. Apalagi jika ternyata akhirnya tak bisa bersama. Bakal rugi banyak pastinya.

"Enggeh, Gus, enggeh. Siap. Besok langsung sat set lamaran saja nggeh, Gus. Saya siap jadi bridesmaid, eh!" Mbak Karim menutup mulut dengan kedua tangannya. Sontak saja aku tergelak melihat tingkahnya itu.

Sejurus kemudian aku akhirnya beranjak setelah perempuan kepercayaan Abah itu memaksa mengambil alih pekerjaanku. Langkahku baru mencapai pintu kamar saat Umik memanggil. Beliau bergerak mendekat menghampiriku.

"Pripun, Umik?"

"Gimana tadi hasilnya sama Kang Hadi?"

"Insyaallah oke, Mik. Minggu depan Faliq bakal survey. Besok pagi balik ke Jember dulu. Ada kuliah juga jadwal foto dadakan," jelasku pada wanita yang masih tampak cantik di usianya yang tak lagi muda.

"Alhamdulillah. Ya sudah. Yang penting semuanya berjalan aman dan jangan sampai kecapekan, Le. Sekarang cepat istirahat dulu. Besok berangkat jam berapa? Enggak habis subuh, kan?"

Aku tersenyum melihat mimik muka wanita tercintaku itu berubah sendu. Mungkin dia masih rindu denganku. Kuraih kedua tangannya kemudian menciumnya cukup lama. Setelahnya tanganku beralih menangkap kedua pipinya.

"Umik, Faliq itu sekarang udah dewasa. Jangan terlalu khawatir perihal apapun lagi. Faliq sudah bisa mandiri, tapi maaf mungkin belum bisa buat Abah dan Umik bahagia. Belum bisa menjadi yang terbaik buat jenengan berdua. Tapi Faliq akan berusaha memberikan yang terbaik buat Umik juga Abah," ucapku sungguh-sungguh. Aku tak mau ada kesedihan lagi di matanya. Kejadian yang telah lewat tak ingin terulang kembali, terlebih perihal Mas Hadad waktu itu.

Tampak mata Umik berkaca-kaca. Tangannya pun terulur mengelus kedua pipiku lembut. Sentuhan itu menarik ingatanku saat masih kecil dulu.

"Jaga diri baik-baik ya, Le. Apapun yang kamu lakukan Umik hanya bisa mendoakan yang terbaik buatmu." Setetes bulir bening mulai berjatuhan membasahi pipinya. Perlahan aku mulai merengkuh tubuhnya dalam pelukan.

"Aamiin. Doa Abah dan Umik itu yang paling utama dan istimewa. Uang untuk modal usaha bisa dicari dengan berbagai cara, Mik, tetapi doa jenengan juga Abah tiada duanya."

Ada rasa yang tak bisa dijabarkan saat sudah seperti ini. Nikmat yang tiada duanya adalah masih bisa bersama dengan orangtua. Bisa melihat senyum dan mendengar nasihatnya adalah obat terampuh saat pikiran dan hati mengalami kebimbangan.

Umik merenggangkan pelukan, lalu beralih mengelus puncak kepalaku. Kemudian mendaratkan singkat di keningku. Dia kembali mengingatkan agar aku selalu menjaga diri saat kembali ke tempat studi.

Sejurus kemudian aku meminta umik untuk segera beristirahat mengingat waktu sudah begitu larut malam. Beliau menolak kuantar dan justru memintaku untuk segera memasuki kamarku. Tak mau membantah, kuikuti perintahnya.

Sebelum merebahkan diri, kutaruh ponsel di nakas lalu menuju kamar mandi untuk cuci muka dan bersuci. Kebiasaan yang diajarkan oleh Abah dan Umik sejak kecil itu Alhamdulillah selalu kulakukan hingga kini.

Kuperiksa ponsel sejenak sebelum memejamkan mata, mungkin ada hal penting yang belum kubaca dan butuh balasan. Jariku menggulir layar membuka pesan demi pesan yang masuk kemudian membalasnya satu per satu. Hingga aku teringat, jika tadi belum sempat membalas lagi pesan dari Nadia yang sudah terbaca.

[Mau minta masukannya tentang tulisan saya, Mas.]

Kulihat statusnya masih online. Mungkin dia masih sibuk dengan tugas atau sedang menulis. Atau mungkin ... dia masih menunggu balasanku? Ah, kesannya mengharap banget aku ini. Astagfirullah.

Tak mau membuat dia berpikir aku mengacuhkan, kuketikkan pesan balasan padanya.

[Maaf, sejak tadi belum sempat balas. Coba kirim filenya sini, biar tak baca dulu]

Pesanku telah terkirim, tetapi belum dibaca olehnya. Mungkin benar jika dia sedang sibuk. Namun, aku berinisiatif menunggunya. Sesaat kemudian pesanku terbaca dan tampak di layar dia tengah mengetikkan pesan.

[Enggak apa-apa, Mas. Maaf sudah mengganggu waktunya sampean.]



Membaca pesan itu, mendadak perasaan bersalah muncul di hati. Apa mungkin dia kecewa karena tadi terkesan mengabaikan pesannya?

[Enggak, Mbak. Santai saja. Cuma hari ini tadi cukup hectic, jadi pegang hape tapi belum sempat balesin pesan.]

Aku berusaha menjelaskan keadaan yang sebenarnya agar dia tak berpikiran macam-macam. Wait! Kenapa aku khawatir? Bukankah harusnya biasa saja?





Rasa Tak Biasa

Mataku sulit terpejam hingga waktu telah menjelang dini hari. Pasaunya, usai kukirim balasan tadi, takada lagi pesan dari Nadia. Padahal statusnya masih online. Hal itu membuat pikiranku tak tenang dan ada ketakutan yang membunchah dalam dada.

Hingga kubaca kembali semua pesan yang kukirim padanya. Takut jika mungkin ada hal yang kurang menyenangkan atau membuat dia tersinggung. Namun, nihil.

Sejak tadi aku hanya menngguling badan ke kanan dan ke kiri kemudian duduk. Entah sampai berapa kali kulakukan itu sambil sesekali memeriksa kolom percakapanku dengan Nadia. Sesibuk apa dia hingga tidak lagi membalas pesanku?

Lirih bibirku menyitir istigfar kala menyadari jika ada yang salah dengan hatiku ini. Mungkinkah ini ... sebuah rasa yang bernama jatuh cinta? Ah, sepertinya bukan. Namun, kenapa rasanya tidak nyaman jika tak mendapat respon darinya?

Tak mau terus menerus dilanda kegelisahan, aku memilih beranjak menuju kamar mandi untuk berwudu lagi lalu mendirikan salat malam. Dua rakaat salat hajat kutunaikan disambung tiga rakaat witr. Sebaris doa penenang jiwa kupanjatkan, memohon ampun atas segala kesalahan dan kekhilafan. Entah dorongan dari

mana, bibirku menyebut nama Nadia dalam satu bait doa untuk pertama kalinya.

Hatiku berangsur lebih tenang usai melakukan itu. Aku beringsut kembali ke ranjang lalu memeriksa ponsel. Tetap, status Nadia tidak berubah. Online. Kuberanikan diri kembali mengirim pesan padanya.

[Belum istirahat?]

Pesanku langsung centang biru. Namun, tidak ada balasan. Aku kembali mengetikkan pesan. Tak peduli jika dia tetap mengabaikan.

[Jangan terlalu diforsir tenaganya. Sampean juga butuh istirahat.]

Lagi, pesanku terbaca tetapi tak mendapat respon. Aku kembali mengirimkan pesan.

[Akhir pekan jika luang, kita sharing di kafanya Mas Arfan.]

[Segera istirahat. Jangan begadang. Besok pagi saya telepon.]

Bibirku berkedut usai mengirim pesan beruntun itu. Biarlah dia berpikir apa. Saat ini aku hanya ingin membuat hati ini tenang. Itu saja.

Kutaruh ponsel di nakas. Setelahnya, aku merebahkan tubuh untuk sejenak beristirahat setelah seharian tak melakukan kegiatan yang nyaris tanpa jeda.



Selepas jamaah Subuh, kusempatkan sejenak untuk berkeliling mengecek ke sudut-sudut pesantren. Sesekali aku harus berhenti sejenak saat berpapasan dengan beberapa dan menyalami mereka.

"Nuwun sewu, Gus. Monggo pinarak wonten kantor," ajak salah satu pengurus pesantren yang tiba-



tiba muncul dari arah belakangku. Aku mengganggu kemudian memintanya untuk berjalan mendahului.

Suasana ruangan yang berfungsi sebagai kantor pesantren tampak sepi. Mungkin sebagian besar penghuni tempat ini sedang memimpin kegiatan.

Kang Yahya menyilakanku duduk di sofa lalu dia mengikuti. Aku menolak saat dia menawarkan kopi untuk dinikmati pagi. Sejurus kemudian kuawali obrolan dengan menanyakan perihal santri yang mahir dalam dunia desain grafis. Kujelaskan padanya perihal usaha yang akan kurintis.

Dengan antusias Kang Yahya menjelaskan siapa saja yang biasanya pandai mendesain dan ternyata dia salah satu dari tim itu sendiri. Rasanya jalanku mulai terbuka satu per satu. Berharap tiga sampai enam bulan ke depan semua sudah terwujud. Bismillah, semoga semuanya dilancarkan.

"Nanti saya dan yang lain siap jika dibutuhkan sewaktu-waktu, Gus," ucapnya penuh ketulusan.

"Terima kasih ya, Kang. Doakan semoga semuanya segera terwujud."

Kang Yahya mengamini pengharapanku. Selanjutnya aku pamit untuk kembali ke ndalem. Aku bergegas mengayun langkah agar segera sampai di tempat tujuan.

Suara Umik membenarkan bacaan ngaji para santri terdengar hingga ke area ruang tamu. Aku bergegas menuju kamar sebelum waktu beranjak semakin siang. Kulepas kabel charger yang tersambung dengan ponsel kemudian mengambil posisi duduk di tepi ranjang. Kugulir layar mencari nama Nadia untuk segera kuhubungi.

Ada setitik ragu di hati saat akan menekan tombol panggilan. Di satu sisi dorongan untuk mengambil tindakan ini begitu besar, tetapi di sisi lain keraguan juga muncul. Namun, aku sudah terlanjur mengirim pesan padanya semalam. Jika tak kupenuhi, bisa saja aku dianggap plin-plan dan ingkar, bukan?

Kuhirup napas dalam-dalam lalu mengembusnya perlahan. Kuulang kembali kegiatan itu hingga beberapa kali sampai hatiku merasa sedikit tenang. Kutekadkan niat untuk memenuhi pesanku semalam supaya aku juga tak merasa bersalah. Selain itu, aku juga ingin tahu bagaimana keadaannya di sana.

Kutekan tombol panggilan setelah menggumamkan basmalah. Ada desir yang mengalir kala menunggu panggilan tersambung. Namun, sayangnya tidak ada jawaban darinya.

Apa mungkin ini terlalu pagi? Atau memang dia tidak mau kuhubungi? Atau dia memang enggan untuk berbincang denganku? Atau dia memang ... stop, Fa!

"Astagfirullah!"

Otakku dipenuhi dengan berbagai macam dugaan yang harusnya tak begitu kukhawatirkan. Namun, semakin mengelak, semakin kuat pula rasa aneh membunch dalam dada.

Kembali kuhirup napas dalam lalu membuangnya perlahan. Setelahnya jariku kembali menekan tombol panggilan. Sekali, dua kali, tiga kali, hingga hampir berakhir panggilan belum juga ada respon.

Hampir saja aku putus asa saat tiba-tiba suara salam menyapa pendengaran. Aku masih tak percaya

dengan itu sampai melihat layar untuk memastikan jika panggilan benar-benar tersambung.

Kembali kudengar suara dari seberang mengucapkan salam. Aku menjawabnya seraya mengembus napas lega. Tak lama terdengar dia terbatuk.

"Sakit?" tanyaku spontan.

"Hanya ... bapil saja, kok, Mas. Buat istirahat juga bakal sembuh nanti."

"Jangan banyak aktivitas dulu kalau begitu. Dijaga kesehatannya." Aku tidak tahu kenapa kalimat itu meluncur begitu saja dari bibir ini.

"Enggeh. Terima kasih nasihatnya, Mas."

Sesaat kami saling terdiam. Rasanya begitu kaku berbincang dengannya tak seleluasa saat bercengekerama lewat barisan pesan.

"Mm, maaf perihal semalam ya, Mas. Saya ..."

"Forget it! Saya yang harusnya minta maaf karena sudah ber—" Kuhentikan ucapan karena tidak mungkin jika mengatakan padanya telah berpikiran macam-macam?

"Sudah apa, Mas?"

"Mm, karena sudah, bukan, bukan, tapi karena berpikir kalau sampean marah," ucapku terbata. Ah, kenapa segugup ini?

"Mboten, Mas. Semalam itu habis chat jenengan saya ketiduran. Nah, tiap pesan jenengan masuk, saya kebangun tapi mau balas mata udah enggak bisa diajak kompromi."

Perasaan tak nyaman dalam dada beberapa saat tadi perlahan luruh mendengar penjelasannya. Semoga saja dia jujur menjawab seperti itu.

"Alhamdulillah kalau begitu. Saya hanya khaw—" Aduh! Hampir saja keceplosan lagi. Untuk menutupi itu aku memilih berdeham.

"E, Mas, itu ... saya ... tadi sedang bikin teh. Saya tutup dulu ya."

"I-iya. Silakan. Maaf sudah mengganggu waktu paginya. Assalamualaikum."

Panggilan sudah berakhir. Namun, kenapa debar tak biasa dalam dada ini belum kembali normal?





Overthinking

Kejadian pagi itu telah lewat sepekan. Akan tetapi, sejak hari itu intensitas berkabar kami meningkat. Bukan hanya lewat barisan pesan, tetapi juga sambungan telepon meskipun cuma sekadar bertanya hal apa yang tengah dia lakukan. Namun sayangnya, rencana akhir pekan akan berkunjung ke Malang harus kupending karena ada hal yang lebih urgent terkait usaha yang akan kurintis.

"Enggak apa-apa, Mas. Lain waktu saja kalau jenengan sudah longgar. Kita masih tetap bisa diskusi lewat WA, kan?"

Itu jawaban Nadia saat kemarin kukabarkan jika belum bisa berkunjung ke sana. Ada rasa nyaman yang perlahan tertanam di dada sejak semakin dekat dengan Nadia. Bahkan aku juga semakin semangat untuk segera mewujudkan usaha ini agar cepat berjalan.

Persiapan demi persiapan harus kulakukan agar hasilnya nanti optimal dan memuaskan. Tak lupa kukabarkan hal ini pada Mas Arfan pula. Karena bagiku, dia salah satu sosok yang menjadi inspirasi hingga akhirnya aku berani mencetuskan ide pada Abah dan Umik beberapa waktu lalu.

Aku merasa sangat beruntung karena berada di sekeliling orang-orang yang selalu mendukung dan memberi masukan atas ide yang kucetuskan. Tak hanya Abah dan Umik, tetapi juga kakakku yang jauh di pulau

Sumatra juga selalu men-support. Lebih-lebih kakak pertamaku. Rasanya sudah begitu lama tak berkunjung ke sana. Mungkin liburan besok aku harus menyempatkannya.



Hari berganti Minggu merangkai waktu menjadi hitungan bulan. Usaha yang kujalankan mulai tampak hasilnya. Beruntung, pengurusan surat usaha tidak terlalu rumit prosesnya.

Aku cukup bangga dengan hasil design para santri. Hasil karya mereka begitu diminati konsumen baik lokal maupun luar daerah. Baik para kalangan santri juga kalangan umum. Poin pentingnya design yang ditawarkan tidak lebih menarik dan tidak pasaran.

Trik marketing para santri cukup bisa diandalkan pula. Selain itu, mereka juga lebih memilihku untuk menjadi model produknya. Jadi aku bertindak sebagai owner sekaligus modelnya. Antara irit dan memanfaatkan yang ada.

Meski disibukkan dengan beberapa pekerjaan, tetapi studi tetap harus berjalan. Usaha kuserahkan pada Kang Hadi dibantu Kang Yahya. Namun, setiap akhir pekan aku akan memantau langsung di tempat.

Tak hanya itu, meskipun kini aku telah memiliki produk sendiri, tawaran endorse produk lain tetap kuterima. Alasannya ukan lagi perihal nominal, tetapi lebih kepada ingin membantu orang lain. Tujuan utamanya di situ. Berawal dari hal itu pula kini aku bisa memiliki brand sendiri meskipun baru merintis. Berharap kelak perlahan akan semakin dikenal masyarakat luas.



"Enggak terasa ya, Fa. Kita udah mulai masuk tahun terakhir. Meskipun bakal tambah sibuk, tapi sudah enggak seberat dulu," ujar Huda saat kami baru kembali ke asrama.

"Berarti kita menikmati setiap momennya, Hud. Alhamdulillah kita udah sampai di titik ini. Bismillah tahun depan lulus."

"Lanjut nikah!" sahut Huda membuatku mengernyit.

"La, bener kan? Lulus terus nikah. Emang kamu enggak pingin nikah? Enggak pengen nikahin Nadia gitu?"

Rentetan pertanyaan Huda membuatku bungkam. Siapa yang tidak ingin menikah? Apalagi menikah dengan seseorang yang sudah sefrekuensi. Namun, sejauh ini apa yang kujalani dengan Nadia hanya dekat semata. Aku juga tak pernah mengikatnya dengan ucapan apapun.

"Kami hanya berteman, Hud. Enggak lebih dari itu. Kita hanya teman sharing dan ... ya teman diskusi karena nyambung," uraiku membuat pengelakan perihal rasa yang tak mampu kuakui. Huda terkekeh. Dia kemudian bergerak mendekat menepuk lenganku.

"Sampai kapan kamu bakal denial dengan perasaanmu itu, hm?"

Aku bergeming.

"Kalau kamu bilang hanya teman, logikanya ya, Fa, mana ada teman diskusi tapi mau ngelakuin apa saja kudu kabarin dulu? Ada?"

Aku masih bergeming berusaha mencerna apa yang dikatakan Huda.

"Kamu nyaman kalau bicara sama dia, kan?"

Aku menatap Huda, tetapi tak menjawab tanyanya. Dia berisyarat padaku untuk memberi jawaban. Tak bisa kupungkiri jika apa yang dikatakan Huda benar adanya. Akhirnya, aku mengangguk.

"Ada yang kurang jika belum tau kabarnya sehari saja. Benar?"

Aku kembali mengangguk. Tawa Huda semakin berderai. Dia kemudian menyorot lenganku keras.

"Aku yakin jika kamu enggak sepolos itu sebenarnya, Fa. Kamu sebenarnya sadar jika ada hati pada Nadia, tetapi hanya gengsi untuk mengakuinya. Benar kan?"

Aku menelan ludah mendengar kalimat panjang Huda yang sialnya benar semua. Namun, aku bukan gengsi, hanya ingin menjaga saja agar kelak jika tak benar-benar bisa memiliki aku tak menyakitinya.

"Aku paham kenapa kamu melakukan ini, Fa. Kamu hanya takut berkomitmen. Takut kecewa dan mengecewakan."

Lagi-lagi ucapan Huda benar. Meskipun aku tak banyak menceritakan apa yang kurasa, tetapi dia seakan begitu paham tentang keadaan hati ini.

"Kecewa itu konsekuensi dari sebuah hubungan, Fa."

"Aku paham, Hud. Itu kenapa aku memilih tak mengungkapkan perasaan ini," ucapku seraya menunduk dalam. Bukan aku tak ingin, tetapi aku hanya mau perasaan ini terjaga sampai waktunya nanti tiba.

"Andai ini ya, Fa. Andai Nadia juga memiliki rasa yang sama sepertimu dan dia juga tak memiliki keberanian untuk mengungkap, lalu akhirnya dia

dijodohkan, apa yang akan kamu lakukan? Melepaskan begitu saja?"

"Kenapa sejauh itu pikiranmu, Hud!" protesku. Aku berdecak kesal setelahnya. Bahkan aku tak berani berpikiran sejauh itu. Jangan sampai itu kejadian.

Huda tergelak. Tawanya berderai kembali. Dia menepuk-nepuk pundakku seakan berisyarat jika aku agar segera melangkah mengambil sebuah keputusan sebelum ucapannya menjadi kenyataan.

Haruskah aku mengungkapkan perasaan ini? Namun, bagaimana caranya aku mengatakan semuanya? Aku tidak mau hubungan kami berubah hambar dan canggung andai ternyata dia tak memiliki rasa yang sama denganku.



Sebuah Rencana

Pagi ini aku bersiap berangkat ke Malang untuk menghadiri wisuda Mas Arfan. Jauh-jauh hari dia menghubungi dan mewanti-wanti agar aku bisa hadir di hari kelulusannya itu. Menolaknya sungguh tak mungkin. Dia sudah banyak berjasa terhadap apa yang kudapat saat ini. Ditambah lagi, kami sudah seperti saudara.

"Ehm! Yang bakal ketemu ayangnya sudah rapi banget," seloroh Huda saat aku baru memakai jaket.

"Apa sih, Hud!"

Huda malah menjawab-jawil lenganku hingga mengundang hawa panas di pipi. Malu.

Selepas mengobrol dengan Huda beberapa waktu lalu, aku benar-benar berpikir. Antara akan mengungkapkan atau cukup tetap disimpan dan membiarkan semuanya mengalir seperti air. Hingga hari ini aku masih terus berusaha menata hati pula.

"Jangan lupa, nanti kalau ketemu katakan yang sebenarnya. Udah siap kan?"

"Udah, cukup nasihatnya. Aku berangkat dulu. Biar enggak kesiangan nyampek sana," sergahku sebelum dia kembali mencetuskan nasihat perihal percintaan.

"Eh, betewe kapan hari aku lihat Reina jalan sama cowok, Fa. Cakep sih, tapi ... kok kayak keliatan udah om-om." Random sekali pembahasannya, kan? Kenapa tiba-tiba membahas Reina?



"Eman cantiknya, Fa," imbuhnya. Aku mengulum senyum.

"Ya biarin aja dia mau jalan sama siapa. Bukan urusan kita, Hud," tegurku membuat Huda akhirnya terkekeh.

"Ya sebenarnya sampai saat ini aku masih menyayangkan kamu lepasin dia sih, Fa. Tapi ya semua kembali ke hati masing-masing. Masalahnya selera itu kan enggak bisa disamaratakan." Mendadak kalimat Huda menjadi bijak. Tak ayal sudut bibirku terangkat membentuk sabit.

Sejurus kemudian aku pamit untuk segera berangkat menuju Malang mengendarai mobil yang kubawa dari rumah kemarin. Sebelum berangkat, kupastikan kembali barang yang kubawa tak tertinggal. Terutama hadiah untuk Mas Arfan juga Nadia. Ya, hari ini aku berencana untuk berbicara dengannya. Setelah berpikir cukup lama, akhirnya aku memutuskan untuk mengatakan kejujuran hati ini pada Nadia. Entah nanti bagaimana hasilnya, aku sudah menyiapkan semuanya.

Jika dia memiliki perasaan yang sama, aku berencana akan mengatakan semua pada keluarga lalu segera mengkhitbahnya. Nanti, selepas wisuda aku akan menikahinya. Setahun tidak lama bukan?



[Mas, jadi ke sini?]

Aku tersenyum membaca sebaris pesan Nadia saat berhenti di lampu merah sebelum memasuki tol. Kuarahkan kamera ke depan lalu menekan tombol foto untuk mengambil gambar. Kukirimkan hasil jepretan tadi pada Nadia dengan stelan sekali buka. Caption pendek kusertakan.

[Otw]

Tepat usai mengirim pesan, lampu berubah hijau. Kulajukan kembali kendaraan memasuki jalur tol. Kulajukan kendaraan dengan kecepatan rata-rata. Butuh waktu kurang lebih satu sampai dua jam lagi perjalananku untuk sampai di tempat. Agar suasana perjalanan tak terlalu sepi, kuhidupkan audio memutar lagu sebagai teman perjalanan. Setelahnya kuteguk air mineral yang memang selalu kusiapkan lebih awal di dalam mobil.

Lirih bibirku turut bersenandung, mengikuti lirik lagu di sela perjalanan yang sudah membuatku mulai merasa lelah. Tak mau terjadi apa-apa, aku mememilih menepikan kendaraan memasuki rest area untuk beristirahat barang sejenak. Tak mengapa jika sampai di sana nanti sudah cukup siang.

Kuparkir kendaraan di area dekat masjid. Lebih baik kudirikan salat duha sebelum melanjutkan perjalanan sembari mengistirahatkan kendaraan juga. Perjalanan dari Jember sampai di sini membuatku cukup merasa lelah. Apalagi tanpa teman bicara.

Hampir lima belas menit waktu yang kuhabiskan untuk bersuci dan beribadah. Sebelum kembali melanjutkan perjalanan, aku memilih duduk di serambi masjid barang sebentar seraya memeriksa ponsel yang kudiamkan sejak masuk area tol tadi.

[Le, kalau jadi ke Malang Umik titip belikan anggrek ya.]

Aku mengernyit. Tumben sekali Umik ingin membeli bunga. Menjawab rasa penasaran, kuputuskan

untuk melakukan panggilan agar tahu apa alasan Umik memintaku membelikan bunga.

“Umik beneran pengen dibelikan anggrek?” tanyaiku seusai mengucapkan salam.

“Iya, Le. Enggak tau tiba-tiba pengen saja.”

“Ya udah. Nanti kalau enggak kesorean Faliq tak meluncur ke Splendid atau ke Batu jika memungkinkan ya.”

Kuakhiri panggilan setelah Umik melontarkan nasihatnya agar aku berhati-hati dalam perjalanan. Seusainya, aku membuka pesan Nadia yang dia kirim hampir sejam yang lalu.

[Hati-hati, Mas]

Aku tak membalas pesannya dan memilih kembali menyimpan ponsel dalam clutch yang selalu kubawa. Merasa sudah cukup untuk beristirahat, aku beranjak untuk kembli ke mobil untuk segera melanjutkan perjalanan.



Suasana halaman kampus tempat Mas Arfan studi tampak begitu ramai. Selepas memarkir kendaraan, aku mengedarkan pandangan ke sekitar untuk mencari tempat untuk menunggu Mas Arfan usai acara. Mungkin masih beberapa jam lagi acara wisuda rampung. Seraya berjalan untuk mencari tempat, aku menghubungi kakak iparku. Tak lama panggilanku tersambung.

“Gimana, Dek?” tanya mbak Zidna usai mengucapkan salam. Suaranya terdengar parau.

“Sakit ta, Mbak?”

“Enggak, sih. Cuma agak meriang saja pagi ini tadi.”

“Lagi di asrama, kan? Aku ke sana kalau gitu, Mbak.”

Tanpa menunggu jawaban Mbak Zidna, aku mengakhiri panggilan sepihak. Kuputar haluan menuju gerbang keluar area kampus. Aku memilih berjalan kaki menuju asrama Mbak Zidna yang memang terletak tak jauh dari kampus. Kuayun langkah lebar agar segera sampai di tempat. Ya, Mbak Zidna memutuskan untuk tetap tinggal di asrama dan dua minggu sekali Mas Hadad sambang ke sini.

Aku berpapasan dengan pengendara motor saat mencapai gerbang. Rasanya tak asing dengan pengemudi itu. Aku menghentikan langkah lalu menoleh ke arah sosok yang tengah memarkir kendaraan. Sedetik, dua detik, tiga detik kemudian sudut bibirku terangkat saat melihat siapa sosok itu.

Aku memilih memutar haluan untuk menghampirinya. Ya, menghampiri sosok gadis yang akhir-akhir ini memenuhi hati dan pikiranku. Sosok yang telah memorak-porandakan benteng pertahanan yang kubangun sejak dulu.

“Nadia.”



Kejujuran

Senyum hangat menyambut saat sosok yang kuhampiri menoleh. Gadis yang tengah memakai gamis polos dipadu dengan hijab segi empat bermotif warna senada itu tampak cantik pagi menjelang siang ini. Kurasa semua orang akan mengakui itu. Mataku tak lepas menatapnya. Baru kali ini aku benar-benar melihatnya dengan perasaan yang berbeda.

“Sudah dari tadi, Mas?”

Aku menggeleng seraya mengulas senyum tipis.

“Terus jenengan mau ke mana ini tadi. Kok, dari sana?” Dia menunjuk ke arah gerbang.

“Mau ke tempatnya Mbak Zidna dulu. Sepertinya dia sedang enggak enak badan,” terangku. Nadia mengangguk-angguk.

“Ya, kalau begitu jenengan ke sana dulu. Saya ... ke sana dulu,” pamitnya dengan ekspresi yang tampak tidak seperti sebelum-sebelumnya. Apa mungkin ini efek karena kami lama tak berjumpa? Atmosfer yang tercipta di antara kami terasa berbeda. Aku bergeming seraya menatapnya.

Sosok gadis itu tampak salah tingkah saat bertemu tatap denganku dan dia terlihat buru-buru menghindar dengan mengambil tas yang menggantung di motornya yang kuterka berisi buket itu.

“Mau temenin ke tempat Mbak Zidna?” kuberanikan diri menawarkan ajakan sebelum dia

benar-benar pamit untuk beranjak. Hal yang belum pernah kutawarakan selama ini. Seketika dia menatapku, seakan mencari kesungguhan dari ucapanku. Aku mengangguk seraya mengulas senyum untuk meyakinkannya. Sejurus kemudian dia mengangguk.

Kuambil alih buket dari tangannya lalu membawanya menuju ke mobil yang kuparkir tak jauh dari tempat kami untuk menyimpannya. Sejurus kemudian kami mengayun langkah bersama menuju ke asrama Mbak Zidna.

“Habis acaranya Mas Arfan, ada acara?”

“Enggak, Mas. Jadwalnya pulang ke rumah hari ini.”

Aku berpikir sejenak sebelum menawarkan ajakan untuk keluar berdua dengannya. Aku ingin berbicara hal serius dengannya. Kuhentikan langkah sebelum kami mencapai asrama Mbak Zidna yang hanya tinggal beberapa meter lagi. Dia pun turut berhenti.

“Kalau berkenan, saya ... mau ajak sampean keluar untuk beberapa saat saja.”

Lagi, gadis itu menatapku seakan mencari kesungguhan dari tiap kata yang kuucapkan.

“Saya izin Lek Arfan dulu ya, Mas,” jawabnya kemudian. Aku mengangguk seraya mengulas senyum. Setelahnya, kami kembali melanjutkan langkah menuju tempat Mbak Zidna tinggal.

Dia memintaku menunggu di ruang tunggu sedangkan dia memasuki gerbang asrama. Sembari menunggu, aku menghubungi Mas Hadad, mengabarkan jika saat ini posisiku sedang berada di tempat istrinya. Tak lama Mbak Zidna muncul dari pintu ruang tunggu. Kusudahi kegiatan berbalas pesan dengan Mas Hadad.

Wajah Mbak Zidna tampak pucat, tetapi dia tetap mengulas senyum padaku. Dia mengambil tempat berjarak satu meter dariku. Dia pun membuka percakapan dengan menanyakan jam berapa aku sampai di sini. Dia tak menanyakan alasan kedatanganku di kampusnya karena pasti dia sudah memahaminya.

“Sudah ke klinik buat periksa ta, Mbak?”

Dia menggeleng dan mengatakan jika dia hanya butuh istirahat untuk beberapa saat. Namun, aku tak tega melihat kondisinya. Akhirnya kutawarkan padanya untuk memeriksakan diri ke klinik. Namun, dia tetap kukuh menolak.

“Kalau begitu nanti ikut saya pulang,” putusku kemudian.

“Masih banyak tugas yang---”

Aku menggeleng cepat dan memotong ucapannya jika aku tak mau tahu alasannya. Dari pada sampai rumah aku kena marah, lebih baik membawa kakak iparku ini pulang. Akan lebih aman. Dia akhirnya terdiam.

“Sudah maem ta, Mbak?”

“Sudah, tapi balik semua. Eneg.”

Aku berdecak.

“Sekarang mbak e pengen apa?” tawarku kemudian.

“Eggak usah, Dek. Nanti aku bisa nyari sendiri.”

Aku kembali berdecak mendapat penolakan dari sosok kakak iparku itu. Kutawarkan berbagai macam makanan padanya agar dia memilih, tetapi tetap berakhir penolakan darinya. Hingga akhirnya dia mengatakan ingin salad buah seperti yang kubawakan waktu itu. Aku terkekeh mendengarnya.

“Tak carikan dekat sini kalau ada ya, Mbak.”

Dia menggeleng lalu mengatakan ingin memakan yang sama seperti waktu itu. Aku menggaruk pelipis karena tak mungkin mendapatkan itu saat ini. Apalagi saat itu yang membuat Mas Arfan. Hingga aku teringat siapa yang bisa membuatkan makanan itu.

“Oke. Tunggu sebentar ya, Mbak.”

Segera kulakukan panggilan pada Nadia untuk mengatakan hal ini padanya. Tak menunggu lama panggilanku tersambung. Dia mengira jika aku sudah menyelesaikan urusan dengan Mbak Zidna. Kukatakan padannya jika kunjunganku belum usai, tetapi aku bertanya padanya apakah ada stok salad buah di tempatnya. Aku bernapas lega saat Nadia mengatakan jika dia memilikinya.

“Agak nanti enggak apa-apa, kan, Mbak?”

Mbak Zidna mengangguk.

“Memangnya itu tadi siapa, Dek? Bukannya kalau enggak salah waktu itu sampean bilang saladnya yang buat Mas Arfan?”

Aku mendadak seperti terken serangan mendadak mendapat pertanyaan dari sosok perempuan yang tetap ayu meskipun wajahnya pucat itu. Aku memilih mengalihkan tatapan ke segala arah asal tak bertemu tatapan menyelidik darinya.

“Mmm, bau-baunya ada yang sedang diam-diam ...”

“Apa sih, Mbak!” kilahku sebelum dia menduga lebih jauh. Tak mau dia berpikiran terlalu jauh, kujelaskan padanya siapa sosok yang kuhubungi barusan. Mbak Zidna tampak menahan tawa.

“Kayaknya tadi dia sedang di asrama deh. Jangan bilang tadi ke sini sama ... dia.”

Jder! Tembakan itu begitu tepat sasarannya. Aku hanya diam tak menolak pun mengelak.

“Enggak apa-apa, Dek. Tapi ingat, jangan mengulang kejadian yang sama seperti masmu dulu. Jika sampean memang sudah yakin dengannya segeralah ungkapkan pada keluarga lalu datangi orangtuanya,” nasihat Mbak Zidna. Aku mengangguk.

“Sejak kapan?”

Aku menggeleng lalu menjelaskan padanya jika aku belum pernah mengungkapkan semua pada sosok itu. Kukatakan pula jika rencana itu baru akan kurealisasikan hari ini. Mbak Zidna mendukung langkahku dan mengatakan jika aku memang harus segera menagmbil tindakan itu sebelum melangkah ke jenjang selanjutnya.



Pernyataan

Lima belas menit kemudian aku menyudahi kunjungan pada Mbak Zidna dengan menjanjikan akan membawakan pesanannya nanti selepas acara wisuda. Aku memintanya untuk tutup mulut sementara perihal rencana hari ini. Aku beranjak meninggalkan ruang pengiriman lalu kemudian mengirim pesan pada Nadia. Tak lama kemudian sosok yang kutunggu muncul dari pintu gerbang asrama.

“Mau daimbilin sekarang ta, Mas, saladnya?” ujarinya saat telah sampai di hadapanku. Aku menggeleng dan mengatakan padanya jika kakak iparku itu yang menginginkannya.

“Mbak Zidna ngidam?”

Aku menatapnya bingung. Kenapa dia bertanya demikian.

“Ya biasanya kalau perempuan kok mendadak mintanya aneh-aneh biasanya ngidam. Gitu aja sih, Mas,” jawabnya kemudian.

Sejenak aku berusaha menghubungkan ucapan Nadia dengan kondisi Mbak Zidna tadi. Andai itu benar berarti ... Mbak Zidna hamil? Bukankah begitu?

“Semoga saja benar begitu.”

Nadia mengamini doaku sebelum akhirnya kami mengayun langkah menuju kampus kembali. Lagi-lagi aku seakan kehabisan bahan obrolan dengannya. Padahal sebelum hari ini, kami banyak berdiskusi dan



saling bertukar kabar hampir setiap hari. Tiba-tiba terbesit di pikiran untuk menanyakan perihal penjual bunga anggrek yang recommended.

“Umik punya langganan di Batu, Mas. Kalau jenengan mau nyari, nanti saya temenin sama Lek Arfan. Atau di Splendid juga ada. Di sana umik juga punya langganan.”

“Baik. Kita lihat nanti kalau begitu. Lihat situasi juga kondisi lebih memungkinkan yang mana untuk bisa dijangkau.”

Nadia mengangguk.

Tak terasa langkah kami telah memasuki area kampus. Kulihat penanda waktu masih menunjukkan pukul 11.12. Sepertinya acara masih cukup lama selesainya. Namun, jika aku memilih untuk mencari pesanan Umik bisa jadi akan memakan waktu lama. Belum macetnya perjalanan, juga harus memilih dan tawar menawar. Takutnya malah nanti ketinggalan momen bersama Mas Arfan.

“Mas Faliq mau jus?” tawar Nadia tiba-tiba. Mungkin dia merasa haus karena cuacanya cukup panas di pagi yang telah berranjak siang ini.

“Mau beli di mana?” tanyaku balik.

“Di sana.” Dia menunjuk ke satu arah yang ada di seberang jalan.

“Ayo,” ajakku. Nadia tampak mengangguk kaku.

Aku kembali memutar langkah menuju gerbang keluar untuk menuruti tawaran gadis yang telah mengisi ruang kosong di hatiku itu. Kami mengehentikan langkah sebelum menyeberang jalan. Jalan poros antar kota ini memang takada sepinya.

Setelah memastikan kendaraan cukup sepi, aku mengambil langkah untuk menyebrang diikuti Nadia. Namun, saat langkah kami sampai di tengah, tiba-tiba dari arah sebelah kiri sebuah motor melaju cukup kencang. Spontan tanganku menarik telapak tangan Nadia. Beruntung kami selamat mencapai tepi.

Saat akan kembali melangkah menuju penjual jus, aku baru menyadari jika tangan kami masih bertaut. Dadaku berdesir hangat. Perlahan aku menatap tautan tangan kami lalu berpindah menatap wajah Nadia. Hingga beberapa saat kami saling bersitatap kemudian perlahan kami saling melepaskan tautan.

“Maaf,” ucapku lirih. Dia mengangguk kemudian menunduk. Suasana benar-benar berubah menjadi amat canggung. Kami kembali melanjutkan langkah menuju tempat tujuan.

“Sampean mau jus apa?” tanyaku sebelum memesan.

“Alpukat,”

“Seperti biasa ya, Mbak?” sahut sang penjual.

Nadia mengangguk. Aku menggaruk kening yang tak gatal. Ternyata penjualnya lebih tahu selera Nadia dari pada aku. Berarti setelah ini aku harus tahu lebih banyak tentang dia. Tekadku dalam hati.

Penjual meminta kami menunggu untuk beberapa saat untuk melayani pesanan. Kuambil satu kursi lalu menyilakan Nadia untuk menempati, baru kemudian aku menempati kursi yang lain. Selama menunggu, kami sibuk dengan ponsel di tangan masing-masing.

Tak lama kemudian, pesanan kami telah siap. Buru-buru aku beranjak untuk membayar pesanan

sebelum gadis bergamis coksu itu tak mendahului. Selebar rupiah kuserahkan pada penjual lalu beberapa saat dia menyerhkan kembalian seraya berkata, "Mase cowoknya Mbak Nadia ya?"

Aku hanya mengulas senyum kemudian menoleh ke arah Nadia yang menampilkan raut muka tampak terkejut. Aku menerima kembalian seraya berucap, "Mohon doanya saja, Bu."

Setelahnya aku segera mengambil langkah dan berisyarat pada Nadia untuk mengikuti. Dia membungkukkan badan ke arah ibu penjual kemudian mengikuti langkahku. Kami kembali berjalan bersama menyusuri jalan depan kampus. Sebelum menyeberang, aku melambatkan langkah kemudian menatap Nadia. Dia pun melakukan hal yang sama.

Tanpa berkata kuberanikan diri mengulurkan tangan padanya. Dia tampak menghela napas sesaat seraya menatap ke arah uluran tanganku lalu beralih menatapku. Aku hanya berisyarat dengan mata padanya untuk menyambut. Seakan tengah meyakinkan diri, Nadia masih bergeming.

Hingga beberapa saat Nadia tetap tak menyambut, dia tampak masih berpikir seraya menatap ke kanan ke kiri. Mungkin dia tak nyaman karena di tempat keramaian. Aku baru akan menurunkan tangan saat tiba-tiba dia menggandeng lenganku seraya mengayun langkah setengah berlari menyeberangi jalan hingga ke tepi. Buru-buru dia melepas pegangan dan mendahului langkahku. Aku tak dapat menahan senyum melihat itu.

"Nanad!" Dari arah berlawanan sekelompok mahasiswa menyapa perempuan yang berjalan di depanku. Sepertinya aku bakal diabaikan lagi setelah

ini. Nasib,nasib. Sepertinya aku memang harus mencari waktu yang tepat untuk bicara, meskipun bukan hari ini. Namun, harus segera jangan lagi ditunda.

Kubiarkan dia menghampiri rekan-rekannya. Sedang aku berpura-pura tak mengenal Nadia dengan memilih berjalan menuju satu kursi yang berada di pojok taman kampus. Namun, langkahku terhenti saat salah satu dari mereka memanggil namaku. Dia berlari menghampiri.

“Beneran Mas Faliq, kan?” tanyanya memastikan. Aku menatap ke arah Nadia yang wajahnya sudah tampak pucat. Mungkin dia malu dan takut jika sampai tahu kalau dia bersamaku.

“Iya, Mbak.”

Dia memekik seraya menutup mulut kemudian dia memanggil yang lain dan meminta swafoto, tak terkecuali Nadia. Aku tak bisa menahan senyum melihat wajah Nadia yang sangat berbeda dari sesaat tadi saat kami hanya berdua.



Hingga hampir setengah jam akhirnya teman Nadia baru membubarkan diri setelah menanyakan banyak hal padaku. Aku harus berpura-pura baru mengetahui jika Nadia lah sosok yang mengirimiku karyanya. Semua kulakukan demi agar Nadia tidak dijadikan bulan-bulanan rekannya.

Kuangsurkan jus miliknya setelah rekannya itu berlalu menjauh. Dia mengucapkan terima kasih kemudian menunduk dalam. Aku memilih segera menikmati minuman buah yang sudah mulai mencair dinginnya itu. Karena pura-pura tidak kenal ternyata cukup menguras tenaga.



“Maaf ya, Mas.”

“Santai saja, Mbak. Sudah enggak usah dipikir terlalu dalam. Minum dulu jusnya keburu enggak dingin lagi nanti,” ujarku mendapat anggukan darinya.

“Mbak, bolehkah saya memanggil sampean cukup nama saja?” Entah kenapa kalimat itu yang meluncur pertama dari bibir ini untuk mencairkan suasana yang sempat menegang.

“Senyamannya jenengan, Mas.”

Aku mengangguk. Setelah itu kembali tidak ada percakapan yang tercipta. Nadia memegang gelas jus dengan kedua tangan. Dia tampak memutar gelas itu berulang kali. Mungkinkah dia tengah gugup?

“Nadia,” panggilku seraya menatapnya. Perlahan dia mengalihkan tatapannya padaku. Namun, sesaat kemudian dia buru-buru menunduk.

“Bolehkah saya mengatakan sejujurnya jika ...” Aku menjeda ucapan, mengatur napas sesaat sebelum mengungkapkan perasaan yang telah memenuhi ruang kalbu.

“Mm, entah ini penting atau tidak buat sampean, tapi mungkin sampean harus tau jika setelah berpikir panjang, saya harus mengakui jika memiliki perasaan lebih dari sekadar teman sharing juga diskusi.”

Nadia masih tetap pada posisinya.

“Mungkin, tanpa mengatakan pun saya yakin sampean sebenarnya sudah bisa mengartikan sikap saya. Namun, yang saya pelajari ... perempuan lebih menyukai jika apa yang dirasakan diungkapkan agar tidak ada sesuatu yang membuatnya salah paham dan merasa diberi harapan palsu,” imbuhku.

Nadia tetap bergeming, tetapi gesture tubuhnya tampak sedang didera kegugupan. Tampak dari tangannya yang sejak tadi tak berhenti memutar gelas jusnya.

“Jika sampean berkenan dan mengizinkan, secepatnya saya akan matur ke Mas Arfan lalu menghadap ke keluarga sampean untuk melamar.”

Seketika Nadia mengangkat wajah, matanya melebar. Mungkin dia shock dengan ucapanku. Aku mengulas senyum seraya berisyarat dengan mata bahwa aku tak main-main dengan ucapanku.

“Sampean bisa berpikir dulu, tidak perlu menjawabnya sekarang. Saya akan menunggu.”



Perdebatan

“Foto berdua saja boleh enggak, Mas?” Aku berkelakar pada Mas Arfan usai mengambil foto bertiga dengan Nadia.

“Nikah dulu baru boleh.”

“Siap,” jawabku cepat.

Mas Arfan terkekeh mendengar jawabanku. Mungkin dia menganggap ucapanku hanya bercanda semata meskipun sebenarnya serius. Dia menepuk lenganku seraya berucap, “Kalau mau deketin adikku, kudu ngadep dulu.”

“Siap.”

Mas Arfan kembali terkekeh. Sedangkan Nadia sejak tadi kuperhatikan hanya menunduk dalam seraya bergerak tampak gelisah. Aku bergerak mendekatinya lalu menjawab lengannya. Wajahnya tampak takut saat menatapku. Mungkin dia khawatir jika akan dimarahi oleh pamannya.

“Fa, jangan deket-deket.”

“Kan tadi udah izin sampean, Mas.”

Mas Arfan menatapku sesaat lalu beralih pada Nadia. Dia seakan tengah menelisik hal apa yang terjadi di antara aku dan keponakannya. Air muka Mas Arfan mendadak berubah. Senyum yang tadi masih tampak sekarang lenyap. Mendadak nyaliku menciut melihat perubahan itu. Mungkinkah dia takakan melayangkan restunya pada kami?

“Nduk, kamu segera pulang dulu. Lek harus bicara berdua dengan Faliq,” ucapnya dingin.

Nadia menatapku seakan meminta persetujuan. Aku berisyarat padanya agar menuruti ucapan pamannya dan memintanya agar segera beranjak meninggalkan kami berdua.

Selepas kepergian Nadia, Mas Arfan menanggalkan atribut wisudanya kemudian menyimpannya dalam tas. Aku memilih diam menunggunya. Aku harus siap menerima konsekuensi andai dia memang benar marah padaku. Aku sudah memutuskan maju, maka apapun harus kuhadapi.

“Kita bicara di rumah,” ujarnya seraya beranjak menuju parkiran meninggalkanku yang masih bergeming.

Ya Allah, apapun yang terjadi setelah ini, aku pasrah. Semoga semuanya yang terbaik.



Di ruang tamu berukuran 3x3 aku duduk berhadapan dengan Mas Arfan. Sejak lima belas menit yang lalu dia belum juga mengajukan pertanyaan apapun. Kami hanya diam tak saling bicara sepele kata pun. Hingga akhirnya kuberanikan diri untuk memulai obrolan.

“Aku minta maaf, Mas. Tidak ada maksud untuk menyembunyikan semua dari sampean.”

“Jadi maksudmu selama ini kalian berdua berpacaran? Begitu?” tuduhnya membuatku bungkam. Dia beristigfar lirih kemudian tangannya tampak mengegal kuat.



“Aku sudah menceritakan banyak hal padamu perihal Nadia, tetapi ternyata itu kamu gunakan kesempatan untuk mendekatinya. Aku kecewa, Fa.”

Bagaikan ditikam belati tepat di ulu hati ini mendengar kalimat Panjang Mas Arfan. Aku tidak pernah merencanakan semua itu untuk mendekatinya. Bahkan selama ini aku dan Nadia hanya berhubungan layaknya seorang teman tidak lebih.

“Mas, aku tidak pernah punya niatan seperti itu. Demi Allah, Mas!” suaraku bergetar saat berucap. Jika aku bejat, sudah barang tentu aku akan membawa Nadia pergi tak peduli dengan keberadaannya.

“Oke, jika memang kamu bilang tak mengambil kesempatan itu. Sekarang aku tanya, sejak kapan kalian berpacaran?”

Aku menggeleng dan mengatakan padanya jika kami benar-benar tak menjalin komitmen apapun. Kujelaskan padanya jika selama ini justru aku memilih menyimpan perasaan ini agar tak membuat runyam semua. Lalu, hari ini kuputuskan untuk mengungkapkan semua dan meminta izin padanya.

“Aku tidak sedang mengada-ada, Mas. Jika jenengan tidak percaya silakan tanya langsung pada Nadia. Selama ini kami pure hanya teman diskusi dan sharing tidak lebih dari itu,” uraiku meyakinkannya.

Mas Arfan terdiam. Dia tampak mulai melunak usai kujelaskan demikian.

“Aku pernah bilang pada sampean kan, Mas. Aku tidak mau mengulang kejadian yang sama seperti Mas Hadad. Aku tidak mau menjadi pecundang. Itu saja. Jika memang sampean tidak melayangkan restu padaku untuk mengenal lebih jauh lalu mengkhitbah



keponakan sampean, beri aku waktu untuk memperbaikinya, Mas. Izinkan aku memperjuangkannya,” ucapku sungguh-sungguh.

Mas Arfan menatapku dengan tatapan yang lebih lembut dari pada tadi. Setelahnya dia mendesah pelan kemudian merapal istighfar. Dia mengucap wajahnya kasar kemudian kembali merapal istigfar. Aku diam memerhatikannya, menunggunya merespon kesungguhan ini.

“Fa, maaf, jika sudah menuduhmu sejauh itu. Maaf.” Suaranya terdengar bergetar saat melontarkan permintaan maaf. Dia kemudian menunduk dalam.

“Aku yang membawa dia keluar dari rumahnya, jadi aku yang bertanggung jawab atas apa yang dijalaninya saat ini,” lanjutnya. Aku mengangguk-angguk.

Ya, aku paham kenapa dia sampai semarah ini. Mungkin karena dia tak mau kepercayaan yang telah diberikan padanya justru ternyata membuat keluarganya kecewa. Apalagi, berkat Mas Arfan pula Nadia bisa terlepas dari rencana perjodohan orangtuanya juga diperbolehkan untuk tinggal sendiri di kontrakan.

“Maafkan aku, Mas. Maaf sudah membuat sampean kecewa.”

Mas Arfan menggeleng lalu dia mengatakan jika aku tak perlu meminta maaf lagi. Dia berterima kasih karena sudah mau jujur padanya. Aku mengangguk lemah. Sepertinya, saat ini aku tidak bisa mengantongi restu dari Mas Arfan. Mungkin, saat ini bukan waktu yang tepat untuk melakukan rencana yang telah

kususun. Mungkin saja Gusti Allah masih memintaku untuk memperbaiki diri juga menyelesaikan studi.

“Fa, maaf. Untuk sementara waktu jangan menghubungi Nadia. Jika kamu ingin sekadar bertanya tentangnya, kamu bisa menanyakannya padaku,” cetusnya. Berat, tetapi aku harus mengiyakan.

“Mas, bolehkan aku meminta waktu untuk bicara dengannya sebentar saja setelah ini?”

Mas Arfan menggeleng. Dia tak lagi memberi izin padaku. Meskipun kecewa, tetapi aku harus melakukannya. Semua ini juga demi kebaikan. Sesaat kemudian ruangan kembali hening, hingga dering ponselku yang tergeletak di meja menyita perhatian. Nama Mbak Zidna muncul di layar. Aku pamit pada Mas Arfan untuk menerima panggilan.

“Gimana, Mbak?”

“Saladnya tadi jadi ada apa enggak, Dek?”

Aku menepuk kening seraya mengucapkan istigfar karena melupakan pesannya. Kukatakan padanya jika setengah jam lagi akan mengantarkan permintaannya. Sesaat kemudian panggilan kuakhiri.

“Kenapa Zidna?”

“Tadi dia pengen salad seperti yang kubawakan waktu itu dari sini. Tadi, Nadia bilang dia ada stok di tempatnya. Jadi, aku janjiin agak sorean ke sananya,” jelasku.

“Biar aku ambilkan di tempatnya Nadia. Kamu tunggu di sini.” Mas Arfan berucap dengan memasang muka datar, tetapi sorot matanya tampak khawatir. Mungkin, perasaan itu masih tersisa di hatinya.

Mas Arfan beranjak lalu berlalu keluar rumah. Dia benar-benar memboikotku. Tak mau menyiapkan

kesempatan, aku segera mencari nomor Nadia untuk mengirimkan pesan sebelum benar-benar tak bisa menghubunginya.

[Nadia, jaga diri baik-baik di sini. Maaf, jika sudah membuatmu jadi seperti ini. Semua memang salahku. Andai hari ini aku tak melakukan itu, pasti semuanya akan baik-baik saja. Setelah ini, mungkin aku akan pergi menepi sejenak untuk intropeksi. Tidak perlu khawatir, kelak jika memang gusti Allah sudah menentukan waktunya, aku akan kembali. Jadi, izinkan aku memperjuangkannya. Sekali lagi, maafkan aku. Tetap semangat berkarya juga selalu semangat studinya.]

Aku mengembus napas lega usai mengirimkan pesan panjang itu pada Nadia. Setelah ini, aku harus menahan diri untuk tak lagi menghubunginya. Semua ini demi kebaikan semuanya. Sudah sepatutnya memang seperti ini bukan?



“Kamu yakin enggak mau nginep dulu, Fa?” tanya Mas Arfan saat aku pamit pulang.

“Makasih, Mas. Mungkin lain waktu. Soalnya nanti harus ke pasar bunga buat nyariin pesanan Umik juga. Takutnya nanti kesorean, Mas.”

Mas Arfan menghela napas kemudian mengembusnya perlahan. Dia menatapku dengan sorot mata yang tak bisa kuartikan. Antara merasa bersalah atau tak enak hati. Aku tak bisa menafsirinya.

“Fa, aku tahu kamu kecewa padaku, tetapi kamu tahu alasannya kenapa aku melakukan itu bukan?”

Aku mengulas senyum tipis seraya mengangguk.



“Jadi, bisakah kamu bersikap seperti sebelumnya? Tak sungkan jika ingin melakukan apa saja atau meminta tolong padaku seperti biasa.”

Aku mengangguk paham apa yang dikatakannya.

“Mas, aku tidak apa-apa. Karena memang keadaanya seperti itu. Umik memintaku ---”

“Kamu lebih baik di sini dulu. Nginep di sini. Besok pagi aku antar mencari bunga pesanan umikmu,” sergahnya memotong ucapanku. Aku menelan kembali alasan yang belum kelar kuungkapkan.

“Dan satu lagi,” Mas Arfan menjeda ucapannya.

“Kuberi kamu kesempatan untuk bertemu Nadia dan berbicara dengannya besok, tetapi dalam pantauanku.”

Seperti tersiram air es hatiku mendengar ucapan Mas Arfan. Begitu lega. Bunga di hati yang sesaat lalu layu, kini kembali merekah. Kuucapkan terima kasih pada Mas Arfan atas kesempatan yang dia berikan. Aku akan memanfaatkan kesempatan itu sebaik-baiknya.



Bunga Aster

Seperti yang dijanjikan Mas Arfan kemarin sore, pagi ini kami pergi bersama. Bersama Nadia pula. Matanya tampak sembab. Mungkin dia menangis semalam. Mas Arfan mengambil alih kemudi aku diminta untuk duduk di sisinya. Sedang Nadia diminta untuk menempati jok penumpang. Mas Arfan membawa kami ke sebuah warung sederhana untuk menikmati sarapan terlebih dahulu sebelum ke pasar bunga.

Kami menikmati sarapan dalam diam tanpa percakapan. Suasana benar-benar begitu canggung. Sejak tadi aku hanya berani mencuri pandang sesekali pada Nadia. Wajah perempuan itu tak secerah kemarin. Apakah dia kecewa denganku?

Usai menikmati sarapan, Mas Arfan kembali melajukan kendaraanya. Atmosfer dalam mobil tetap dingin, seakan tidak ada kehangatan yang tercipta seperti sebelum-sebelumnya.

“Jangan saling diam. Kesempatan kalian bicara dan berjumpa terbatas,” cetus Mas Arfan. Aku tidak tahu harus dari mana memulai untuk membuka percakapan. Palsanya, hawa canggung seakan membatasi semuanya.

Mas Arfan membelokkan kendaraan memasuki kawasan pasar bunga yang ada di tengah kota ini. Usai memarkir kendaraan sempurna di tempat parkir, Mas Arfan menuruni mobil diikuti olehku dan Nadia.



“Kalian berdua butuh bicara. Pergilah berdua seraya memilih bunga. Sebelum satu jam, kalian harus kembali ke sini,” putus Mas Arfan membuatku dan Nadia saling berpandangan.

“Pergilah.”

Tak mau mengulur waktu dan kesempatan, aku segera mengambil langkah. Hingga beberapa saat, tak merasakan adanya keberadaan Nadia. aku menoleh ke belakang dan mendapati sosok perempuan itu masih bergeming di tempatnya seraya menatap ke arahku. Aku mengembus napas sesaat sebelum akhirnya mengisyaratkan padanya untuk mengikuti langkahku. Dia menatapku kemudian beralih pada Mas Arfan seakan meminta persetujuan. Mas Arfan mengganggu lalu memintanya untuk menyusulku.

Aku menunggunya hingga mendekat, kemudian kami berjalan bersama menuju ke arah deretan para penjual bunga. Aku menatap ke kanan dan ke kiri mencari bunga yang diminta oleh Umik.

“Mas.” Nadia memanggil di sela ayunan langkah kami.

“Hmm.”

“Jenengan tidak akan benar-benar pergi, kan?”

Kuhentikan langkah lalu menghadap padanya.

“Kemarin, saya sudah mengatakan pada sampean, kan? Saya tidak akan pergi, hanya menepi sejenak untuk memperbaiki diri. Lagi pula, saya juga belum mendapatkan jawaban pasti dari sampean. Apakah saya boleh terus berjuang atau berhenti sampai di sini,” tuturku lembut. Nadia mengangkat wajahnya seraya menatap lekat tepat di mataku.

“Berjuanglah, Mas. Aku akan menanti sampai jenengan hadir di sini kembali,” ucapnya kemudian.

“Sampean yakin walaupun seandainya harus menunggu hingga saya selesai studi?”

Dia mengangguk cepat seakan menegaskan jika yakin dengan keputusannya. Aku merapal hamdalah lirih. Entah harus sedih atau bahagia, karena setelah ini kami harus lebih menata diri juga hati. Kami saling melempar senyum seakan sama-sama merasa lega karena telah mengungkapkan perasaan satu sama lain.

“Kalau begitu, bolehkah saya minta satu hal?”

“Hmm?”

“Jangan menangis lagi. Hari ini sampean harus terus tersenyum sebelum saya balik ke Banyuwangi.”

“Senyum terus nanti kayak orang stress, Mas!”

Aku tergelak mendapat jawaban asal dari bibir perempuan itu. Tawanya pun turut berderai. Melihat senyumnya yang lebar membuat hatiku yang sempat beku mendadak hangat kembali.

Kami mengayun langkah dengan riang menuju stand bunga yang dia katakan kemarin untuk mencari pesanan Umik. Benar saja, penjual itu begitu langsung mengenali sosok Nadia. Dia juga sempat menanyakan siapa diriku. Saat ibu penjual itu menerka jika aku calon suaminya, Nadia menjawab, “Pandungane, Bu.”

“Umik ngersakne anggrek yang gimana to, Mas? Mau yang jenis apa?”

Aku menggeleng karena tak paham perihal bebungaan. Nadia malah menyebutkan jenis anggrek dan macam dan warna-warnanya membuatku semakin bingung. Akhirnya kuputuskan untuk melakukan

panggilan video agar wanita tercintaku itu memilih sendiri bunga yang diinginkan.

“Umik mau yang mana? Ini atau yang ini?” ujarku saat panggilan video tengah berlangsung. Kamera kutujukan pada bunga-bunga yang berjajar rapi di rak.

“Yang anggrek bulan putih ada ungunya itu lo, Le, sama yang dendrobium keriting pokoknya warna merah tua.”

Ibu penjual dibantu Nadia mengambil bunga yang disebutkan oleh Umik. Kutunjukkan padanya kembali apakah benar itu yang diinginkannya. Umik membenarkan dan malah ingin menambah dibelikan krisan warna peach. Nadia dengan sigap memilih lalu membawanya mendekati padaku.

Setelah lengkap apa yang diinginkan Umik, panggilan pun kuakhiri. Nadia masih berkeliling melihat deretan bunga yang entah aku tak tahu Namanya. Yang kupaham hanya mawar dan anggrek saja. Perempuan berbaju motif garis itu memegang bunga berkelopak besar mirip ungu matahari, tetapi berwarna pink muda. Senyumnya merekah saat mengamatinya.

“Kamu suka?”

Dia mengangguk.

“Ambil. Ambil bunga mana yang kamu sukai dan kamu inginkan. Maaf, jika aku buta perihal bebungaan.” Ada rasa bersalah saat menyadari jika bunga identik dengan perempuan. Harusnya, minimal aku mencari tahu bunga apa yang disukai olehnya.

“Enggak apa-apa, Mas. Aku suka semua bunga, tetapi bunga ini tampak berbeda. Cantik, manis dan anggun.”

“Seperti yang bilang,” gumamku seraya memalingkan muka.

“Hah? Apa, Mas?”

“Apa?” Aku pura-pura tak paham apa yang dia tanyakan. Setelahnya kupinta dia untuk memilih bunga yang dia inginkan agar bisa segera kulakukan pembayaran.

Setelah beberapa menit, Nadia telah usai memilih bunganya. Dia membawa tiga jenis bunga berbeda dan warna yang berbeda pula. Ibu penjual mulai menghitung barang yang kubeli dan menotalnya.

“Ini baru Namanya romantis, karena beliannya bunga hidup. Apalagi bunga aster pink. Menurut yang saya ketahui bunga ini filosofinya adalah simbol cinta, romansa juga kelembutan. Jadi, buat anak muda yang sedang jatuh cinta sangat cocok. Jadi, bukan hanya mawar yang menunjukkan perasaan itu,” jelas ibu penjual tanpa kuminta. Sontak saja aku dan Nadia berpandangan mendengar uraian itu. entah sebuah kebetulan atau memang semesta yang mendukung.

Usai melakukan pembayaran, kami mengucapkan terima kasih sebelum melangkah meninggalkan stand itu. Wajah Nadia tampak berseri membawa bunga yang kami beli barusan.

“Suka?”

Dia mengangguk tanpa mengalihkan tatapannya sedikit pun dari bunga di tangannya. Namun, sesaat kemudian dia menoleh padaku seraya mengucapkan terima kasih. Aku mengulas senyum lalu memberanikan diri mendaratkan elusan pelan di puncak kepalanya. Seketika dia menghentikan langkah lalu kembali

menatapku. Buru-buru aku menurunkan tangan karena mungkin saja dia merasa tidak nyaman.

“Maaf. Tadi spontan saja, Nad.”

“Saya enggak marah kok, Mas. Cuma ... takut kalau jenengan bersikap seperti itu.”

Aku mengernyit bingung. Hal apa yang membuat dia merasa takut lagi.

“Jangan khawatir, Nadia. Saya sudah bilang kan tadi, kalau ---”

“Takut rindu, Mas,” sahutnya membuatku urung melanjutkan kalimat. Setelahnya aku membuang napas lalu menatapnya dalam.

“Sabar ya. Berdoa saja semoga kelak apa yang kita inginkan hari ini diijabah oleh Gusti Allah. Jangan berpikir macam-macam. Oke?”

Dia akhirnya mengangguk meskipun mukanya tampak ditekek.

“Nadia Ayu Mahdia, ingat hari ini harus tersenyum. Enggak kasihan saya, hmm?”

Dia berdecak kemudian mengulas senyum tipis. Aku hanya menggeleng pelan melihat tingkahnya yang ... manja dan aku menyuakinya.

“Besok, kalau saya sudah balik, ingat untuk terus fokus studi, fokus berkarya. Jangan sampai hal ini menjadi penghalang cita-cita, tetapi sampean harus membuktikan jika dengan meraih cita akan mendapatkan cinta yang sesungguhnya,” pesanku padanya. Entah kenapa, hari ini aku mendadak bijak. Mungkin efek dari ucapan Mas Arfan kemarin.

“Sampean juga ya, Mas. Fokus studi juga bisnisnya. Semoga semakin berkembang.”

“Aamiin.”

“Saya punya rencana untuk urun usul produk yang mungkin bisa dijadikan pertimbangan. Jilbab, Mas. Coba jenengan diskusikan dulu dengan tim produksi apakah bisa mengeksekusi. Pasalnya, sekarang produk itu banyak digandrungi apalagi jika motifnya tak biasa.”

Aku mengangguk-angguk mendengar ide cemerlang yang digagas olehnya. Melihat antusiasnya saat menjelaskan, sepertinya dia memiliki keinginan terpendam. Ya, jika memang seperti itu, aku akan berusaha mewujudkannya. Tunggu aku, Nadia.



Rungkad?

Waktu demi waktu terlewati tanpa terasa. Tiga bulan sudah aku menjalani hubungan tanpa komunikasi dengan Nadia. Awalnya sangat berat, tetapi lambat laun semua terasa biasa. Kuanggap semua kembali seperti semula, sama ketika kami belum saling mengenal satu sama lain.

Aku memilih fokus dengan kuliah agar benar-benar bisa selesai tepat waktu. Begitu pun dengan Huda. Dia kini juga tengah menjalani LDR dengan kekasihnya. Pasalnya, orang yang dicintai merupakan katingnya yang baru wisuda beberapa waktu lalu. Akhirnya dia berusaha sebaik mungkin menjalani kuliahnya agar tahun depan bisa menikahi gadis pujaannya itu.

“Kamu yakin, Fa, bisa setia dengan Nadia?”

“Why not?”

“Masalahnya Reina kudengar baru putus dari pacar om-omnya itu.”

“Terus?”

“Kayaknya dia mau deketin kamu lagi.”

“Hmm, mulai sotoynya.”

Huda tergelak. Tampak sekali jika dia mengarang cerita. Mungkin dia tengah suntuk karena sedang rindu dengan kekasihnya.

“Ngopi ayo, Fa.”

“Kelarin tugas dulu, Hud. Ntar habis ini kita jalan.”

Huda menyatukan dua jarinya membentuk huruf O lalu kemudian beringsut kembali menuju laptopnya yang masih menyala.

Menyibukkan diri dan tenggelam dalam tugas adalah salah satu alibiku agar kerinduan yang membunchah dalam hati bisa tertahan untuk sementara waktu.



Semester ganjil telah berlalu dan kali ini aku sudah mulai mengerjakan proposal calon skripsi. Kupasrahkan sepenuhnya bisnisku pada Kang hadi dan kang Yahya untuk mengelola tanpa kupantau selama masa pengerjaan skripsi ini. Beruntung dua orang itu sangat bisa diandalkan dan aku percaya dengan hasil kerjanya.

Bimbimngan demi bimbingan kulakukan agar segera dapat menyelesaikan rangkaian tugas akhir studi ini. Semakin cepat akan semakin dekat pula masaku untuk berpisah dengan Nadia. Pagi ini aku sudah siap membawa berkas untuk menghadap dosen pembimbing.

“Semoga segera di Acc dan lanjut ujian prposalnya, Fa! Semangat!” ucap Huda saat aku bersiap untuk berangkat.

“Kamu juga, Hud. Cepet kelarin proposalnya.”

Aku bergegas menuju kampus untuk melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing. Beruntung, aku menjadi orang pertama yang menghadap dosen ini, sehingga bisa leluasa berkonsultasi dengannya. Dosen pria yang sudah mulai tumbuh uban di kepalanya itu membaca proposalku dengan saksama, membuka lembar demi lembarnya.



“Ini sudah bagus, Faliq. Tinggal tunggu jadwal sempro ya.”

Aku mengucap syukur mendengar ujaran dosen pembimbingku itu. Satu tahap telah terlewati dan masih ada beberapa tahap lagi yang harus ditapaki. Semoga aku bisa menjalani semuanya dengan lancar.

Sekeluar dari ruang dosen, kuperiksa ponsel yang beberapa saat lalu kumatikan datanya. Aku harus mengabarkan hal ini pada Umik. Dengan semangat kucari nama Umik di barisan phonebook, tetapi kegiatanku terjeda saat pesan dari Mas Arfan muncul di layar. Aku segera beralih untuk membuka pesan itu.

[Apa kabar, Fa? Apakah kamu ada waktu luang?]

Hatiku mendadak berkecamuk membaca pesan Mas Arfan. Hal apa yang ingin dia bicarakan? Apakah berhubungan dengan Nadia? Aku segera mengetikkan pesan balasan. [Alhamdulillah baik, Mas. Jenengan gimana?]

[Akhir pekan ini ada, Mas. Gimana?]

Meskipun seharusnya akhir pekan ini aku harus pulang, tetapi untuk kali ini aku korbankan lebih dahulu. Tak lama pesan balasan Mas Arfan kembali masuk.

[Ada hal penting yang harus kubicarakan. Tunggu aku di rumahmu saja. Shareloc ya besok.]

Mas Arfan akan datang ke sini? Ada apa gerangan sampai dia yang harus mendatangi tempatku? Jika bukan hal yang sangat penting belum tentu dia sampai meluangkan waktu ke sini.

[Besok pagi aku tidak ada jadwal, Mas. Jika memang sangat urgent, biar aku saja yang berangkat ke

sana.] putusku kemudian. Tak lama panggilan Mas Arfan muncul di layar.

“Gimana, Mas?”

“Jika kamu luang, kemarilah. Maaf, aku tidak bisa mengatakannya lewat telepon, Fa.”

Setelah itu panggilan berakhir. Aku merasa ada yang tidak beres. Kuperiksa penanda waktu di pergelangan tangan. Waktu masih cukup pagi. Lebih baik hari ini aku segera bertolak ke sana.

Tak mau mengulur waktu, aku bergegas kembali ke asrama untuk menaruh berkas proposal. Setelahnya aku mengambil beberapa pakaian dan memsukkannya ke dalam ransel. Aku bergegas untuk berangkat menuju Malang.



Setelah melakukan perjalanan selama lebih dari empat jam, akhirnya kendaraanku sampai di tempat tujuan. Kediaman Mas Arfan tampak sepi. Mobilnya juga tak tampak di garasi. Akhirnya aku menghubungi nomornya. Namun, hingga panggilan berakhir takada jawaban. Aku bergerak gelisah karena takut terjadi hal yang tak kuinginkan.

Kembali kutekan tombol panggilan pada nomor Mas Arfan, berharap kali ini ada respon. Benar saja, tak lama kemudian panggilanku tersambung.

“Mas, di mana? Aku udah di depan rumah sampean.”

“Tunggu di sana, Fa. Bentar lagi aku sampai.”

Aku baru akan menyimpan ponsel ke saku saat sebuah pesan dari nomor baru muncul di layar. Jariku bergerak membukanya.



[Mas, aku tidak tahu harus bagaimana. Abah bersikukuh menjodohkanku dengan putera temannya. Padahal Lek Arfan sudah mengatakan semuanya. Bisakah jenengan menghadap abah, Mas?]

Tubuhku bergetar membaca pesan yang kuterka dari Nadia. Dijodohkan? Benarkah? Pikiranku seketika berkecamuk. Dalam waktu singkat, aku harus bisa mengambil keputusan. Mengabaikan pesan yang kuduga dari Nadia, aku memilih menghubungi Umik.



Teman Lama

“Gimana, Le?”

“Umik, Andai hari ini Faliq melamar seseorang yang Faliq cintai, apakah umik meridhai?”

“Le, kamu ini ngomong apa? Kamu bahkan belum pernah cerita sama Umik bagaimana dia dan anak mana.”

“Dia cucunya kyai Hasan, Malang, putrinya Gus Hakam.”

“Keponakan Arfan?”

“Enggeh, Umik.”

Umik terdiam, hanya embusan napasnya yang terdengar. Namun, sesaat kemudian samar terdengar suara Abah. Dua pusakaku itu tampak sedang berbicara. Sesaat kemudian suara Abah memanggil.

“Enggeh, Bah.”

“Pikirkan dulu sebelum bertindak, Le. Tidak baik mengambil keputusan secera tergesa. Jika kamu memang punya niatan itu, kita bicarakan dulu di rumah sebelum menemui keluarganya.”

“Tapi ... ini urgent, Bah,” ucapku lemah.

“Le, pikirkan baik-baik sebelum bertindak.”

Tak lama panggilan berakhir. Sedangkan pikiranku semakin tak karuan. Aku merapal istigfar berulang berharap hati diberi ketenangan. Sesaat kemudian Mas Arfan tiba dengn mengendarai motornya. Buru-buru aku menghampirinya.

“Benarkah Nadia dijodohkan, Mas?”



Mas Arfan tak menjawab. Dia hanya menatapku dengan sorot mata yang tampak menyedihkan.

“Apakah Nadia menghubungimu?”

Kutunjukkan padanya sebaris pesan dari nomor tanpa nama yang masih kuabaikan tadi. Mas Arfan menarik napas dalam kemudian melepaskannya kuat. Seakan dia tengah membuang beban berat dalam dadanya.

“Bisakah besok kamu ke sini mengajak serta abah dan umikmu, Fa?”

Aku bergeming.

“Aku yakin jika abahmu yang menghadap pada abahku, beliau pasti akan menyetujuinya. Mas Sidiq belum tau siapa keluargamu.”

“Jika itu yang diinginkan, aku akan bicara dengan abah dan umik serta keluargaku yang lain, Mas.”

“Maafkan aku belum bisa meyakinkan abahnya Nadia,” ujarinya sarat dengan penyesalan.



Aku memilih tetap di Malang karena tak sanggup jika harus melakukan perjalanan lagi. Aku memutuskan bermusyawarah dengan keluarga lewat panggilan video. Meski kurang memuaskan, tetapi cukup efektif jika sedang urgent seperti ini. Saat semua panggilan tersambung, aku mulai membuka hal yang akan dibahas.

Tidak ada yang menyela selama kujelaskan duduk permasalahannya hingga akhirnya aku harus melakukan lamaran secara dadakan. Meskipun sebenarnya lamaran untuk Nadia sudah kurancang jauh-jauh hari.

“Dia belum dilamar, kan, Fa?”



“Belum, Mas. Orangtuanya masih meminta persetujuan dari Abahnya.”

“Harus cepat ini?”

Aku mengangguk.

“Satu minggu lagi gimana?”

Aku bergeming.

“Lusa kita semua ke Malang. Sekalian jenguk Zidna. Takutnya dia masih teler lagi,” putus Abah kemudian.

Semua keluarga sudah mengambil keputusan dan aku tinggal menyampaikan hal ini pada Mas Arfan. Aku beranjak keluar kamar untuk mengabarkan hal ini pada paman Nadia itu. Beruntung, dia sedang menikmati kopinya di ruang tengah. Aku mengambil tempat di sampingnya.

“Gimana, Fa?”

“Lusa, semua keluargaku ke sini, Mas.”

“Alhamdulillah. Semoga semua dilancarkan, Fa.”



Selama menunggu hari yang telah ditentukan, aku menghabiskan waktu untuk berpikir apa yang harus kusiapkan setelah ini. Hingga akhirnya hari yang kutunggu tiba. Hari di mana aku akan memperjuangkan kisah yang sempat terjeda beberapa waktu lalu. Semua keluargaku telah berkumpul di rumah Mas Arfan.

Tepat selepas Zuhur Mas Arfan memimpin perjalanan kami menuju kediaman Nadia. Sepanjang jalan bibirku tak lepas menyitir selawat. Berharap apa yang akan kujalani hari ini dilancarkan.

Tak lama perjalanan kami sampai di halaman sebuah pesantren dengan bangunan yang cukup megah tetapi unsur salafinya tetap tampak. Para santri



berseragam tampak bergerombol memasuki bangunan yang terdiri dari beberapa ruangan.

Posisi ndalem berada di antara asrama santri. Bangunan itu berjajar memanjang dan hanya berjarak beberapa meter antara rumah satu dengan lainnya. Tampak di salah satu rumah, beberapa orang bersarung sedang berdiri seperti tengah menyambut.

Mas Arfan menyilakan kami menuju satu rumah yang terdapat beberapa orang tadi. Sambutan hangat dari keluarga Mas Arfan menjadi pemandangan yang mendamaikan. Terlebih saat Abah Mas Arfan memeluk erat Abahku. Aku menerka jika mereka merupakan teman lama yang lama tak berjumpa.

Yang lebih mencengangkan lagi, Mas Sofwan ternyata teman lama umiknya Nadia. Aku tak habis pikir jika kejadiannya akan seperti ini. Dari sekian banyak orang di ruangan beralas karpet itu, hanya Abah Nadia yang tampak berbeda.

“Le, kamu tau kalau Kyai Hasan ini dulu yang pernah bantu ngemong kamu saat masih kecil,” ujar Abah Mas Arfan tiba-tiba. Sontak saja kami semua melayangkan tatapan padanya.

“Aku wis enggak mau bilang apa-apa lagi. Kalau memang nduk Nadia memang inginnya dengan puteranya Kyai Hasan, biarkan saja. Mungkin memang gusti Allah mengatur seperti ini agar keluarga kita ini bisa saling melengkapi,”

“Tapi, yai, bagaimanapun Gus Sidiq adalah ayah dari cucu jenengan yang memiliki hak untuk menyetujui atau menolak kedatangan kami ini,” sergah Abah.

“Piye, Le Sidiq? Apa ada hal yang masih memberatkanmu?”

Raut tegang yang beberapa saat tadi tampak di wajah abah Nadia kini telah berubah drastis. Seakan semuanya mencair setelah mengetahui semua fakta tentang kami. Beliau tersenyum yang tampak begitu tulus.

“Tidak ada alasan lagi bagi saya menolak, Bah. Ditambah lagi cucu Abah sudah benar-benar menambatkan hatinya pada Gus Faliq.”

Seketika kalimat tahmid menggema di seluruh ruangan.



“Saya balik ke tempat Mas Arfan dulu. Besok pagi ke sini lagi,” ujarku pada perempuan yang beberapa saat yang lalu telah resmi berubah status menjadi istriku.

Lamaran yang digelar dadakan tadi justru berakhir dengan pernikahan. Pasalnya mereka tidak mau terjadi hal yang tak diinginkan meskipun kami sebenarnya bisa menjaga itu.

Kudaratkan kecupan singkat di keningnya usai berpamitan. Ada hal yang tak bisa kugambarkan dengan momen dadakan ini. Semua masih seperti mimpi. Aku telah berubah status menjadi seorang suami. Itu artinya kini aku telah mengambil alih tanggung jawab Gus Sidiq untuk membahagiakan Nadia.

“Maafkan abah ya, Gus. Andai jenengan menghadap saya sejak lama, mungkin tak perlu ada insiden yang menyakitkan pada Nadia kemarin.”

“Abah, jika tidak ada hal itu, tidak akan ada cerita bahagia hari ini, bukan?”



Gus Sidiq merengkuhku dalam pelukannya lalu menepuk punggungku lembut. Dari bibirnya kudengar untaian kata maaf dan terima kasih tak henti-henti.

Keluarga Nadia mengantar kepulangan kami hingga di halaman. Aku memasuki mobil paling terakhir. Mas Sofwan mulai melajukan kendaraan perlahan meninggalkan area pesantren.

“Enggak Hadad, enggak Faliq kok ya kudu drama dulu sebelum menikah,” celetuk Mas Sofwan di tengah fokusnya mengemudi.

“Kalau enggak gini enggak ada seninya ya, Fa?” Mas Hadad menyahut.

“Tapi kita beda cerita ya, Mas,” balasku tak terima. Semua tergelak mendengar jawabanku.





Be With You

“Gimana, Sayang?”

“Ujian proposalnya lancar, Mas?”

“Alhamdulillah. Habis ini tinggal ngerjain bab selanjutnya. Doakan lancar ya.”

“Aamiin. Pasti, Mas.”

“Jenengan kapan ke sini? Abah tadi nanyain, katanya mau diskusiin apa gitu.”

“Mmm, abah ya yang nyariin? Bukan anaknya?”

Aku terkekeh saat mendengar dengkusan kasar dari ujung telepon. Kukatakan padanya sore ini akan bertolak ke sana. Yang pasti aku sangat merindukannya. Pasalnya sehari setelah acara ini, aku harus kembali ke Jember untuk menyiapkan seminar yang terjadwal hari ini tadi.

“Mau dibawain apa nanti?”

“Enggak usah bawa apa-apa, Mas. Jenengan sampai di sini dengan selamat sudah buat saya bahagia.” Aku hanya bisa menahan tawa mendengar jawaban klise dari perempuan yang telah membuat hatiku tak bisa berpaling.

Aku segera beranjak meninggalkan kampus saat dirasa tidak ada hal penting lagi. Harusnya hari ini Nadia ada di sini mendampingku untuk ujian. Namun, jauhnya jarak membuatku memilih untuk menyambangnya saja sekalian melepas rindu dengannya.

“Faliq!”



Aku menoleh ke satu arah di mana suara itu berasal. Sosok Reina muncul dengan membawa sesuatu di tangan kanannya. Dia berjalan setengah berlari menghampiriku. Dia tersenyum merekah saat sampai di hadapanku.

“Congrats udah lulus Sempronya,” ujanya seraya menyerahkan sesuatu yang di bawanya.

“Thanks, Rein. Semoga kamu juga segera menyusul.”

Reina mengangguk lalu kemudian dia mengambil sesuatu dari dalam tas selempangnya. Dia menyodorkan selembat undangan berwarna coklat dengan tinta berwarna emas.

“Kuharap kamu bisa datang. Maaf untuk segala khilaf yang dulu pernah kuperbuat padamu, Fa. Terima kasih sudah memberiku pelajaran berharga.” Reina tersenyum di akhir kalimatnya. Tampak sekali jika dia tulus mengatakan itu semua. Sejurus kemudian dia pamit untuk menemui rekannya yang lain.

Kuatatap kepergian perempuan itu hingga menghilang di balik koridor Gedung perkuliahan. Kulihat undangan di tangan kemudian lantunan syukur tersitir dari bibir ini.



Aku sampai di kediaman Nadia saat azan isya' berkumandang dari masjid pesantren. Setelah memarkir kendaraan di garasi, aku segera mengayun langkah memsuki kediaman istriku. Gus Sidiq menyambut saat aku berucap salam. Buru-buru aku meraih tangannya untuk kusalami. Tak lama kemudian ibu mertuaku juga muncul menyambut.



“La apa enggak bilang adikmu kalau mau ke sini tadi?”

“Sampun, Bah. Tapi tadi saya bilangnya mungkin agak maleman datangnya.”

“Ya wis, sampean istirahat saja dulu. Besok pagi saja kita ngobrolnya ya.”

Aku mengangguk takzim kemudian pamit untuk menuju kamar putrinya. Kuatur napas sesaat sebelum mengetuk pintu. Tak lama pintu terbuka memunculkan perempuan yang amat kurindu.

“Makanya sejak tadi tak hubungi enggak direspon. Ternyata udah sampai sini,” omelnya seraya memasang muka cemberut. Aku meringsek masuk ke kamar karena tak mau omelan manjanya itu sampai didengar oleh orangtuanya.

“Bukane harusnya bahagia suaminya sudah sampai rumah lebih cepat dari prediksi, hm?” Aku berucap seraya tersenyum miring.

“Ya ... ya bukannya begitu, Mas, tapi itu ...”

Tak mau menunggu lama lagi kurengkuh tubuhnya dalam pelukan lalu mendaratkan ciuman bertubi-tubi di puncak kepalanya.

“Mas itu kangen, Sayang. Sudah kangen banget sama sampean. Jangan diomelin!”

Nadia membalas pelukanku kemudian mengucapkan kata maafnya.

“Kalau sampean ngomel terus, mas takut khilaf,” bisikku tepat di telinganya.

“Ya enggak apa-apa, Mas,” jawabnya lirih. Perlahan kurenggangkan pelukan lalu mengangkat dagunya dengan satu tangan. Kutatap matanya dalam. Perlahan

sorot matanya meredup seakan mengisyaratkan jika dia juga mengingkan hal itu.

“Emang boleh?” tanyaku kemudian untuk meyakinkan dugaanku.

Nadia tak menjawab, tetapi tatapannya tak lepas dariku. Perlahan kukikis jarak yang merentang dengan mendaratkan kecupan tipis di bibirnya.

“Mas tak mandi, lalu kita salat Isya’ dulu ya,” ucapku lembut. Kembali kudaratkan kecupan kecil di bibirnya. Namun, ternyata Nadia justru memberi balasan yang tak kusangka. Hingga membuatku harus menjeda sejenak kegiatan yang akan kujalani. Semua harus dituntaskan sebelum di berubah pikiran.

Dulu tak pernah terpikir olehku jika akan mendapatkan jodoh melalui media sosial. Dunia maya yang penuh dengan tipuan itu nyatanya masih menyisakan sosok idaman yang akhirnya menjadi sebuah pelabuhan terakhir. Benar apa yang diramalkan oleh Huda waktu itu, From DM to pelaminan, kini menjadi sebuah kenyataan.



Biodata Penulis

Siti Nur Asiyah merupakan wanita asal Banyuwangi kelahiran 11 Juni. Wanita 35 tahun itu mulai terjun ke dunia literasi sejak pertengahan tahun 2020. Berawal mencoba menulis di PF Wattpad, tulisannya diterima dengan baik di sana, akhirnya ia mencoba mengikuti kelas menulis agar tulisannya tidak tersesat. Dari situ ia mulai memberanikan diri menulis di laman FB karena tugas kelas. Kemudian ia mulai memberanikan diri mengikuti event-event antologi untuk mengasah keberaniannya.

Mottonya adalah tetap menulis dan selalu semangat menebar kebaikan lewat tulisan. Penulis bisa di sapa di laman medsosnya @Asiyah Binnafsy (FB,IG, Wattpad)

